

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aktivitas para pengrajin mute atau payet (seni sulam manik-manik) perempuan di Kampung Cijambe, Desa Banyuasih Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, sebagai bentuk kerja produktif, ruang rekreasi, serta resistensi. Menggunakan pendekatan etnografi, penelitian ini dilakukan pada periode April hingga Juni 2025 dengan teknik observasi partisipatoris, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data dilengkapi dengan triangulasi teknik dan sumber untuk menjaga validitas terutama dilakukan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas mute tidak hanya menjadi sumber penghasilan tambahan bagi ibu rumah tangga, tetapi juga memunculkan dinamika sosial dan budaya yang kompleks. Di satu sisi, pekerjaan mute dikerjakan setelah pekerjaan domestik selesai, yang mempresentasikan bentuk patriarki domestik seperti dijelaskan oleh Sylvia Walby (1990). Namun disisi lain, ruang-ruang seperti serambi rumah, ruang tamu, menjadi tempat berkumpulnya perempuan untuk bekerja bersama, berbagi cerita, bergosip, dan tertawa. Aktivitas ini membentuk ruang sosial yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang rekreasi, solidaritas, dan pelepasan beban emosional. Selain itu, ditemukan adanya bentuk resistensi halus terhadap norma patriarki, seperti melalui narasi kritik terhadap pembagian kerja rumah tangga, pendidikan ulang kepada anak perempuan, hingga keterlibatan laki-laki dalam kerja mute yang memicu respon sosial. Konsep everyday resistance dari James C. Scott (1985) digunakan untuk menganalisis bagaimana tindakan-tindakan kecil dalam keseharian menjadi bentuk perlawanan simbolik yang bermakna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aktivitas mute merupakan medan simbolik yang mengikat antara pekerjaan, rekreasi, dan resistensi dalam keseharian perempuan desa.

Kata Kunci: Etnografi, Pengrajin Mute, Resistensi, Kerja Domestik, Cijambe

Merajut Benang Kehidupan: Etnografi
Perempuan Pengrajin Mute di Kampung Cijambe Antara
Pekerjaan, Rekreasi, dan Resistensi
2025
SAEFUL FAHRI



Merajut Benang Kehidupan: Etnografi Perempuan Pengrajin Mute di Kampung Cijambe Antara Pekerjaan, Rekreasi, dan Resistensi

SAEFUL FAHRI

**MERAJUT BENANG KEHIDUPAN: ETNOGRAFI
PEREMPUAN PENGRAJIN *MUTE* DI KAMPUNG CIJAMBE
ANTARA PEKERJAAN, REKREASI, DAN RESISTENSI**



SKRIPSI

Disusun oleh:

Saeful Fahri

NIM: 21180007

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
JAKARTA
2025**

**MERAJUT BENANG KEHIDUPAN: ETNOGRAFI
PEREMPUAN PENGRAJIN *MUTE* DI KAMPUNG CIJAMBE
ANTARA PEKERJAAN, REKREASI, DAN RESISTENSI**



Skripsi Ini Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Bidang Ilmu Sosiologi (S.Sos)

Disusun oleh:

Saeful Fahri

NIM: 21180007

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
JAKARTA
2025**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Nama : Saeful Fahri

NIM : 21180007

Tempat/Tgl. Lahir : Bogor, 23 Juli 2002

Menyatakan bahwa skripsi dengan berjudul "Merajut Benang Kehidupan: Etnografi Perempuan Pengrajin *Mute* di Kampung Cijambe Antara Pekerjaan, Rekreasi, dan Resistensi" adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing, jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 22 Agustus 2025



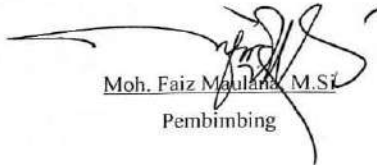
Saeful Fahri

NIM: 21180007

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Saeful Fahri
Nim : 21180007
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Jenjang Pendidikan : Strata I
Mahasiswa : Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
Judul Skripsi : Merajut Perlawanan: Etnografi Pengrajin Mute Di
Kampung Cijambe Antara Pekerjaan, Rekreasi, Dan Resistensi.
Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam ujian
skripsi/munaqosyah Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas
Nahdaltul Ulama Indonesia. Jakarta, 8 Juli 2025.

Mengetahui,



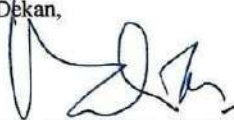
Moh. Faiz Maulana M.Si
Pembimbing

LEMBAR PENGESAHAN



Skripsi dengan judul “Merajut Benang Kehidupan: Etnografi Perempuan Pengrajin *Mute* Di Kampung Cijambe Antara Pekerjaan, Rekreasi, Dan Resistensi” yang disusun oleh Saeful Fahri Nomor Induk Mahasiswa: 21180007 telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 21 Agustus 2025 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Strata Satu (S1) dalam bidang Sarjana Ilmu Sosiologi (S.Sos).

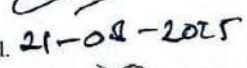

Jakarta, 21 Agustus 2025


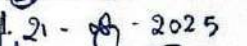
Dekan,




Naeni Amanulloh, M.Si

1. **Muhammad Nurun Najib, M.Si**
(Ketua/merangkap Penguji)
2. **Muhammad Nurul Huda, M.Si**
(Sekertaris/merangkap Penguji)
3. **Moh. Faiz Maulana, M.Si**
(Pembimbing)
4. **Shinta Mutiara Rezeky, M.Si**
(Penguji 1)
5. **Naeni Amanulloh, M.Si**
(Penguji 2)


()
Tgl. 21-08-2025


()
Tgl. 21-08-2025


()
Tgl. 21-08-2025


()
Tgl. 21-08-2025

ABSTRAK

Nama : Saeful Fahri

NIM : 21180007

Prodi : Sosiologi

Judul : Merajut Benang Kehidupan: Etnografi Pengrajin Mute di Kampung Cijambe antara Pekerjaan, Rekreasi, dan Resistensi

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aktivitas para pengrajin mute atau payet (seni sulam manik-manik) perempuan di Kampung Cijambe, Desa Banyuasih Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, sebagai bentuk kerja produktif, ruang rekreasi, serta resistensi. Menggunakan pendekatan etnografi, penelitian ini dilakukan pada periode April hingga Juni 2025 dengan teknik observasi partisipatoris, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data dilengkapi dengan triangulasi teknik dan sumber untuk menjaga validitas terutama dilakukan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas mute tidak hanya menjadi sumber penghasilan tambahan bagi ibu rumah tangga, tetapi juga memunculkan dinamika sosial dan budaya yang kompleks. Di satu sisi, pekerjaan mute dikerjakan setelah pekerjaan domestik selesai, yang mempresentasikan bentuk patriarki domestik seperti dijelaskan oleh Sylvia Walby (1990). Namun disisi lain, ruang-ruang seperti serambi rumah, ruang tamu, menjadi tempat berkumpulnya perempuan untuk bekerja bersama, berbagi cerita, bergosip, dan tertawa. Aktivitas ini membentuk ruang sosial yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang rekreasi, solidaritas, dan pelepasan beban emosional. Selain itu, ditemukan adanya bentuk resistensi halus terhadap norma patriarki, seperti melalui narasi kritik terhadap pembagian kerja rumah tangga, pendidikan ulang kepada anak perempuan, hingga keterlibatan laki-laki dalam kerja mute yang memicu respon sosial. Konsep *everyday resistance* dari James C. Scott (1985) digunakan untuk menganalisis bagaimana tindakan-tindakan kecil dalam keseharian menjadi bentuk perlawanan simbolik yang bermakna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aktivitas mute merupakan medan simbolik yang mengikat antara pekerjaan, rekreasi, dan resistensi dalam keseharian perempuan desa.

Kata Kunci: *Etnografi, Pengrajin Mute, Resistensi, Kerja Domestik, Cijambe*

ABSTRACT

Nama : Saeful Fahri

NIM : 21180007

Prodi : Sociology

Judul : Weaving the Threads of Life: An Ethnography of Mute Artisans in Cijambe Village Between Labor, Leisure, and Resistance

This study aims to examine the activities of mute or payet (bead embroidery art) craftswomen in Kampung Cijambe, Banguasih Village, Cigudeg District, Bogor Regency, as a form of productive labor, recreational space, and resistance. Using an ethnographic approach, the research was conducted from April to June 2025 through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data collection was strengthened by technique and source triangulation to maintain validity. The findings reveal that mute is not only a source of supplementary income for housewives but also a site of complex social and cultural dynamics. On one hand, the work is done after completing domestic duties, reflecting the structure of domestic patriarchy as described by Sylvia Walby (1990). On the other hand, where women gather, work together, share stories, gossip, and laugh. These practices create a social space that is economically productive and simultaneously serves as a site of recreation, solidarity, and emotional relief. Moreover, the study identifies subtle forms of resistance to patriarchal norms—ranging from critical narratives about the gendered division of labor, re-education of daughter, to the involvement of men in mute work, which triggered social reactions. James C. Scott's (1985) concept of everyday resistance is employed to analyze how small daily actions become meaningful symbolic resistance. This study concludes that mute activities form a symbolic field that interweaves labor, recreation, and resistance in the everyday lives of rural women.

Keywords: *Ethnography, Mute Artisans, Resistance, Domestic Work, Cijambe*

KATA PENGANTAR

Penelitian ini tidak lahir dari ruang yang jauh dan asing. Ia tumbuh dari kedekatan emosional, pengalaman pribadi, dari perjalanan hidup yang menyentuh ruang kenangan masa kecil, keluarga, dan rasa kehilangan. Saya masih ingat betul, ketika duduk di bangku sekolah dasar, saya seorang laki-laki sudah mulai memegang jarum dan benda mungil bernama mute: warna, bentuk, dan kilaunya. Bersama ibu saya, dan dua kakak perempuan saya, kami pernah menjadi bagian dari kerja-kerja sunyi sebagai pengrajin mute upahan.

Meski hanya dibayar beberapa ribu rupiah, kegiatan itu menjadi bagian dari keseharian, bahkan keterampilan yang saya pelajari tanpa disadari, hanya dari pengamatan dan ketertarikan. Aku pernah menjahit manik-manik dengan benang halus, mengatur pola dan warna, menyerahkan hasil pekerjaan kepada produsen, dan menerima upah kecil yang saat itu terasa cukup untuk sekadar jajan. Tapi semua itu tak lagi sama setelah kepergian ibu. Ia wafat saat aku duduk di kelas 3 sekolah dasar. Kepergian ibu tidak menghentikan saya dengan mute. Justru dari benda kecil inilah, ikatan emosional dan jejak kenangan saya dengannya tetap terajut.

Dalam perjalanan akademik saya, kenangan itu tidak hanya muncul sebagai nostalgia, tetapi menjadi bahan refleksi yang mendorong saya meneliti lebih dalam. Melalui pendekatan etnografi, saya mencoba hadir kembali di ruang-ruang domestik perempuan di Kampung Cijambe. Observasi partisipatif yang awalnya membuat saya canggung sebagai laki-laki di tengah lingkaran ibu-ibu, justru menjadi pengalaman yang menyembuhkan. Aku merasa memiliki kembali ruang yang pernah hilang: ruang keibuan, kehangatan, dan ketekunan yang tidak banyak bicara, tapi sangat terasa. Saya duduk, mengamati, terlibat, dan turut serta dalam aktivitas mute bersama mereka, mendengarkan tawa, keluh, serta kisah harian mereka. Mute bukan sekedar kerja tangan, tetapi menjadi ruang resistensi, rekreasi, dan solidaritas. Perempuan-perempuan yang saya temui menjalani beban ganda, sebagai ibu rumah tangga dan pekerja rumahan dengan ketekunan

keluwesan, dan kesabaran. Mereka tidak banyak berbicara tentang perjuangan, tapi tumbuh dan waktu mereka sudah menjelaskannya.

Skripsi ini memotret kehidupan mereka dengan penuh penghargaan dan penghayatan. Tidak hanya membahas tentang kerja domestik. Tetapi juga tentang bagaimana perempuan menciptakan ruang otonom, bagaimana kerja domestik dan produktif dijalani perempuan dengan diam, menegosiasikan beban yang tak terlihat, bagaimana resistensi tidak selalu harus lantang, dan bagaimana cinta kepada keluarga dijahit dengan benang-benang kesabaran.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh informan yang telah membuka ruang dan kisahnya, kepada keluarga saya, terutama almarhumah ibu saya yang menjadi inspirasi utama, serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Saya berharap, siapa pun yang membaca karya ini tidak hanya membaca dengan mata, tetapi juga dengan hati. Semoga skripsi ini dapat menjadi jendela kecil untuk memahami makna kerja perempuan di ruang domestik, serta bentuk-bentuk perlawanan yang hadir dalam keseharian mereka.

Jakarta, 22 Agustus 2025

Saeful Fahri

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillahirobbil `alamin, segala puji serta syukur dapat kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas ridha dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan kelulusan Program Studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Sholawat serta salam tercurahkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW, penghulu para nabi, suri tauladan umatnya yang membawa ajaran Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin.

Penulis sadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih menemui beberapa kesulitan dan hambatan, disamping itu juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangan lainnya, maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak bagi penulis demi kesempurnaan skripsi ini. Akan tetapi, penulis sudah berupaya penuh untuk menghasilkan tulisan yang baik dan berkualitas untuk kemudian dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca. Menyadari penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Orang tua tercinta. Bapak Jamhuri dan Almh. Ibu Salbiyah yang selalu menjadi orang tua yang baik dan selalu mendukung mendoakan yang senantiasa dipanjatkan demi kesuksesan tercapainya impian dan cita-cita penulis.
2. Bapak dr. Syahrizal Syarif, MPH, Ph.D selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
3. Bapak Naeni Amanulloh, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
4. Bapak Moh. Faiz Maulana, M.Si selaku Kepala Prodi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Terima kasih kepada Bapak Faiz sekaligus selaku dosen pembimbing skripsi saya. Yang telah begitu sabar dan membimbing dengan baik selama penulis menyusun skripsi ini.

5. Ibu Shinta Mutiara Rezeky, M.Si selaku Skretaris Prodi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
6. Muhammad Nurul Huda, M.Si selaku dosen akademik saya.
7. Para Dosen Prodi Sosiologi dan Fakultas Ilmu Sosial yang telah mendidiku serta memberikan ilmunya pada penulis selama paulus menuntut ilmu di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
8. Keluarga Himpunan Mahasiswa Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia yang telah memberi banyak pengalaman kepada penulis.
9. Keluarga Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Universitas nahdlatul Ulama Indonesia dan Rayon Nusantara yang telah mewadahi dalam mengembangkan potensi penulis.
10. Terima Kasih kepada keluarga Kh. Badrudin, Aa Ust. Marfu Hidayat dan Tete Ustz. Nyi Saidah yang telah membimbing serta doa`nya kepada penulis selama di Pondok Pesantren Salafiyah Badrul Hidayah dalam menuntut ilmu.
11. Terimakasih kepada keluarga Bapak Abdul Hamid dan Ibu Haroh yang telah mendukung penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Terimakasih kepada kakak-kakakku, Teh Uju, A Miftah, Teh leli yang selalu mendukung dan mendorong penulis untuk semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Terima Kasih kepada sahabat-sahabat penulis, AL Mustar, A Iqbal, Parman, yang telah menjadi seperjuangan dalam meraih gelar sarjana.
14. Terakhir, kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya, namun tidak mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih.

Demikian skripsi ini penulis buat dan penulis persembahkan semoga dapat bermanfaat bagi peneliti dan semua pembaca pada umumnya terutama dalam memajukan bidang kesejahteraan sosial. Sekali lagi penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan perhatiannya, dukungan, motivasi, dan bantuan selama ini, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal sholeh disisi Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR ISI

Caver.....	
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.5.1 Manfaat Teoritis	8
1.5.2 Manfaat Praktis	8
1.5.3 Manfaat Akademis.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Literatur Riview	11
2.1.1 Pembagian Kerja Perempuan.....	11
2.1.2 Ekonomi Gender.....	13
2.1.3 Rekreasi Sebagai Ruang Otonomi Perempuan.....	14
2.1.4 Resistensi Perempuan Terhadap Patriarki.....	16
2.2 Kerangka Berpikir.....	17
2.3 Penelitian Terdahulu.....	19

BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian.....	30
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	31
3.3 Informan Penelitian.....	32
3.4 Kehadiran Peneliti.....	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.5.1 Observasi Partisipatif.....	34
3.5.2 Wawancara Mendalam.....	34
3.5.3 Studi Dokumentasi.....	35
3.6 Teknik Analisis Data.....	35
 BAB IV PEMBAHASAN.....	 37
4.1 Wajah Desa Banyuasih dan Kampung Cijambe.....	37
4.2 Sejarah Aktivitas Mute di Kampung Cijambe: Perjalanan Ibu Uju sebagai Pelaku dan Penerus.....	40
4.3 Motor Tua Bapak Ipok dan Lorong Sempit Menuju Rumah Ibu Uju	45
4.4 Ruang Tamu dan Beban Ganda.....	49
4.5 Relasi Kerja, Warna, dan Kehidupan Sehari-hari.....	50
4.6 Rumah sebagai Ruang Kerja dan Ruang Sosial.....	54
4.7 Menyelam Waktu, Menyulam Hidup	56
4.8 Ritme Kerja, Mute sebagai Rutinitas Domestik Bernilai Ekonomi dan Sosial.....	58
4.9 Makan Kerja Mute Bagi Ibu Rumah Tangga di Kampung Cijambe: Jendela Ruang Tamu Ibu Fahmi: antarkan Kesendirian, Kemandirian.....	61
4.10 Daripada Ngegosip, Mending Ngamute: Negosiasi Peran Gender.....	65
4.11 Serambi Rumah Uwa Ani, Kerja Fleksibel dan Komunitas	69
4.12 Rekreasi dan Melebur Batas Gender di Serambi	

Rumah Uwa Ani.....	74
4.13 Ramainya Rumah Uwa Ani: Dinamika Ibu-Ibu di Serambi.....	77
4.14 Resistensi Halus dalam Kerja dan Wacana Harian	80
BAB V ANALISIS	85
5.1 Makna Aktivitas Mute, Domestik, dan Pembagian Kerja Gender....	85
5.2 Faktor yang Mendorong Ibu Rumah Tangga Menjadi Pengrajin Mute Meskipun dengan Upah Minimum.....	88
5.3 Kerja Mute sebagai Sarana Rekreasi bagi Ibu Rumah Tangga di Kampung Cijambe.....	93
5.4 Bentuk, Proses Resistensi Perempuan Pengrajin Mute, dan Kritik Gender.....	96
BAB VI PENUTUP	104
6.1 Kesimpulan	104
6.2 Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Perpikir	19
Tabel 3.2 Penelitian Terdahulu.....	20

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Gapura Kantor Desa Banyu Asih Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor	37
Gambar 2 Fotret satelit Desa Banyuasih.	38
Gambar 3 Pengrajin mute yang menyebarkan kembali mute dari Ibu Uju untuk ibu-ibu yang lain.	44
Gambar 4 Motor tua bapak Ipok.	46
Gambar 5 Lorong jalan menuju rumah ibu Uju	48
Gambar 6 Ruang tamu rumah Ibu Uju dan tumpukan busana-busana yang sudah selesai di mute	51
Gambar 7 Di ruang tamu Bapak Ipok dan Ibu Uju sedang memute bersama dan ditemani anaknya	52
Gambar 8 Ibu Afdal bersama dua temanya, yang sedang mengambil bahan busana mute di serambi rumah Ibu Uju	68
Gambar 9 Serambi rumah Uwa Ani	71
Gambar 10 Aktivitas mute bersama di serambi rumah Uwa Ani	78
Gambar 11 Jenis-jenis mute	111
Gambar 12 Jenis-jenis busana adat daerah.	112

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di sebuah sudut Kampung Cijambe, tangan-tangan terampil para perempuan merangkai mute dengan penuh ketekunan. Benang-benang halus itu bukan sekedar lagu bunyi, tetapi juga jejak sejarah, identitas, dan perlawanan yang diam-diam dirajut dalam keseharian. Mute manik-manik kecil yang dirangkai menjadi aksesoris atau hiasan kain bukan hanya sekedar produk kerajinan, tetapi juga bagian dari narasi sosial yang lebih luas. Di balik setiap simpul dan anyaman, tersimpan kisah tentang kerja, kreativitas, dan resistensi terhadap struktur yang mengekang.

Bagi para pengrajin perempuan di Kampung Cijambe, merajut mute adalah lebih dari sekedar pekerjaan; ia juga merupakan ruang bagi ekspresi diri dan solidaritas. Dalam keseharian mereka, kegiatan ini menyatu dengan obrolan ringan, berbagi pengalaman, dan terkadang diskusi tentang ketimpangan yang mereka alami sebagai perempuan dalam masyarakat yang masih sarat dengan nilai patriarki. Bagi sebagian besar dari mereka, mute bukan sekedar komoditas ekonomi, tetapi juga simbol kemandirian dan cara menegosiasikan ruang dalam ranah domestik maupun publik.

Sejak lama, peran perempuan lebih banyak dikonstruksikan dalam ranah domestik, mengurus rumah tangga dan anak-anak, sementara laki-laki mendominasi ruang-ruang publik dan pengambilan keputusan. Namun, industrialisasi dan perubahan sosial telah membuka celah bagi perempuan untuk memperluas peran mereka di luar ranah domestik (Smith-Hefner, 2005). Perubahan ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga di komunitas-komunitas kecil, termasuk di kalangan ibu rumah tangga. Sebagaimana perempuan di Kampung Cijambe yang terlibat dalam produksi kerajinan mute. Mereka tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga

menjadi bagian dari transformasi sosial yang lebih luas, di mana perempuan mulai mengklaim ruang publik melalui aktivitas ekonomi kreatif.

Kerajinan mute di Kampung Cijambe menunjukkan adanya pembagian pekerjaan berbasis gender. Karena pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh perempuan yang secara kultural memiliki karakteristik seperti ketelitian, kesabaran, dan kehalusan. Maka, menjadi pengrajin mute dipandang sebagai bagian dari peran domestik yang telah lama dilekatkan pada perempuan dan pekerjaan-pekerjaan yang tidak terlihat atau dianggap sekunder. Sebaliknya dibandingkan dengan kerja laki-laki cenderung dengan aktivitas fisik yang berat, bersifat produktif, dan dilakukan di ruang-ruang publik seperti pertanian, perkebunan, atau konstruksi. Maka, pembagian ini menempatkan perempuan sebagai pelengkap dan subordinat dalam ekonomi keluarga.

Sejarah mencatat, bagaimana perempuan yang dulu seringkali terbatas dalam peran-peran domestik dan tradisional, kini telah mengambil langkah maju dan aktif dalam berbagai bidang kehidupan, dari sekedar mengurus rumah tangga hingga menjadi pilar penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, banyak perempuan dalam mengambil inisiatif untuk memanfaatkan keterampilan mereka dalam berbagai kerjaan untuk membantu menambah pendapatan ekonomi keluarga. Melalui kerajinan ini, pengrajin mute telah membuka ruang negosiasi gender yang signifikan. Mereka berhasil menggabungkan peran domestik dan publik secara bersamaan dalam ruang kerja rumah tangga yang lebih dari sekedar memperoleh penghasilan atau ekonomi.

Pengrajin mute ini, merupakan kegiatan usaha jasa pasang mute (manik-manik) pada baju busana adat daerah. Awalnya jasa pasang mute umumnya dilakukan dari setiap kalangan, mulai dari anak remaja meskipun hanya sebagian kecil, orang dewasa, dan kebanyakan didominasi oleh perempuan yang sudah berumah tangga atau orang tua yang memiliki keahlian khusus. Berdasarkan hasil observasi sementara, sebagian mereka menganggap kegiatan ini dapat dijadikan sebagai pekerjaan sampingan bagi ibu rumah tangga, guna untuk membantu ekonomi tambahan bagi keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum terlibat dalam pekerjaan sebagai pengrajin mute, ada ibu rumah tangga sebagai buruh tani perkebunan, namun dengan tidak ada lagi yang mempekerjakan mereka, maka beralih profesi menjadi pengrajin mute. Seperti Uwa Jun dan Uwa Ani, seorang ibu rumah tangga yang sebelumnya bekerja sebagai buruh kebun dengan sistem gotong royong. Sistem tersebut dilakukan secara berkelompok untuk membabat kebun milik orang lain, biasanya dari pagi hingga pukul 12 siang, dengan upah sebesar Rp25.000 per hari. Namun, sistem pengupahan yang diterapkan saat itu bersifat tahunan, yaitu upah baru dibayarkan satu tahun sekali. Uwa Jun telah menjalani pekerjaan ini selama kurang lebih 20 tahun.

Seiring waktu, sistem gotong royong mulai ditinggalkan. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama: pekerja yang biasa melakukan gotong royong semakin sedikit, dan lahan kebun milik masyarakat yang menjadi tempat bekerja sebagian besar telah dijual. Saat ini, sistem kerja yang masih tersisa disebut "ngompreng", yaitu kegiatan membabat kebun dengan jumlah pekerja yang lebih sedikit (biasanya 2–3 orang). Dalam sistem ini, pemilik kebun tetap melibatkan bantuan orang lain, namun dalam skala kecil. Upah yang diberikan tetap Rp25.000, tetapi waktunya bisa lebih cepat dibandingkan sistem gotong royong, biasanya dibayarkan dalam satu hingga tiga hari. Meskipun demikian, pekerjaan ngompreng pun saat ini sudah sangat jarang ditemukan.

Akibat berkurangnya peluang kerja di sektor perkebunan tersebut, beralih menjadi pengrajin mute. Proses adaptasi mereka terhadap pekerjaan baru ini cukup cepat. Mereka mempelajari teknik mute dengan memperhatikan pola-pola jahitan yang sudah tersedia di busana, melihat contoh busana yang telah dijahit mute, serta mengandalkan pengalaman dasar seperti menjahit pakaian yang robek. Meskipun usia mereka tidak muda lagi, para ibu rumah tangga ini mampu menyesuaikan diri dengan aktivitas mute, terutama karena pola mute yang digunakan umumnya masih tergolong sederhana, yakni pola jelujur, yang merupakan salah satu teknik menjahit paling dasar dan mudah dilakukan.

Perlu digarisbawahi bahwa tidak semua pengrajin mute berasal dari latar belakang sebagai buruh pembersih kebun. Hanya sebagian kecil dari mereka,

seperti Uwa Jun dan Uwa Ani, yang sebelumnya bekerja di sektor tersebut. Saat ini, hampir tidak ditemukan lagi perempuan yang bekerja sebagai buruh kebun. Bagian lainnya lagi para ibu rumah tangga yang hanya menghabiskan waktunya di rumah tanpa pekerjaan selain domestik, maka mereka juga menambah peran menjadi pengrajin mute, dengan alasan dari pada merasa jenuh di rumah, menyia-nyaiakan waktu, lebih baik diisi dengan pekerjaan yang menghasilkan uang yaitu menjadi pengrajin mute. Meskipun upah yang mereka terima terbilang sangat minim, berkisar mulai dari harga minim 1.000 hingga 5.000-6.000 rupiah secara umum per produknya, mereka tetap melakukannya. Meski demikian, ada efek positif yang dapat dirasakan bagi pengrajin mute. Mereka dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan mulai dari menjahit, menyulam, dan pemasangan mute. Meskipun mereka sudah mampu dalam pemasangan mute akan tetapi, keterampilan dan ketelitian perlu ditingkatkan.

Maka fenomena kegiatan ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap ekonomi bagi keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk rekreasi yang memungkinkan mereka dapat mengekspresikan kreativitas dan keterampilan. Sebagai pengrajin mute, merupakan aktivitas yang posisinya berada di persimpangan antara pekerjaan dan hobi. Aktivitas yang dilakukan ibu rumah tangga di kampung Cijambe, dapat dilihat sebagai wujud dari peran ganda yang dilakukan oleh perempuan, di mana mereka juga terlibat dalam kerja domestik dan publik.

Berdasarkan survei sementara, menunjukkan bahwa pengrajin mute dapat mengerjakan tugas di rumah, sehingga memungkinkan mereka untuk menyelesaikan pekerjaan domestik dan tetap menghasilkan pendapatan. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai bentuk rekreasi psikologis, mengingat banyak ibu rumah tangga yang bisa merasakan kesenangan, kebahagiaan, dan kepuasan ketika menerima hasil kerja mereka.

Scott (1985), dalam bukunya *Weapons of the weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*, menjelaskan bahwa kelompok subordinat seringkali mengadopsi strategi tersembunyi untuk menghadapi sistem yang menekan mereka. Maka demikian, sebagai pengrajin mute tidak hanya berfungsi sebagai

bentuk rekreasi yang menyediakan pelarian dari kebiasaan yang dilakukan setiap hari, tetapi juga menjadi alat ekonomi yang signifikan yang dapat mendukung ekonomi keluarga. Selain sebagai bentuk alternatif ekonomi, tindakan ini dapat digambarkan sebagai bentuk resistensi terhadap struktur patriarki. Dengan kata lain, melalui aktivitas ini, ibu rumah tangga tidak hanya mengkritisi norma-norma sosial yang ada tetapi juga mengembangkan diri dari komunitas mereka.

Scott menjelaskan bahwa bentuk-bentuk perlawanan tidak selalu tampil dalam wujud demonstrasi besar atau gerakan kolektif yang konfrontatif, melainkan seringkali hadir dalam bentuk yang halus, diam, dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari kelompok subordinat. Maka, perempuan yang bekerja merangkai mute di dalam ruang domestik sebenarnya sedang melakukan bentuk pergeseran makna terhadap peran tradisional mereka. Kegiatan ini juga menjadi ruang simbolik di mana perempuan menegosiasikan peran, waktu, dan esistensi mereka di tengah struktur sosial yang cenderung patriarki. Bentuk resistensi mereka tidaklah frontal, tetapi terwujud melalui penggunaan waktu secara produktif di sela-sela pekerjaan domestik, memperluas ruang agensi dan memperjuangkan pengakuan terhadap kerja dan eksistensinya yang sekaligus menolak asumsi bahwa ibu rumah tangga bergantung pada ekonomi.

Lebih dari itu, pengrajin mute juga dapat dikatakan sebagai praktik yang dilandasi hobi dan budaya yang merangsang personal perempuan terhadap karya tangannya. Tindakan-tindakan kecil yang dilakukan ibu rumah tangga, seperti terlibat dalam pengrajin mute, sebenarnya mencerminkan bentuk resistensi melawan batasan tradisional yang seringkali tidak mengakui kerja kreatif mereka.

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini mempunyai beberapa urgensi penting untuk dilaksanakan. Berikut ini adalah beberapa poin-poin yang menegaskan urgensi dari penelitian ini. Pertama, pentingnya mendokumentasikan resistensi perempuan di tengah budaya patriarki sebagai bentuk atas perjuangan perempuan terhadap ekonomi keluarga, yang sering kali tidak diakui dalam narasi dominan; Penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang bagaimana ibu rumah tangga, mampu melakukan perlawanan (resistensi) terhadap struktur patriarki dengan melalui aktivitas sederhana namun bermakna, seperti menjadi

pengrajin mute. Kedua, menggali potensi ekonomi alternatif serta dapat memberikan peta jalan untuk mendukung pekerjaan serupa yang lebih baik bagi komunitas lain, yang pada akhirnya berdampak pada ekonomi keluarga dan komunitas secara keseluruhan.

Aktivitas mute yang dilakukan oleh perempuan di Kampung Cijambe tidak bisa dilepaskan dari konteks struktur patriarki yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Patriarki secara umum membatasi peran perempuan hanya pada ranah domestik dan menempatkan laki-laki sebagai pengambil keputusan utama dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Namun, melalui aktivitas mute, para perempuan menunjukkan dinamika peran yang lebih kompleks.

Di satu sisi, mute tetap dilakukan di ruang domestik yakni di dalam rumah yang secara tidak langsung masih menempatkan perempuan dalam batasan ruang privat. Ini menunjukkan bahwa kerja produktif perempuan belum sepenuhnya diakui dalam struktur ekonomi formal. Namun di sisi lain, melalui aktivitas ini, perempuan mulai mengklaim ruang otonomi di dalam rumah: mereka menghasilkan pendapatan, mengatur waktu kerja sendiri, bahkan bernegosiasi dalam pembagian kerja rumah tangga bersama pasangan.

Lebih lanjut, kerja mute menjadi bentuk resistensi halus terhadap nilai-nilai patriarki. Tanpa harus meninggalkan rumah, perempuan bisa tetap bekerja, berkarya, dan membangun solidaritas sosial sesama perempuan. Ini menciptakan dinamika baru, di mana ranah domestik bukan lagi semata tempat pasif, tetapi juga menjadi ruang produktif dan strategis untuk melawan ketimpangan peran gender. Dengan demikian, dinamika mute terhadap patriarki bisa menunjukkan adanya pergeseran dari peran perempuan yang hanya diposisikan sebagai ibu rumah tangga, menuju perempuan yang aktif secara ekonomi, sosial, dan simbolik dalam kerangka patriarki yang perlahan mulai dinegosiasikan.

Terakhir, resiko jika penelitian ini tidak dilakukan, maka minimnya perjuangan dan inovasi perempuan seperti ibu rumah tangga di Kampung Cijambe tidak akan terdokumentasikan, sehingga potensi inspiratif dan nilai edukatif tidak akan tersampaikan. Tanpa penelitian seperti ini, peluang untuk mengidentifikasi, mendukung, atau memperluas dampak dari aktivitas pengrajin

mute akan hilang, sehingga potensi yang ada tidak teroptimalkan untuk perkembangan lebih baik kedepannya.

1.2 Rumusan Masalah

Zaman telah berubah, begitupun perempuan dalam masyarakat turut mengalami transformasi signifikan. Perubahan ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga di kampung-kampung kecil, termasuk di kalangan ibu rumah tangga di Kampung Cijambe. Jika dahulu perempuan lebih banyak di konstruksi sebagai “domestik” mitra di belakang laki-laki yang tugas utamanya berkutat pada urusan domestik (Maulana, 2021) kini batas antara ranah domestik dan publik semakin cair. Perempuan tidak lagi sekedar menjalankan peran sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai pencari nafkah dan aktor penting dalam ekonomi berbasis rumah tangga.

Kerajinan mute telah menjadi medium bagi perempuan di Kampung Cijambe untuk menegosiasikan peran mereka di antara pekerjaan domestik dan kontribusi ekonomi, menjadi ruang rekreasi, dan sekaligus resistensi. Dalam praktiknya, aktivitas merangkai mute menjadi ruang bagi perempuan untuk membangun solidaritas dan memperluas jaringan sosial. Mereka secara kolektif menciptakan ruang aman untuk berbagi pengalaman hidup, serta menegosiasikan batasan tradisional yang selama ini membatasi peran mereka di ranah publik. Dengan menjadikan mute sebagai sarana ekspresi dan kemandirian ekonomi, perempuan di kampung Cijambe secara halus tetapi nyata menantang norma-norma patriarki yang masih mengakar. Seperti yang dikemukakan Scott (1985), bentuk-bentuk perlawanan sehari-hari sering kali tidak bersifat konfrontatif, tetapi hadir dalam tindakan-tindakan kecil yang perlahan mengikis dominasi struktural.

Berdasarkan fenomena ini, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kerajinan mute menjadi sarana bagi ibu rumah tangga di Kampung Cijambe untuk menegosiasikan peran antara pekerjaan domestik dan kontribusi ekonomi, sekaligus berfungsi sebagai ruang rekreasi serta bentuk resistensi terhadap nilai yang membatasi ruang gerak mereka.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti menemukan beberapa pertanyaan-pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Apa makna aktivitas mute bagi ibu rumah tangga di Kampung Cijambe?
2. Apa yang mendorong ibu rumah tangga di Kampung Cijambe menjadi pengrajin mute meskipun upahnya minim?
3. Apakah aktivitas mute bisa menjadi sarana rekreasi dan resistensi bagi perempuan pengrajin mute di Kampung Cijambe?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berdasarkan pertanyaan penelitian terhadap ibu rumah tangga di Kampung Cijambe, antara lain:

1. Menggali makna aktivitas mute bagi ibu rumah tangga di Kampung Cijambe.
2. Mengetahui faktor yang mendorong ibu rumah tangga menjadi pengrajin mute meskipun dengan upah minimum.
3. Menganalisis bagaimana aktivitas mute menjadi sarana rekreasi dan ekspresi resistensi bagi perempuan pengrajin mute di Kampung Cijambe.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap konsep resistensi dalam konteks perempuan, khususnya ibu rumah tangga, yang memiliki beban ganda dan dominasi patriarki. Dapat menambah literatur akademik terkait perlawanan simbolis perempuan terhadap budaya patriarki melalui aktivitas ekonomi kreatif seperti pengrajin mute.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis yang dapat digunakan oleh lembaga sosial, organisasi pemberdayaan perempuan, atau komunitas untuk merancang program yang mendukung

kegiatan pengrajin mute sebagai alternatif ekonomi keluarga. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk program yang mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan perempuan.

1.5.3 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan landasan bagi penelitian-penelitian lanjutan tentang resistensi perempuan, peran ganda, budaya mute, dan metode penelitian yang relevan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, menguraikan latar belakang penelitian dengan menyoroti aktivitas pengajian mute sebagai bagian keseharian perempuan di Kampung Cijambe, yang tidak hanya sebagai pekerjaan tambahan, tapi juga menjadi ruang sosial, ekspresi diri, dan bentuk perlawanan halus terhadap beban gender. Pada bagian ini juga disajikan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian serta sistematika penulisan sebagai arah dan struktur dari keseluruhan laporan etnografi.

Bab II Tinjauan Pustaka, membahas teori yang relevan seperti James Scott dan Sylvia Walby. Mengulas bagaimana perempuan diposisikan dalam kerja domestik dan produktif dalam struktur sosial patriarki. Bagaimana aktivitas mute menjadi ruang otonomi, kesenangan, dan rekreasi sosial antar perempuan. Mengangkat bentuk perlawanan secara halus dalam kehidupan sehari-hari. Di dalamnya juga disampaikan kerangka berpikir yang digunakan untuk membaca fenomena di lapangan, serta penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penting dalam memahami konteks yang diteliti.

Bab III Metode Penelitian, pendekatan yang dilakukan dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam kehidupan sehari-hari perempuan pengrajin mute di Kampung Cijambe. Melalui keterlibatan langsung, peneliti ikut serta dalam aktivitas mute, mengamati rutinitas, merekam dinamika sosial, ekonomi, dan kultural yang membentuk pengalaman perempuan. Etnografi dipilih agar suara dan makna dari tindakan perempuan dapat ditangkap secara reflektif

dan kontekstual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam atau tidak teratur, dan dokumentasi lapangan.

Bab IV Pembahasan, bagian ini menyajikan penjabaran temuan hasil penelitian dalam bentuk etnografi gaya naratif yang mengabarkan aktivitas harian para pengrajin mute. Bagian ini menghadirkan dinamika sosial secara kompleks, bagaimana setiap pembahasan dihiasi dengan berbagai hal seperti kesunyian, keramaian, kepuasan, tertawa, dan rasa kecewa. Penjabaran dalam bab ini, bagaimana anggapan atas mute ataukah sebagai pekerjaan formal atau hanya sampingan. Bagaimana ruang tamu dan serabi menjadi ruang otonomi kerja perempuan. Terjadinya pembagian peran, kerja produktif dan domestik secara cair. Relasi-relasi sosial yang terbangun di antara mereka. Serta manifestasi bentuk resistensi dalam keseharian mereka. Data yang disaksikan berasal dari pengamatan langsung dan percakapan yang terjadi secara alami di ruang-ruang para informan.

Bab V Analisis, sebagai ruang perenungan atas data etnografi yang telah disajikan. Menganalisis makna kerja, bentuk resistensi halus, dan hadirnya kegembiraan sebagai cara bertahan di tengah rutinitas. Analisis ini di topang oleh pemahaman terhadap konsep resistensi sehari-hari dan struktur patriarki domestik yang dialami oleh perempuan dalam kesehariannya.

Bab VI Penutup, merangkum keseluruhan temuan dalam bentuk kesimpulan yang padat dan refleksi, sekaligus memberikan saran-saran yang relevan, baik bagi masyarakat, akademisi, maupun pihak-pihak lain yang tertarik tentang studi perempuan, budaya kampung, dan pengembangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Literatur Riview

2.1.1 Pembagian Kerja Perempuan

Memahami istilah kerja merupakan langkah awal untuk membaca dinamika pembagian kerja dalam masyarakat, khususnya yang dialami perempuan Kerja adalah aktivitas yang dilakukan manusia sebagai bagian dari kehidupan sosialnya, berupa usaha yang dijalankan dengan penuh tanggung jawab, berlangsung dalam situasi tertentu dengan batasan waktu dan tempat, serta bertujuan untuk memperoleh imbalan (Adani, 2024).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kerja diartikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu; sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah; mata pencaharian (kemdikbud, 2024). Organisasi Buruh Internasional (ILO) mendefinisikan kerja sebagai segala bentuk aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memproduksi barang atau jasa, baik yang dibayar maupun tidak dibayar (ILO, 2009). Definisi ini mencakup kerja domestik, kerja sukarela, serta kerja pengasuhan yang sering dilakukan oleh perempuan, namun tidak diakui secara ekonomi.

Dalam pembagian kerja yang berbasis gender adalah pola pembagian tugas dan peran dalam masyarakat pada konstruksi sosial terhadap jenis kelamin. Hampir setiap masyarakat menggunakan gender sebagai alat untuk membagi pekerjaan rumah tangga, yang berarti bahwa pekerjaan yang berbeda yang diharapkan dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Pembagian tugas perempuan atau ibu rumah tangga berdasarkan gender, tampaknya istri menghabiskan lebih banyak waktu dalam pekerjaan rumah tangga dan lebih cenderung terlibat dalam tugas-tugas rumah tangga dengan kontrol rendah yang secara tradisional dianggap sebagai pekerjaan perempuan (Bartley dkk, 2005).

Pembagian kerja berdasarkan peran gender yang ditetapkan secara sosial telah menjadikan perempuan terutama bertanggung jawab atas kegiatan-kegiatan

yang membosankan, berulang-ulang, melelahkan, menyita waktu, dan tidak menguntungkan secara ekonomi yang pada gilirannya telah membatasi interaksi mereka dengan lingkungan eksternal. Sebaliknya, laki-laki diuntungkan dari pembagian kerja berdasarkan gender ini yang telah menjadikan mereka hanya bertanggung jawab atas beberapa kegiatan musiman, yang memungkinkan mereka untuk mendominasi ruang publik, untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menguntungkan secara ekonomi dan untuk mempertahankan dominasi mereka dalam hubungan gender (Honey Hassen, 2007).

Dalam masyarakat tradisional, kerja-kerja perempuan seringkali dimasukkan ke dalam ranah domestik dan tidak diakui sebagai aktivitas produktif secara ekonomi. Sementara itu, laki-laki lebih banyak terlibat dalam aktivitas di ruang publik dan dianggap sebagai tulang punggung ekonomi keluarga (Mies, 1986). Kondisi ini tidak terlepas dari sistem patriarki yang menciptakan struktur sosial, dimana laki-laki mendominasi perempuan dalam berbagai aspek, termasuk dalam pembagian kerja. Ketimpangan ini diperkuat melalui nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang mengatur secara tidak tertulis tentang “pekerjaan perempuan” dan pekerjaan laki-laki” (Walby, 1990).

Lebih lanjut, Walby membagi patriarki kedalam dua bentuk, yaitu bentuk patriarki domestik dan patriarki publik. Patriarki domestik didasarkan dengan seorang laki-laki yang memiliki kendali langsung terhadap perempuan dalam lingkup pribadi atau keluarga, terutama melalui pembagian peran rumah tangga yang dianggap sebagai kodrat. Perempuan diharapkan mengerjakan tugas rumah tangga dan sifatnya tidak bisa di tawar, termasuk pekerjaan seperti merawat anak, tanpa adanya pilihan atau negosiasi.

Meski begitu, peran perempuan dalam masyarakat tradisional memegang peranan penting dalam aktivitas produksi seperti bertani, hemat, hingga mengolah hasil bumi. Namun, aktivitas ini sering dianggap sebagai “pekerjaan tambahan” atau bagian dari kewajiban domestik, bukan sebagai kerja produktif yang menghasilkan nilai ekonomi seperti dengan kerja laki-laki. Bahkan perempuan di banyak komunitas Indonesia terlibat dalam kerja-kerja yang bersifat ganda, yakni kerja domestik dan kerja publik, namun tetap dianggap sebagai “penyokong”

ekonomi keluarga, bukan sebagai aktor utama. (Saptari, 2000). Pandangan ini semakin memperkuat ketimpangan gender dalam pembagian kerja dan pengakuan ekonomi.

Jika mengacu pada definisi kerja menurut Adani (2024) dan Organisasi Buruh Internasional (ILO, 2009), maka aktivitas sebagai pengrajin mute yang dilakukan oleh ibu rumah tangga sejatinya memenuhi kriteria sebagai kerja atau pekerjaan karena melibatkan usaha yang berkelanjutan untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai guna dan dapat memberikan atau mendapatkan imbalan, baik dalam bentuk finansial maupun kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, aktivitas yang dilakukan ibu rumah tangga sebagai pengrajin mute memang layak dipandang sebagai kerja, meskipun belum mendapatkan pengakuan profesional sebagai pekerjaan yang bernilai ekonomi secara resmi. Dengan demikian, pengakuan pengrajin mute sebagai kerja yang penting untuk membuka ruang kebijakan sosial yang menjamin penghargaan dan perlindungan bagi perempuan dalam menjalankan peran ekonominya.

2.1.2 Ekonomi Gender

Ekonomi gender dapat menjadi salah satu pendekatan penting dalam struktur sosial, khususnya dalam kaitannya dengan sistem ekonomi untuk memahami peran laki-laki dan perempuan. Bagaimana peran tradisional yang diletakan pada laki-laki dan perempuan menciptakan ketimpangan dalam akses sumber daya serta pengakuan atas kontribusi mereka dalam bekerja.

Peran perempuan dalam keluarga seringkali dipersempit hanya menjadi tugas domestik, yang pada dasarnya perempuan sebagai anak dari orang tua mereka, sebagai seorang istri untuk suaminya, dan sebagai ibu untuk anak-anak mereka (Lefiami dkk, 2022). Namun, dewasa ini peran dan posisi perempuan tidak lagi terbatas pada tugas sebagai istri maupun ibu rumah tangga yang dianggap wajib dan bertanggung jawab atas seputar dapur, sumur, dan kasur. Melainkan juga, dapat berperan dalam mencari nafkah yang dilakukan sebagai upaya membantu keluarga.

Dalam kajian ekonomi gender membahas bagaimana sistem ekonomi dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh hubungan gender, khususnya dalam konteks pembagian kerja, akses terhadap sumber daya, dan pengakuan atas kerja perempuan. Perspektif ini melihat bahwa ekonomi tidak netral gender karena hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan ikut membentuk struktur ekonomi, begitu juga sebaliknya (Beneria, 2003).

Salah satu bentuk pembagian kerja bersifat gender adalah adanya pembagian kerja dan akses terhadap sumber daya. Laki-laki cenderung menguasai pekerjaan di sektor formal dan publik, sementara perempuan terjebak di sektor domestik dan informal. Hal ini berimbas terhadap sumberdaya ekonomi, peluang kerja, dan jaringan sosial (Elson, 1999).

Dalam struktur sosial yang patriarki, perempuan sering diposisikan sebagai pihak kelas dua yang berada di ranah domestik (reproduktif) sementara laki-laki dianggap mendominasi di ranah publik (produktif). Keadaan seperti ini seakan menjadi kodrat yang melekat dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu, ketika seorang perempuan atau ibu rumah tangga juga mengambil peran bekerja di ruang publik untuk mendapatkan penghasilan, maka dia masih dibebani dengan kewajiban mengurus pekerjaan rumah tangga (tanggung jawab dan beban perempuan). Karena perempuan atau ibu rumah tangga turut bekerja mencari nafkah bukan berarti dia lari dari tanggung jawabnya yang sudah lama dianggap sebagai bagian dari perannya.

Meski demikian, pada masyarakat modern maupun tradisional, perempuan juga banyak terlibat dalam ekonomi informal seperti pasar tradisional, pengrajin, hingga pekerjaan rumah. Namun, sektor ini sering dianggap “tambahan” sehingga perempuan sulit mendapatkan tawaran dalam pengambilan keputusan ekonomi (Mahy, 2011).

2.1.3 Rekreasi Sebagai Ruang Otonomi Perempuan

Waktu luang merupakan komponen penting dalam memahami rekreasi. Waktu luang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *leisure*, yang berasal dari kata Latin “*licere*”, yang berarti diizinkan atau menjadi bebas. Konsep waktu luang

mengacu pada periode dimana seseorang dapat menikmati waktu yang tersedia setelah menyelesaikan pekerjaan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

George Torkildsen (1987) mengemukakan beberapa definisi mengenai *leisure*. Pertama, waktu luang sebagai waktu (*leisure as time*), yang digambarkan sebagai waktu senggang yang muncul setelah semua kebutuhan sehari-hari. Kedua, waktu luang sebagai aktivitas (*leisure as activity*), mencakup berbagai kegiatan yang dapat dipilih oleh individu, baik untuk beristirahat, mengevaluasi diri, menambah pengetahuan, atau meningkatkan keterampilan, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Ketiga, waktu luang juga dapat dipahami sebagai suasana hati atau sikap mental positif (*leisure as and in a state of being*), yang berkaitan dengan kegunaan dan nilai-nilai spiritual, bukan semata-mata hasil dari waktu senggang, liburan, atau akhir pekan. Keempat, waktu luang memiliki makna yang luas (*leisure as an all embracing*), dimana ia menjadi ekspresi manusia dalam mencari kebahagiaan, keuntungan, dan budaya baru. Kelima, waktu luang sebagai cara hidup (*leisure as a way of living*), yang mencerminkan kehidupan bebas dari tekanan, memungkinkan individu untuk bertindak sesuai keinginan dan melakukan kegiatan yang mereka pilih.

Brightbill dalam Torkildsen, menyatakan bahwa waktu luang berkaitan erat dengan kategori *discretionary time*, yaitu waktu yang digunakan menurut pemilihan dan penilaian individu sendiri (Anggoa, 2011). Waktu luang itu sendiri merupakan bagian dari cara individu beradaptasi terhadap kondisi sosial untuk memenuhi kebutuhan akan interaksi dan bersosialisasi dengan orang lain (Takwin dalam Adlin, 2006).

Rekreasi mempunyai sifat universal dan dapat dinikmati oleh semua kalangan tanpa memandang usia, jenis kelamin, status sosial, dan bersifat fleksibel yang tidak dibatasi oleh tempat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), rekreasi berarti penyegaran kembali badan dan pikiran, sesuatu yang menggembarakan hati dan menyegarkan seperti hiburan atau piknik (Indonesia, 2008). Namun, rekreasi tidak hanya dimaknai sebagai mengisi waktu luang dengan aktivitas hiburan, tetapi juga dapat sebagai ruang sosial dimana seseorang dapat berinteraksi, mengekspresikan diri, melepaskan diri dari aktivitas

kesehariannya, membangun hubungan sosial di luar lingkup keluarga, atau mengisinya dengan aktivitas produktif dan positif lainnya. Maka dalam konteks ini, rekreasi dapat dijadikan sebagai satu bentuk “ruang otonomi” terutama bagi perempuan, dimana mereka memiliki kendali atas waktu, ruang, dan aktivitasnya sendiri (Henderson, 1991).

Setiap orang memiliki kebutuhan untuk merasakan kepuasan, kesenangan, dan melepaskan diri dari stres maupun kejenuhan yang timbul saat melakukan pekerjaan di rumah maupun di tempat kerja. Rekreasi dapat diartikan sebagai pengalaman sukarela atau kegiatan yang dilaksanakan di waktu senggang, yang mendapatkan kenikmatan maupun kepuasan secara pribadi. Semua itu bisa didapatkan melalui aktivitas sesuai dengan pilihan individu masing-masing yang cocok sesuai kesukaan atau kegemarannya. Aktivitas rekreasi dapat bervariasi, di beberapa komunitas, aktivitas seperti kerajinan tangan, berkumpul dalam kelompok seni, atau pasar tradisional juga berfungsi ganda sebagai ruang rekreasi sekaligus ekonomi yang memperkuat posisi tawar perempuan di masyarakat (Saptari, 2000).

Rekreasi tidak sekedar aktivitas santai, tetapi juga menjadi ruang dimana perempuan dapat mengambil keputusan sendiri, menentukan pilihan atas tubuh dan aktivitasnya, bahkan menciptakan solidaritas di antara sesama perempuan (Sultana, 2010). Aktivitas rekreasi seperti arisan, piknik bersama, berkesenian, atau kegiatan di ruang publik lainnya menjadi strategi kultural perempuan untuk menciptakan ruang makan sekaligus ruang negosiasi atau kontrol yang membelenggu mereka (Mahy, 2011).

2.1.4 Resistensi

James C. Scott mengatakan resistensi adalah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kelompok subordinat terhadap kekuasaan yang menindas, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Resistensi tidak selalu muncul dalam bentuk gerakan besar atau aksi intimidasi terbuka, tetapi seringkali hadir dalam bentuk-bentuk kecil, tersembunyi, dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, yang

secara perlahan mengganggu, menolak, mengikis dominasi kultural yang menindas.

Penting untuk dicatat bahwa resistensi semacam ini tidak selalu terorganisir secara formal. Sebaliknya, resistensi seperti ini juga menjadi bagian dari dinamika perubahan sosial yang pelan tapi signifikan. Inti dari resistensi bukan hanya pada bentuknya, tetapi pada makna simbolik dan kesadaran yang terkadang di dalamnya bahwa ada kehendak untuk tidak sepenuhnya tunduk, bahkan di ruang-ruang yang tampak pasrah. Konsep ini dikenal dengan istilah *Everyday Resistance* yang diperkenalkan oleh James C. Scott (1985) dalam bukunya "*Weapons of the weak: Everyday Forms of Peasant Resistance.*"

Pada masyarakat tradisional atau komunitas yang kuat dengan nilai-nilai patriarki, perempuan kerap menghadapi kontrol sosial yang membatasi ruang gerak, akses terhadap peluang ekonomi, hingga pengambilan keputusan. Namun, perempuan tidak selalu pasif menerima kondisi ini. Mereka merespons melalui berbagai cara dalam kehidupan sehari-hari yang bisa dibaca sebagai bentuk resistensi (Mahy, 2011).

Maka, resistensi sebagai bentuk respon menentang, dan melawan terhadap stigma yang telah ada pada perempuan, serta sikap bertahan dengan memanfaatkan kekuatan serta sumber daya yang dimiliki (Magfiroh & Zawawi, 2020). Untuk memperluas ruang gerak mereka di tengah keterbatasan yang dihadapi.

Begitupun dengan Lughod (2002) meski tidak secara eksplisit menyebut resistensi, tapi ia memberikan sumbangsih pemahaman bahwa tindakan-tindakan perempuan sebagai bentuk agensi. Perempuan dalam komunitas tradisional seringkali menjalani hidup dengan cara yang tampak patuh, namun sebenarnya merupakan bentuk pilihan dasar, ekspresi, negosiasi makna, dalam struktur sosial yang membatasi mereka, dan hal ini berkaitan dengan konsep resistensi sehari-hari.

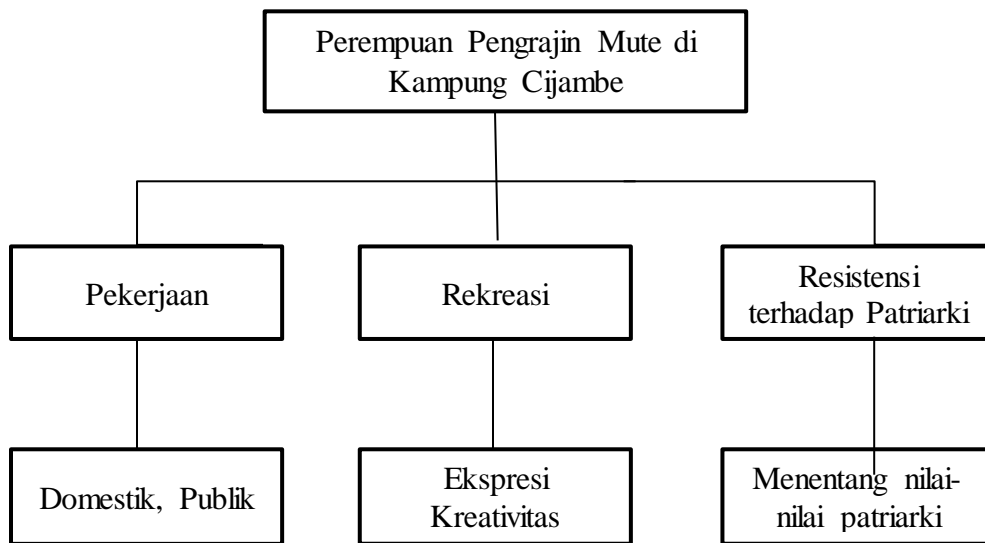
2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun untuk menjabarkan

bagaimana perempuan di Kampung Cijambe melakukan aktivitas merajut mute yang tidak hanya menjalankan peran sebagai pekerja produktif dalam ranah domestik dan publik, tetapi juga bagaimana mengekspresikan diri dalam bentuk rekreasi estetika. Lebih jauh lagi, aktivitas yang dilakukan mereka mencerminkan upaya resistensi dalam kehidupan sehari-hari terhadap peran gender tradisional dan secara simbolik maupun nyata menolak nilai-nilai patriarki.

Penelitian ini bertolak dari pemahaman bahwa perempuan dalam masyarakat tradisional seringkali ditempatkan dalam ranah domestik dan dianggap sebagai pihak yang berada di belakang laki-laki tanpa pengakuan terhadap ekonominya. Dalam konteks Kampung Cijambe, terlihat adanya transformasi peran perempuan, khususnya ibu rumah tangga menunjukkan bahwa ruang domestik bukan ruang yang pasif. Aktivitas yang dilakukan mereka sebagai pengrajin mute di dalam rumah menjadi bukti bahwa kerajinan mute menjadi sarana perempuan untuk menopang ekonomi rumah tangga, sekaligus menjadi ruang aman, menjadi medium untuk membangun solidaritas, berbagi pengalaman, dan memperluas gerak mereka.

Penelitian ini juga menggunakan kerangka berpikir yang berpijak pada pemikiran Scott (1985) mengenai *everyday resistance*. Dalam konteks Kampung Cijambe, kerajinan mute yang dilakukan ibu rumah tangga menjadi bentuk *hidden transcript* narasi tersembunyi yang menjadi penanda bahwa perempuan tidak sepenuhnya pasrah pada nilai-nilai patriarki yang membungkus kehidupan mereka. Selain itu, kerangka berpikir juga menggunakan perspektif pembagian kerja. Dari cara mereka duduk bersama sambil bercerita, dari cara mereka saling meminjami bahan dan waktu, dari gurauan dan gosip yang menjadi pelipur sekaligus kritik sosial, para perempuan ini sesungguhnya sedang menyusun narasi baru tentang menjadi perempuan: tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai pekerja, penggerak, dan penyintas dalam dunia yang belum sepenuhnya adil bagi mereka. Untuk memperjelas alur berpikir yang digunakan dalam penelitian ini, disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Tabel 2.1 Kerangka Berpikir.

2.3 Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu untuk menelaah berbagai penelitian sebelumnya, guna memberikan landasan teoritis, memperkaya perspektif relevan terhadap topik yang dikaji. Selain itu, penelitian yang dilakukan bukan sekedar mengulang, tetapi ada kebaruan, menemukan hal-hal baru yang belum dijawab atau belum dibahas secara tuntas. Adapun penelitian yaitu terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.

No.	Judul Skripsi	Penulis dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Peran Perempuan Pengrajin Batik Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi pada Pengrajin Batik di LKP Batik Siger, Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung)	Nurul Izzah Anggraini, 2022	Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengrajin batik perempuan di LKP Batik Siger.	Penelitian menunjukkan bahwa perempuan pengrajin batik memiliki peranan penting dalam membantu perekonomian keluarga. Peranan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal (keinginan untuk mandiri dan berdaya) serta faktor eksternal (tuntutan ekonomi keluarga). Kegiatan membuat batik bukan hanya menjadi	Peran perempuan dalam kegiatan kerajinan tangan berbasis rumah tangga. Kontribusi ekonomi dan transformasi peran gender di ranah domestik dan publik.	Penelitian Nurul Izzah menekankan pada kesejahteraan keluarga secara ekonomi. Sedangkan penelitian ini pada tiga dimensi: antara pekerjaan, rekreasi, dan resistensi terhadap patriarki serta menggunakan pendekatan etnografi.

				sumber pendapatan tetapi juga memberi rasa bangga dan kepercayaan diri bagi para perempuan.		
--	--	--	--	---	--	--

No.	Judul Skripsi	Penulis dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Peran Perempuan dalam Membantu Pemenuhan Ekonomi Keluarga (<i>Studi pada Desa Cening Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal</i>)	Batu Noviantoro, 2022	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap perempuan di Desa	Hasil penelitian ini menemukan bahwa perempuan di Desa Cening memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui berbagai aktivitas ekonomi, seperti bertani, berdagang, dan	Kontribusi perempuan dalam ekonomi keluarga	Penelitian Bayu menyoroti berbagai aktivitas ekonomi seperti bertani dan berdagang, sedangkan penelitian saya berfokus pada perempuan pengrajin mute.

			<p>Cening yang berperan dalam membantu pemenuhan ekonomi keluarga.</p>	<p>pekerjaan informal lainnya. Motivasi utama mereka adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan. Namun, mereka juga menghadapi tantangan, seperti beban ganda antara pekerjaan domestik dan publik, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya dan pelatihan.</p>		
--	--	--	--	---	--	--

No.	Judul Skripsi	Penulis dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Resistensi Tokoh Perempuan dalam Novel “ <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> ” Karya Dian Purnomo	Fajar Rozak, 2023	Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi dsdts, khususnya teori perlawanan dari James C. Scott tentang <i>everyday resistance</i> sastra kajian feminisme	Tokoh perempuan dalam novel melakukan bentuk-bentuk resistensi terhadap budaya patriarki yang membungkam perempuan dalam isu pernikahan paksa dan kekerasan berbasis gender. Bentuk resistensi tidak selalu dalam bentuk konfrontasi terbuka, tetapi melalui tindakan simbolik, diam, atau pengambilan keputusan yang bertentangan	Membahas resistensi terhadap struktur patriarki. Fokus pada agen perempuan sebagai pelaku perubahan dalam sistem sosial yang menindas. Berangkat dari isu lokalitas dan konteks budaya Indonesia.	Penelitian Rozak berbasis sastra dengan analisis tokoh fiktif dalam novel, narasi dan simbol dalam teks sastra. Sedangkan penelitian saya adalah penelitian lapangan pada fenomena nyata perempuan pengrajin mute pada praktek kehidupan sehari-hari.

				dengan kehendak patriarkal.		
--	--	--	--	-----------------------------	--	--

No.	Judul Skripsi	Penulis dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Resistensi Perempuan Biak dalam Sistem Budaya Patriarki di Kampung Adoki Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor	Solehuddin, S., Sukur, M., Suhaeb, F. W., & Utomo, J. (2024)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif terhadap fenomena resistensi perempuan dalam konteks budaya lokal. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.	Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan Biak melakukan resistensi terhadap sistem budaya patriarki yang telah lama mengakar. Mengungkapkan adanya perubahan yang signifikan dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Resistensi dilakukan oleh	Menyoroti resistensi perempuan terhadap patriarki. Peran perempuan dan kebudayaan.	Fokus pada sistem patriarki secara struktural dan kultural.

				perempuan melalui pendidikan, ekonomi dan mengafirmasi pentingnya nilai kesetaraan gender, keadilan, dan hak asasi manusia dalam masyarakat baik.		
--	--	--	--	---	--	--

No.	Judul Artikel	Penulis dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Bekerja dalam rentangan Waktu: Geliat Perempuan pada Home Industri Keramik Dinoyo	Khusnul Khotimah dan Anggaunitakir anantika, 2019	Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori	Hasil penelitian, menemukan bahwa perempuan yang terlibat dalam home industri keramik di Dinoyo membagi waktu kerja mereka dengan tiga cara yaitu	Peran ganda perempuan dalam pekerjaan domestik dan publik. Membagi waktu antara tanggung jawab rumah tangga dan	Industri keramik sedangkan penelitian saya pada pengrajin payet.

			<p>gender dari Naomi Wolf dalam perspektif feminis liberal, yang menekankan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam pembagian kerja.</p>	<p>menyelesaikan pekerjaan domestik terlebih dahulu sebelum memulai pekerjaan di industri keramik, menggabungkan pekerjaan antara pekerjaan domestik dan publik secara bersamaan, berbagi peran dengan suami untuk berpartisipasi membantu suami.</p>	<p>pekerjaan. Partisipasi dalam ekonomi industri rumah.</p>	
--	--	--	---	---	---	--

No.	Judul Artikel	Penulis dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6	<i>Home-based work, time allocations, and subjective well-being: gender differences in the United Kingdom</i>	Elena Bassoli, Valeria Ferraro, Gianluca Grimalda (2023)	Penelitian kualitatif dengan menggunakan data <i>UK Time Use Survey</i> tahun 2014-2015. Dengan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial.	Penelitian ini menyimpulkan bahwa pekerjaan berbasis rumah berdampak signifikan pada pembagian waktu dan kesejahteraan meskipun ada perbedaan yang mencolok berdasarkan gender. Pekerja yang bekerja dari rumah (WFH) menghabiskan lebih banyak waktu untuk pekerjaan tidak dibayar dan aktivitas rekreasi. Terdapat penurunan tingkat	Membahas aktivitas kerja yang dilakukan di rumah. Keseimbangan antara pekerjaan, waktu luang, dan kesejahteraan.	Berfokus pada pekerja formal

				kesenangan dalam melakukan pekerjaan berbayar pada laki-laki atau perempuan. Semua pekerja (WFH) menikmati aktivitas rekreasi mereka.		
--	--	--	--	---	--	--

Berdasarkan tinjauan terhadap semua penelitian sebelumnya, terlihat bahwa studi mengenai peran perempuan dalam kegiatan ekonomi rumah tangga, resistensi terhadap patriarki, dan pengelolaan waktu kerja di ruang domestik telah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurul Izzah Anggraini (2022) dan Bayu Noviantoro (2022) menyoroti perempuan berkontribusi pada ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui kegiatan kerajinan dan aktivitas ekonomi lainnya. Sementara itu, Studi yang dilakukan Khusnul Khotimah dan Anggaunitakiranantika (2019) serta Bassoli dkk. (2023) menyoroti bagaimana perempuan membagi waktu antara pekerjaan domestik dan publik dalam konteks industri rumah dan kerja berbasis rumah (*home-based work*). Di sisi lain, Fazar Rozak (2023) dan Salehuddin dkk. (2024) yang menekankan pada bentuk resistensi perempuan terhadap sistem patriarki, baik dalam ranah sastra maupun dalam kehidupan nyata yang berbasis budaya lokal.

Namun, di antara penelitian di atas belum ada penelitian secara spesifik mengkaji bagaimana aktivitas kerajinan tangan yang dilakukan ibu rumah tangga sebagai pengrajin mute yang diperhatikan sebagai bentuk pekerjaan, menjadi ruang rekreasi, dan sekaligus menjadi bentuk resistensi terhadap struktur patriarki, khususnya dalam konteks lokal Kampung Cijambe. Penelitian ini menempati posisi yang unik karena tidak hanya mengulas kerja perempuan atau ibu rumah tangga dalam dimensi ekonomi, tetapi juga memaknai kerja tersebut sebagai ekspresi kegembiraan (rekreasi) dan perlawanan simbolik terhadap nilai-nilai patriarki. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi, bertujuan untuk menggali secara mendalam aktivitas keseharian perempuan pengrajin mute sebagai bentuk ungkapan pilihan, kreativitas, dan identitas dalam menghadapi tantangan antara pekerjaan, waktu luang, dan aturan berbasis gender.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Istilah etnografi berasal dari dua kata, yaitu “*ethos*” yang artinya bangsa atau suku, dan “*graphein*” artinya menulis atau mendeskripsikan. Maka, secara sederhana, etnografi adalah menulis tentang suatu kelompok atau komunitas manusia. Metode ini digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman, makna serta aktivitas sosial yang dilakukan oleh subjek penelitian, khususnya perempuan pengrajin mute di Kampung Cijambe. Serta untuk memperoleh gambaran umum mengenai subjek penelitian secara langsung pada makna yang dibentuk dari realitas sosial kehidupan sehari-hari yang dijalani para informan.

Etnografi adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menceritakan atau mendeskripsikan pola-pola budaya dalam suatu kelompok atau komunitas sosial, dengan melibatkan diri secara langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut (Marzali, 2015). Penelitian etnografi bertujuan untuk menghasilkan deskripsi yang setepat mungkin tentang sistem budaya suatu kelompok manusia, dari sudut pandang orang-orang dalam kelompok itu sendiri (Marzali, 2015: 75).

Spradley (1980), dalam bukunya yang berjudul “*Participant Observation*” menjelaskan etnografi bukan sekedar mendeskripsikan suatu budaya, tetapi juga berusaha menginterpretasikan makna di balik tindakan-tindakan sosial. Etnografi sebagai proses mencari pola-pola makna melalui bahasa, interaksi sosial, objek budaya, dan kegiatan sehari-hari. Etnografi juga menuntut peneliti untuk terlibat langsung dalam kehidupan sosial kelompok tersebut dalam jangka waktu tertentu.

“The task of ethnography is to describe a culture. The essential core of ethnography is the concern with the meaning of actions and events to the people we seek to understand (Spradley, 1980: 3).”

Inti dari etnografi adalah upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna ini terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan banyak yang diterima dan disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata dan perbuatan (Spradley, 1997:5).

Metode ini diterapkan melalui keterlibatan langsung saya sebagai peneliti dalam aktivitas sehari-hari para pengrajin mute di Kampung Cijambe, baik secara observasi partisipatif, wawancara mendalam, maupun pengalaman langsung dalam kerja mute. Saya tidak hanya mewawancarai atau mengamati dari luar, tetapi ikut serta duduk di serambi rumah, memegang jarum dan manik-manik, menyulam mute bersama, dan terlibat dalam percakapan yang mengalir tanpa naskah.

Saya hadir sebagai bagian dari ruang itu, mendengar keluhan, canda, kebiasaan, hingga refleksi para perempuan terhadap hidup dan pekerjaan mereka. Saya menyapu ruang tamu, mengamati bagaimana mereka menghibur anak sambil tetap produktif, serta ikut dalam keramaian serambi rumah yang menjadi ruang kolektif dan rekreasi.

Pengalaman ini tidak hanya mencatat tindakan mereka, tetapi merasakan ketegasan, kegembiraan, dan cara mereka membentuk makna atas kerja domestik dan produktif yang sering dianggap biasa. Melalui metode ini, saya menangkap bentuk-bentuk resistensi kecil, solidaritas diam, serta cara mereka merebut ruang di tengah sempitnya batas antara kewajiban rumah tangga dan kerja ekonomi.

Dengan metode ini, etnografi bukan hanya menjadi metode pengumpulan data, tetapi menjadi jalan untuk memahami kehidupan perempuan pengrajin mute, bukan sebagai objek penelitian, tetapi sebagai subjek yang aktif membentuk makna hidupnya sendiri.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan berlangsung dari bulan April 2025 hingga bulan Juni 2025. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Cijambe Desa Banyuasih Kecamatan Cigudeg Bogor. Wilayah yang memiliki komunitas

pengrajin mute perempuan. Lokasi ini dipilih karena memiliki aktivitas produktif rumahan yang didominasi perempuan sebagai subjek penelitian. Adapun subjek penelitian ini adalah perempuan yang berstatus ibu rumah tangga, aktif dalam urusan domestik dan publik, dan memiliki waktu fleksibel.

3.3 Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memahami dan terlibat dalam situasi sosial tertentu dan bersedia memberikan informasi secara mendalam kepada peneliti (Moleong, 2017). Pemilihan informan menjadi bagian penting karena mereka adalah sumber utama data yang menggambarkan praktik sosial, pengalaman, dan makna-makna yang dikonstruksikan dalam kehidupan sehari-hari. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas sebagai pengrajin mute di Kampung Cijambe. Informan utama adalah ibu rumah tangga yang aktif sebagai pengrajin mute. Kedua, informan memiliki pengalaman dalam membagi waktu antara aktivitas rumah tangga dan kerja produksi. Selain itu, anggota keluarga dan perempuan yang belum berumah tangga yang berkaitan langsung dengan kehidupan pengrajin mute untuk memperkaya perspektif penelitian.

Proses pemilihan informan dilakukan secara bertahap melalui pendekatan informal di lapangan. Dalam tahap awal, melalui kunjungan ke rumah-rumah pengrajin mute, berinteraksi dengan percakapan santai di ruang-ruang sosial seperti serambi rumah, hingga terlibat dalam beberapa aktivitas keseharian mereka ikut membantu dalam proses mute. Melalui pendekatan ini, berusaha untuk menciptakan hubungan kepercayaan yang memungkinkan informan merasa nyaman berbagi pengalaman secara terbuka.

Informan penelitian ini terdiri dari: Ibu Uju, pengrajin mute yang sudah terjun sejak kecil dan kini menjalankan usaha bersama suaminya, Bapak Ipok. Bapak Holid sebagai suami Eceu Adah selaku pelopor mute pertama. Lalu Ibu Fahmi, seorang ibu rumah tangga cekatan yang mengerjakan mute di rumah. Ibu Afdal, pengrajin mute yang gigih dan ada kedekatan secara sosial. Uwa Ani, ibu tujuh anak yang aktif me-mute dan sering rumahnya jadi tempat berkumpul ibu-ibu para pengrajin mute. Uwa Jun dan Uwa Ayat, janda tangguh yang juga bekerja sebagai petugas kebersihan. Kelima informan ini dipilih karena peran aktif dan kedekatan sosial dengan peneliti.

3.4 Kehadiran Peneliti

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan etnografi partisipatoris, yang menempatkan peneliti tidak hanya sebagai pengamat, tapi juga sebagai bagian dari konteks sosial yang diteliti dalam aktivitas keseharian para pengrajin mute di Kampung Cijambe. Dalam hal ini, peneliti memiliki hubungan keluarga dengan salah satu informan utama, yaitu Ibu Uju, yang merupakan kakak kandung peneliti sendiri.

Hubungan kekerabatan ini memberikan akses yang sangat dekat terhadap proses-proses kerja, percakapan sehari-hari, serta dinamika domestik yang berlangsung di ruang kerja informal Ibu Uju. Peneliti telah hidup dan tumbuh dalam lingkungan kerja pengrajin mute cak usia sekolah dasar, bahkan memiliki pengalaman langsung dalam aktivitas pemasangan mute di masa lalu. Jejak pengalaman ini menjadi landasan kuat dalam memahami secara mendalam bagaimana kerja ini tidak sekedar rutinitas ekonomi, melainkan juga bagian dari pola hidup, relasi gender, ritme kerja, pembagian waktu, emosi yang menyertai aktivitas mute, dan struktur sosial di Kampung Cijambe.

Sebagai adik kandung, peneliti menyadari bahwa kedekatan emosional ini berpotensi menimbulkan bias dalam melihat dan menilai realitas lapangan. Oleh karena itu, dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pendekatan triangulasi data, melakukan observasi partisipatif terbuka, serta mencatat setiap dinamika secara reflek keep dan berkesinambungan. Posisi ini juga tidak dihindari, memainkan dijadikan bagian penting dalam narasi penelitian untuk memahami secara jujur bagaimana subjektivitas peneliti turut membentuk hasil yang diperoleh.

Menjadi bagian dari konteks yang diteliti memberikan keuntungan dalam hal keterbukaan informan, kedalaman informasi, serta sensitif atas terhadap simbol-simbol lokal dan bahasa sehari-hari. Namun, sebagai bentuk tanggung jawab etis, peneliti tetap menjaga jarak analitis serta berupaya mendapatkan pengalaman dan temuan-temuan ini dalam kerangka ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tahapan yang penting dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data yang benar guna menghasilkan data yang memiliki kredibilitas baik, *kredibel*, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini yang dimaksud data adalah segala informasi baik lisan maupun tulisan, bahkan bisa berupa gambar atau foto, yang berkontribusi untuk menjawab masalah penelitian sebagaimana dinyatakan di dalam rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi-partisipasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi.

3.5.1 Observasi Partisipatif

Sebagai inti dari pendekatan etnografi, observasi partisipatif menjadi metode utama dalam penelitian ini. Saya sebagai peneliti tidak hanya mengamati dari kejauhan, tetapi ikut terlibat secara langsung dalam aktivitas sehari-hari para perempuan pengrajin mute, saya duduk bersama mereka, menggenggam jarum, menyulam manik-manik, dan mendengarkan aliran percakapan mereka, mulai dari aktivitas domestik, produktif, cerita keluarga, lelucon ringan, dan keluhan tentang kelelahan fisik dalam pembagian kerja rumah tangga.

Tidak hanya dalam keheningan ruang, tapi saya juga mengikuti kerja mute bersama di serambi Ibu Uju, Uwa Ani, Uwa Ayat, Ibu Fahmi, dan lainnya. Melihat bagaimana mereka mengimbangi kerja domestik, produktif, dan peran sebagai ibu. Observasi ini juga memungkinkan saya menangkap momen-momen halus seperti ketika mereka menolak atau menunda tugas yang dianggap kodrat perempuan.

3.5.2 Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan tidak dalam suasana formal, melainkan percakapan alami yang muncul dalam keseharian. Saya berbincang sambil me-mute, saat mereka datang untuk mengantarkan dan membawa bahan mute, yang pendekatan ini membuat wawancara menjadi lebih cair dan

penuh makna karena mereka berbicara menggunakan bahasa sendiri, bahasa sunda, dengan ekspresi yang bebas dan tidak dibuat-buat.

Setiap kali selesai wawancara dengan subjek penelitian, peneliti harus meluangkan waktu untuk menuliskan kembali hasil wawancara tersebut dalam bentuk catatan harian. Termasuk ekspresi wajah, suasana ruang, dan konteks sosial yang melingkupi. Catatan harian atau lapangan merupakan instrumen penting untuk memahami pengalaman mereka secara menyeluruh.

3.5.3 Studi Dokumen

Dokumen dalam penelitian digunakan untuk sebagai penyempurna dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dokumen dalam penelitian dapat berupa tulisan, gambar atau karya monumental dari objek yang diteliti (Ulfatin, 2014). Saya mengumpulkan foto-foto aktivitas mute, bentuk bentuk mute, catatan-catatan harian, dan data informasi penduduk Desa Banyuasih, turut dianalisis sebagai tambahan dokumen.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi yaitu untuk meningkatkan validitas dan kepercayaan data dengan cara menggunakan berbagai jenis sumber data, teknik pengumpulan data, atau perspektif analisis. Tujuannya untuk menyeimbangkan bias, memperkaya pemahaman, dan memberikan gambaran yang lebih utuh terhadap fenomena sosial yang diteliti (Denzin, 1978). Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pencegahan data melalui berbagai sumber, teknik dan waktu (Mekarinsce, 2020: 150).

Dalam penelitian ini, triangulasi diterapkan melalui triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengkombinasikan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber diperoleh dengan menggali informasi dari berbagai informan penelitian, termasuk perempuan pengrajin mute atau ibu rumah tangga di Kampung Cijambe. Sehingga, gambaran tentang pekerjaan, rekreasi, dan resistensi terhadap struktur patriarki dapat dipahami secara mendalam dan komprehensif.

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data, jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama penelitian melalui beberapa sumber atau informan. Sehingga, sehingga dapat diperoleh kesimpulan. Melalui triangulasi sumber, peneliti berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah *cross check* data dengan membandingkan sumber dengan sumber lainnya (Sugiyono, 2016).

Triangulasi teknik yaitu digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang beda. Dalam hal ini, Sugiyono mendefinisikan triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak (Sugiyono, 2014).

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Wajah Desa Banyuasih dan Mute di Kampung Cijambe

Desa Banyuasih bukan sekedar titik di peta Kabupaten Bogor. Ia adalah ruang yang tumbuh di pelukan pegunungan: Gunung Suling, Gunung Taman, Gunung Pilar, Gunung Kulon dan Gunung Endut. Jalan yang menanjak desa ini menyimpan energi yang kuat tentang kehidupan yang mengalir perlahan, seperti air kecil di sela bebatuan, jernih dan setia menghidupi apapun yang dilewatinya.

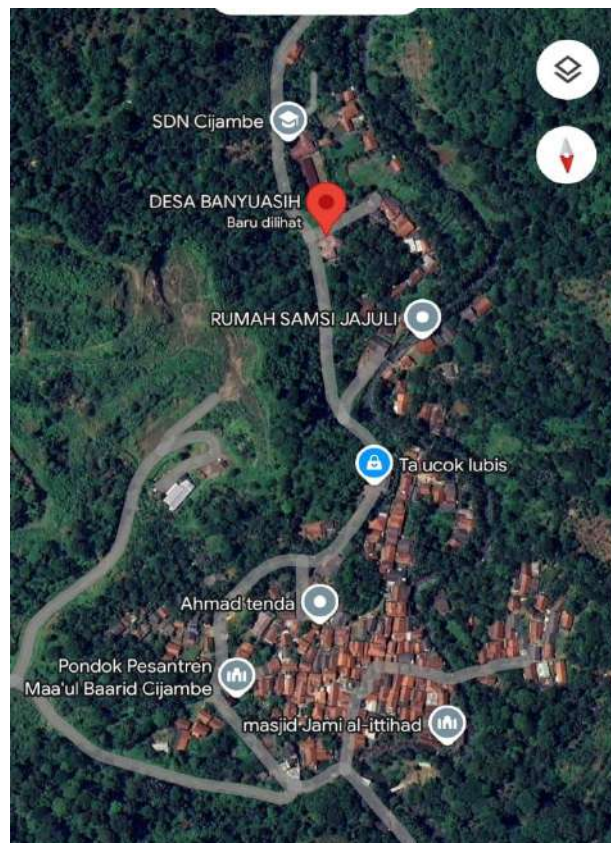
Kampung Cijambe, salah satu kampung yang ada di Desa Banyuasih, tampil sederhana namun penuh makna. Rumah-rumah membelakangi bukit yang dipenuhi rindangnya pepohonan. Berjajar mengikuti jalan sempit yang hanya cukup dilalui satu motor. Meski terpencil dan jauh dari hiruk-pikuk kota, kampung ini tak pernah sepi dari kesibukan. Di sinilah sulam mute dikerjakan, kerja halus yang menuntut kesabaran, ketelitian, berlangsung di ruang semi terbuka seperti serambi depan dan ruang tamu, ruang sosial dan kultural tempat ibu rumah tangga merawat, bekerja, dan berinteraksi, juga menjadi lokasi produksi nilai ekonomi dan pertukaran sosial antara sesama perempuan.



Gambar 1

Gapura Kantor Desa Banyu Asih Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor (sumber google maps, 10 Juli 2025)

Desa Banyuasih adalah sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor. Merupakan hasil pemekaran dari Desa Banyuresmi, yang secara administratif dibagi tiga desa: Banyuresmi, Banyuwangi, dan Banyuasih. Pemekaran itu tidak hanya memisahkan wilayah administratif, tetapi juga menciptakan identitas baru bagi masyarakatnya. Pemekaran mulai berlaku sejak tahun 1984. Kepala desa pertama pada saat pemekaran adalah Bapak Pasti Dharma dan sejak Pilkada 2020, kepemimpinan desa dipegang oleh Saepul Hupad atau biasa dikenal sebagai Kang Uu untuk periode 2021-2026.



Gambar 2

Fotret satelit Desa Banyuasih (sumber Google Maps, 10 Juli 2025)

Secara geografis, Desa Banyuasih terletak di wilayah perbukitan dengan luas wilayah sekitar 536 hektar dan ketinggian ± 31 meter dari atas permukaan laut. Diapit oleh Desa Kampung Sawah dan Desa Rabak di sisi utara dan selatan,

serta Desa Banyuwangi dan Tagalega di sisi timur dan barat, wilayah ini memiliki tanah subur yang dimanfaatkan mayoritas penduduk untuk kegiatan pertanian masyarakat. Kopi, Cengkeh, Durian, Kolang-kaling, dan bem-bem atau kaweni (buah lokal) tumbuh di lahan-lahan yang dikelola secara tradisional, mencerminkan hubungan ekologis yang erat antara manusia dan alam. Keberadaan pepohonan rindang di sketiar rumah, kampung bukan hanya elemen estetika, tetapi juga bagian dari sistem ekologi lokal yang menjaga keseimbangan suhu, kelembaban, dan kualitas udara.

Dari data sensus penduduk tahun 2020, jumlah penduduk Desa Banyuasih tercatat sebanyak 6.982 jiwa, terdiri dari 3.815 laki-laki dan 3.167 perempuan. Namun, data terbaru dari Sistem Informasi Desa menunjukkan bahwa populasi telah meningkat menjadi 7.503 jiwa. Struktur sosial ekonomi ditandai oleh dominasi pekerjaan di sektor pertanian sebanyak 747, diikuti buruh harian lepas 475, dan sebagai kecil bekerja di sektor jasa perdagangan informal 540. Kopi, Cengkeh, Durian, Kolang-kaling, dan Bembem seperti Mangga. Hasil pertanian ini menjadi denyut ekonomi desa.

Desa Banyuasih terbagi dalam 6 kampung: Kampung Ciemas, Kampung Cijambe, Kampung Cisarua, Kampung Manceuri, Kampung Cilangkap, dan Kampung Panunggan, 4 dusun, 6 RW, dan 18 RT. Terdapat 22 lembaga pendidikan, mulai dari PAUD, SD/MI, MTS, SMP, MA/SMK, hingga pesantren. Banyuasih bukan sekedar desa administratif, Ia adalah ruang hidup yang seras makna tempat dimana tenah, tradisi, dan harapan tumbuh bersama.

Kampung Ciemas, salah satu kampung di Desa Banyuasih, tampil sederhana namun penuh makna. Rumah-rumah membelakangi bukit, berjajar mengikuti jalan sempit yang hanya cukup dilalui satu sepeda motor. Meski terpencil dan jauh dari hiruk-pikuk kota, kampung ini tidak pernah sepi dari kehidupan sosial. Di sinilah sulam mute dikerjakan, kerja harus yang menuntut kesabaran dan ketelitian. Mute atau payet merupakan kerajinan tangan berupa penempelan manik-manik kecil yang menghiasi busana, seperti kebaya, gaun pesta, atau pakaian adat. Di Cijambe, kerajinan ini bukan sekedar hobi atau kegiatan sampingan, ia telah menjadi semacam ruang ekonomi alternatif bagi para ibu

rumah tangga. Sulam mute menjadi jalan untuk tetap di rumah sembari menghasilkan, menjadi jembatan antara peran domestik dan produktif.

Sulam mute menjadi medium pertukaran sosial antara perempuan. Mereka saling belajar, berbagai teknik, dan membangun solidaritas dalam komunitas kecil. Aktivitas ini di koordinasi oleh seorang wara, Ibu Uju, yang tidak hanya menjadi pengrajin, tetapi juga inisiator dan penggerak. Melalui rumahnya ia membuka lapangan kerja kecil yang menyatukan para ibu rumah tangga dalam satu ritme kerja: menyulam, menjahit, dan merangkai mute. Aktivitas ini membuat ekonomi mikro dan membuka peluang kerja berbasis komunitas. Dalam konteks ekonomi lokal, mute menjadi salah satu simbol ketahanan dan kreativitas perempuan desa dalam keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal.

4.2 Sejarah Awal Aktivitas Mute di Kampung Cijambe: Perjalanan Ibu Uju sebagai Pelaku dan Penerus

Manik-manik atau payet merupakan benda kecil berlubang di tengah yang berfungsi sebagai tempat memasukkan benang atau tali sehingga dapat dirangkai menjadi untaian. Payet sering digunakan sebagai hiasan pada busana pesta dan aksesoris lain seperti baju, sepatu, topi, tas, dompet, sarung bantal, serta kerudung. Bentuknya bulat kecil dan berkilap, dan sering dipadukan dengan beragam jenis manik-manik lain untuk memperkaya ornamen. Fungsi payet antara lain memperindah tampilan busana dengan memberikan efek timbul, kilau, dan kesan mewah sehingga produk busana menjadi lebih menarik dan mudah menjadi pusat perhatian (Angendari 2014).

Payet adalah ornamen berkilap berukuran kecil yang ditempelkan pada berbagai benda pakai, dengan tujuan utama memberikan kesan estetik dan menjadikan produk terlihat mewah (Angendari 2014). Coly & Maya (2007) menyatakan bahwa payet berperan memperindah penampilan. Teknik sulaman payet, yang juga dikenal sebagai sulam *burci*, merupakan salah satu teknik sulam manik-manik dengan elemen payet pipih berukuran kecil, umumnya dikerjakan dengan tangan untuk menghias busana sehingga nilai estetika pakaian meningkat. Saat ini penggunaan payet sedang tren, tidak hanya pada busana tetapi juga pada

berbagai produk aksesoris seperti dompet, tas, sepatu, sarung bantal, dan kerudung.

Secara historis, payet dan teknik sulamnya telah digunakan sejak lama di berbagai negara, antara lain Prancis, Arab Saudi, India, dan Thailand. Penggunaan payet memiliki ciri khas budaya tersendiri dan biasa ditemui pada pakaian bangsawan di masa lampau, khususnya dalam acara adat atau acara formal. Teknik sulam itu sendiri adalah seni mencipta motif hias dengan teknik menjahit yang memadukan ornamen pada kain menggunakan jarum dan benang. Sejarah teknik sulam berbeda-beda di setiap wilayah dan belum dapat dipastikan kapan dan di mana pertama kali ditemukan. Bukti arkeologis menunjukkan keberadaan teknik sulam sejak zaman Mesir kuno, Yunani kuno, era Byzantium, serta di daratan India dan Tiongkok.

Di Indonesia, sulam payet pertama kali berkembang di lingkungan kerajaan-kerajaan Nusantara dan menjadi bagian kebudayaan yang dilestarikan, biasa dipakai pada upacara adat atau acara formal. Pada masa lalu, payet kerap menjadi atribut pakaian adat yang menunjukkan fungsi simbolik dalam upacara desa. Memasuki abad ke-21, penggunaan payet semakin meluas dalam dunia mode modern; banyak rancangan busana kontemporer mengadopsi payet sebagai elemen utama dekoratif. Di Indonesia dikenal berbagai jenis payet seperti payet padi, tebu, lombok, pasir, dan piring, yang muncul dari eksperimen bahan dan teknik sehingga menghasilkan variasi estetika yang terus berkembang hingga kini.

Pemakaian payet mampu meningkatkan kesan elegan dan estetik pada pemakainya tanpa memerlukan biaya produksi yang sangat besar. Bahan dan alat untuk membuat hiasan payet relatif sederhana, antara lain kain, benang, payet, dan jarum, sehingga teknik ini mudah diadaptasi dan dikembangkan sebagai kreasi jasa maupun produk fesyen.

Aktivitas memasang hiasan payet atau yang di kalangan masyarakat Kampung Cijambe disebut “mute” bukanlah kegiatan baru. Berdasarkan penelusuran dalam wawancara, jejak sejarah keterampilan ini telah berlangsung sejak dekade 2004, dipelopori oleh Bapak Kholid bersama istrinya Euceu Adah. Sejarah keberadaan sulam mute atau pemasangan manik-manik di Kampung Cijambe tidak bisa dilepaskan dari sosok Bapak Holid. Beliau adalah orang

pertama yang memperkenalkan teknik mute ke kampung ini pada tahun 2004. Sebelum itu, masyarakat Kampung Cijambe belum mengenal aktivitas kerajinan mute, baik sebagai keterampilan maupun sebagai peluang kerja.

Bapak Holid memulai kariernya di dunia garment sebagai pekerja di bagian bordir. Dari situlah ia akrab dengan dunia tekstil dan detail kerajinan tangan pada busana. Di tempatnya bekerja, bosnya tidak hanya mengelola usaha garment, tetapi juga memiliki lini usaha khusus dalam bidang sulam mute—kerajinan yang menggunakan manik-manik sebagai hiasan busana. Melihat potensi dan kondisi sosial di Kampung Cijambe, bos Bapak Holid pun mendorongnya untuk memperkenalkan mute kepada masyarakat kampung halamannya.

Jenis mute yang dibawa oleh Bapak Holid saat itu adalah mute Korea. Karena perusahaan garmen tempat beliau bekerja adalah perusahaan Korea. Jadi asal-usul mute ini adalah budaya atau produk yang diperkenalkan lewat hubungan kerja dengan perusahaan Korea. Ia menyebutkan bahwa mute ini berasal dari budaya Korea, dengan kualitas dan bentuk yang dianggap jauh lebih baik. Berasal dari Korea.

Kampung Cijambe pada saat itu memang tengah berada dalam situasi ekonomi yang cukup sulit. Banyak ibu rumah tangga tidak memiliki aktivitas produktif selain mengurus rumah tangga. Tak sedikit dari mereka yang tidak memiliki sumber penghasilan tambahan, sementara kebutuhan hidup terus berjalan. Di sinilah Bapak Holid melihat peluang: mute bukan hanya sebagai kerajinan, tetapi juga sebagai alternatif kerja rumahan yang bisadilakukan dalam waktu senggang.

Dengan niat membantu, Bapak Holid terlebih dahulu belajar teknik sulam mute secara mandiri di rumahnya. Ia berlatih dan memperdalam keterampilannya agar kelak bisa mengajarkannya kepada orang lain. Setelah menguasai dasar-dasarnya, Bapak Holid mulai membagikan ilmunya kepada ibu-ibu rumah tangga di sekitarnya. Mulanya hanya satu dua orang yang datang untuk belajar, namun perlahan mute mulai dikenal dan diminati. Keahlian ini kemudian menyebar luas di kalangan ibu rumah tangga Kampung Cijambe.

Upaya Bapak Holid menyebarkan keterampilan mute tidak lepas dari kepeduliannya terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Ia berharap dengan adanya mute, ibu-ibu rumah tangga memiliki aktivitas yang tidak hanya mengisi waktu, tetapi juga menghasilkan. Kerajinan ini pun bisa memberikan penghasilan untuk membantu kebutuhan sehari-hari. Tapi tidak bertahan lama, Bapak Kholid dan Eceu Adah berhati dari aktivitas mute ini dengan alasan bahwa saat itu ia menjabat jadi kepala sekolah dasar Madrasah Ibtidaiyah di Kampung Cijambe pada tahun 2010.

Aktivitas mute pun yang saat ini di lanjutkan oleh Ibu Uju pada tahun 2021. Ibu Uju mengisahkan bahwa keterlibatannya dalam aktivitas mute dimulai sejak ia duduk di bangku sekolah dasar dan kini menjalankannya bersama suaminya. Ia belajar secara otodidak dengan cara memperhatikan proses kerja Bu Emul dalam memasang mute pada busana kerudung. Dari hanya melihat, ia perlahan mencoba, dan akhirnya bisa mengerjakan secara mandiri. Saat beranjak ke sekolah menengah pertama (SMP), ia berpindah tempat mengerjakan mute dari Bu Emul ke Eceu Adah.

Menurut penuturan Ibu Uju, Bapak Kholid dan Eceu Adah merupakan pelopor utama aktivitas mute di Kampung Cijambe. Lebih dari sekedar membuka peluang kerja, Euceu Adah bersama suaminya aktif menyebarkan keterampilan ini kepada para ibu rumah tangga. Suami Euceu Adah bahkan turun langsung mengunjungi rumah rumah warga untuk mengajarkan teknik memasang mute, yang kala itu bahan mute masih berfokus pada kerudung yang segi empat.

Rumah Bapak Kholid atau Euceu Adah dan Bu Emul yang berasal dari dua tempat yang beda namun dalam satu kampung. Kampung Cijambe sendiri secara geografis terletak di kawasan berbukit, sehingga masyarakat lokal menyebut wilayah bawah sebagai Lebak dan wilayah atas sebagai Sabrang. Euceu Adah dan Bapak Kholid memulai aktivitas mute di wilayah Lebak, sedangkan Bu Emul menginisiasi bagian Sabrang. Meskipun berbeda lokasi, keduanya mendapatkan bahan dan pesanan dari agen yang sama.

Lalu aktivitas Ibu Uju sempat terhenti saat ia melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren dan Madrasah Aliyah (MA) di luar kampung. Peralihan dari

fase hidup sebagai santri membuatnya meninggalkan sementara dunia kerajinan mute. Hingga suatu masa ketika ia telah menikah dan tengah mengandung anak pertama, ia dan Bapak Ipok tinggal di sebuah kontrakan di Anamui, Tangerang. Di lingkungan baru itu, ia menemukan kembali aktivitas mute yang dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga sekitar. Situasi itu membangkitkan kembali minat dan keterampilannya untuk kembali menjahit mute meskipun dengan hasil seadanya.

Setelah anak pertamanya lahir, Ibu Uju dan keluarganya memutuskan kembali ke kampung halaman. Di sinilah peran penting Ibu Uju kembali tumbuh. Tidak hanya sebagai perancang mute, tetapi juga sebagai penggerak aktivitas mute di lingkungannya bahkan penerus dari pelopor sebelumnya. Dua orang temannya yang tertarik pun mulai bergabung. Dari situ, aktivitas mute yang semula dilakukan sendiri oleh Ibu Uju perlahan menjadi kerja kolektif skala kecil yang dikerjakan bersama. Rumahnya menjadi tempat produksi, interaksi, dan sekaligus ruang pertemuan para perempuan pengrajin mute.

Hingga saat ini, aktivitas mute yang dikoordinasikan oleh Ibu Uju telah melibatkan lebih dari 200 ibu rumah tangga. Jumlah ini terus meningkat, tidak hanya berasal dari Kampung Cijambe, tapi juga meluas ke kampung-kampung sekitar seperti Kampung Cisarua, Kampung Ciemas, hingga Kampung Palias yang berada di perbatasan antara Desa Banyuasih dan Desa Rabak. Dalam percakapannya, Ibu Uju mengungkapkan rasa heran sekaligus kagum terhadap dinamika tersebut:

“Komo orang Cisarua mah, ku manehna di sebarkeun deui kanu lain. Aing geh bingung kumaha boa cokot untungna”

Apalagi orang Cisarua, disebarkan lagi busana mute-nya sama dia ke orang lain, saya juga bingung bagaimana cara dia ambil untungnya.

Salah satu perempuan dari Kampung Cisarua, yang tampak dalam foto ini, menjadi semacam "pelopor kedua" setelah Ibu Uju. Ia tidak hanya mengerjakan mute, tetapi juga mendistribusikannya kembali kepada ibu-ibu lain di kampungnya. Dengan kata lain, ia mereplikasi sistem kerja Ibu Uju dalam skala mikro. Meskipun upah yang diberikan oleh Ibu Uju berkisar antara Rp1.000–3.500 per potong, perempuan ini tetap mengambil bagian dari distribusi dengan

menambahkan sedikit margin, yang menurut dugaan Ibu Uju sekitar Rp500 per potong. Fenomena ini menunjukkan bagaimana kerja mute tidak hanya tumbuh sebagai aktivitas ekonomi domestik, tetapi juga menciptakan struktur distribusi kerja dan jaringan perempuan yang lebih luas. Di titik ini, kerja mute tidak lagi hanya menjadi soal produktivitas individu, tetapi telah berkembang menjadi bentuk pengorganisasian ekonomi skala kecil berbasis komunitas.



Gambar 3

Salah satu pengrajin mute yang menyebarkan kembali mute dari Ibu Uju untuk ibu-ibu yang lain di kampungnya Cisarua.

4.3 Motor Tua Bapak Ipok dan Lorong Sempit Menuju Rumah Ibu Uju

Di Kampung Cijambe, kerja perempuan rumah tangga berlangsung dalam dua ruang yang saling berkaitan melalui alat transportasi tua yang setia dan tempat berkumpul yang sederhana namun penuh makna. Kedua ruang ini menjadi saksi dan penopang ritme kerja rumahan yang fleksibel dan kolaboratif.

Di sebuah halaman rumah yang beralas tanah, kerikil, semen, dan bersisian dengan pagar sederhana. Berdiri sebuah sepeda motor tua berwarna biru gelap yang tampak bersahaja tapi penuh cerita. Inilah motor satu-satunya milik Bapak Ipok, yang telah menemani mereka dalam perjalanan hidup rumah tangga dan kerja rumahan selama bertahun-tahun. Motor itu mungkin tua dan ringkih. Namun ia berdiri sebagai penanda ketahanan ekonomi rumah tangga, kreativitas perempuan desa, dan relasi kerja yang fleksibel.

Motor itu tidak mulus. Badannya berdebu dan rangkanya berkarat. Bekas tambalan terlihat di beberapa bagian, dan roda belakangnya yang disangga oleh suspensi berwarna merah pudar tampak sudah lama tak diganti. Jok belakangnya tak lagi empuk, dilapisi karung yang diikat rapi dengan tali plastik warna merah dan hijau. Di sanalah biasanya karung-karung beda berisi hasil mute ditopang, seperti keranjang dagangan di atas punggung keledai tua yang tetap setia mengangkut beban hari demi hari.



Gambar 4

Motor tua Bapak Ipok di depan halaman rumah dan akan mengantarkan busana mute ke produsen utama, Anamui Tangerang

Motor ini bukan sekedar alat transportasi. Ia adalah kendaraan ekonomi rumah tangga, tampak membuka jalan bagi kerja-kerja halus yang dilakukan para ibu rumah tangga Kampung Cijambe. Ia melintasi turun tanjakan berkelok untuk mengambil dan mengantarkan busana mute. Perjalanan ini bukan tanpa resiko, mogok adalah kejadian biasa. Untuk mengantisipasi, Bapak Ipok selalu membawa tas kecil berisi peralatan kunci motor yang ia ikatkan di pinggang. Ini bukan sekedar alat pertolongan teknis untuk motor mogok, tapi simbol kesiapsiagaan seseorang laki-laki dalam lanskap kerja rumah tangga. Sebuah respon terhadap situasi ekonomi yang membuat pasangan ini bergantung pada kerja rumahan yang resmi tapi nyata.

Setiap dua hari sekali, motor itu melaju dari Kampung Cijambe menuju produsen utama di Anamui Tangerang. Tak jarang Bapak Ipok mengemudikannya sambil membawa muatan berat di belakang, ditopang oleh balok kayu penyangga yang di ikat di sisi jok. Fungsinya sederhana namun vital: mencegah karung itu ke kiri atau ke kanan saat di bawah dalam perjalanan. Karung itu bukan sembarang karung, di dalamnya tersimpan bahan baku mutu. Beratnya bisa mencapai belasan kilogram, namun tetap diangkut dengan percaya diri oleh Bapak Ipok dan motor tua yang sesekali mogok namun tak pernah ditinggalkan. Disitulah hasil kerja para ibu rumah tangga diangkut dan ditukar dengan rupiah.

Di kampung, saat motor itu terparkir di halaman, aktivitas tak berhenti. Bapak Ipok tidak duduk diam menunggu malam. Ia ikut melipat hasil busana yang sudah di mute. Membantu membagikan busa bahan mute kepada pengrajin mute, menyambut mereka yang datang ke rumahnya, dan membuat dalam merapikan tumpukan-tumpukan busan agar tertata rapi. Diantara tumpukan kain yang telah dihiasi manik-manik, tampak tangannya yang juga tak asing pada urusan produksi. Terkadang sesekali menemani Ibu Uju sambil membantu melubangi lubang kancing, dan Ibu Uju yang akan memasang kancing itu.

Bapak Ipok menjadi sosok penting yang menopang jalannya ritme kerja rumahan. Motor dan karung putih besar itu menjadi simbol dari kerja keras yang nyaris tak terlihat. Ia mengangkut lebih dari sekedar barang, ia membawa semangat kerja sama, ketekunan yang nyaris sunyi, dan ketahanan dari keluarga.

Dari sosok Bapak Ipok dan motor yang setia, perjalanan kerja perempuan berlanjut melewati lorong sempit menuju rumah Ibu Uju ruang sederhana yang penuh dengan aktivitas ekonomi dan kebersamaan. Untuk sampai ke rumah Ibu Uju, seseorang harus melewati sebuah jalan setapak sempit dan hanya cukup untuk satu sepeda motor. Di sisi kiri berdiri tembok rumah bercat hijau terang terkesan baru direnovasi, sementara sisi kanan justru menampilkan dinding kayu tuanya mulai lapuk, seolah mengapa memori lama tentang kampung yang terus berubah namun tetap berakar. Lorong ini seperti terbang kecil yang mengantar kita bukan sekedar ke sebuah rumah, melainkan ke ruang hidup yang juga menjadi uang produktif kerja perempuan.

Di ujung lorong itu berdirilah rumah Ibu Uju rumah tua yang sederhana namun menyimpan denyut aktivitas ekonomi yang penting di Kampung Cijambe. Tampak dari luar, cat dinding rumah sudah mulai mengelupas. Beberapa bagian teras menunjukkan tanda-tanda pelapukan, terutama di bagian langit-langit dan kusen pintu. Namun, ada kehidupan yang jelas terasa, pakaian yang dijemur di pagar, kain mute yang diletakkan di atas ubin serambi, serta suara anak-anak yang kadang terdengar dari dalam.



Gambar 5

Pemandangan lorong jalan menuju Rumah Ibu Uju

Serambi rumah ini adalah pusat aktivitas utama. Di sinilah ibu-ibu rumah tangga dari sekitar kampung berkumpul, meletakkan mute yang sudah dirampungkan, menggulung benang sambil menunggu mute dibagikan, dan penerimaan upah. Sekilas, rumah ini tidak tampak seperti tempat kerja, tapi justru di situlah letak kekuatannya bahwa kerja di dihapus dari bentuk formal untuk menjadi bermakna.

Pintu itu selalu terbuka, memperlihatkan ruang tengah yang remang namun penuh dengan busana bahan mute. Di sekitar pagar dan lantai, tertata rapi beberapa tumpukan kain dan busana mute di karung putih yang belum

dikembalikan atau segera dikerjakan.

Rumah ini adalah rumah biasa, bahkan mungkin bagi sebagian orang terkesan tua dan tak istimewa. Namun rumah Ibu Uju adalah simpul penting dari jaringan ekonomi perempuan, tempat di mana waktu luang dan kerja saling menyilang, tempat di mana ibu rumah tangga bukan hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga menunjukkan agensinya sebagai bekerja rumahan. Di sinilah, kerja menjadi bagian dari kehidupan begitupun sebaliknya.

Motor tua dan lorong menuju rumah sederhana ini menjadi simbol nyata dari ketahanan, kolaborasi, dan kreativitas perempuan di Kampung Cijambe. Keduanya menggambarkan bagaimana kerja rumahan bukan hanya soal produksi, tapi juga soal ruang hidup dan hubungan sosial yang menopang ekonomi keluarga

4.4 Ruang Tamu dan Beban Ganda

Di sisi ruangan yang berada dekat jendela terlihat dari cahaya alami menyoroti masuk melalui gordien tipis berwarna merah marun tersusun rapi beberapa tumpukan busana hasil mute. Dilipat dan ditata mendut warna atau jenis. Sekali pagi hari cahaya yang masuk memperkuat kesan produktivitas dan keteraturan pada sisi ini. Sementara itu, di sisi kiri ruangan tempat di bawah jendela lain dan dekat dengan lemari televisi terlihat tubuh pakaian yang tidak tersusun. Baju-baju ini bukan bagian dari produksi mute, melainkan pakaian pribadi milik keluarga Ibu Uju yang belum sempat dilipat. Di sudut ruangan ini pula tampak benda-benda keseharian anak-anak seperti tas dan mainan kecil.

Ruang tamu kini menjadi simbol dari bagaimana rumah berfungsi ganda. Tidak ada sekat yang tegas antara ruang kerja dan ruang keluarga, melainkan berbau secara organik dalam ruang-ruang kehidupan sehari-hari. Justru dalam ruang seperti ini, etos kerja, solidaritas keluarga, dan ekonomi rumahan bertumbuh bersama.

Sejak pagi, aktivitas domestik telah menjadi rutinitas yang menyita tenaga dan perhatian. Sekitar pukul 07.00 pagi, Ibu Uju mulai mengurus anak balita nya. Ia memandikan anak tersebut, lalu memasukkannya pakaian. Selama proses itu, televisi di rumah diputar dengan menayangkan lagu-lagu dan video tarian untuk

balita, sebagai bentuk distraksi agar si anak lebih tenang dan kooperatif saat didandani.

Setelah anaknya rapi, Ibu Uju tidak langsung menyuapi makanan. Ia lebih dahulu menuju dapur untuk menyiapkan sarapan bagi anak dan suaminya. Setelah makanan siap, barulah ia memberi makan anaknya. Aktivitas ini berlangsung sambil tetap memperhatikan kondisi anak, yang pada usia balita tentu masih sangat bergantung pada perhatian ibunya.

Usai memberi makan, Ibu Uju lanjutkan aktivitas mencuci pakaian. Pekerjaan mencuci ini juga dilakukannya sendiri, lalu menjemur pakaian di halaman belakang rumah. Semua dilakukan dengan cepat dan cekatan, seolah tubuhnya sudah terlatih membagi waktu dan ritme antar pekerjaan rumah dan pekerjaan produktif. Selesai dengan urusan cucian, Ibu Uju kembali mengasuh anaknya. Ia menyusui sambil duduk di ruangan depan rumah, ditemani tayangan televisi dan obrolan ringan dengan suaminya. Moment ini terlihat sebagai waktu jeda sejenak sebelum memulai kembali aktivitas produktif, yakni memasang mute pada busana.

Kehidupan sehari-hari Ibu Uju mencerminkan bagaimana peran perempuan di Kampung Cijambe melebur antara pekerjaan domestik dan produktif. Tidak ada batas yang tegas antara keduanya. Aktivitas produksi dilakukan di dalam rumah, di sela-sela mengasuh anak, memasak, mencuci, dan kegiatan lainnya. Rumah menjadi ruang kerja, ruang pengasuhan, sekaligus gua interaksi.

Sudah 6 tahun, ruang tamu Ibu Uju ini adalah ruang pertemuan antara fungsi domestik, ekonomi, dan kultural. Ruang tamu yang biasanya menjadi simbol keteraturan dan estetika keluarga, kini justru memperlihatkan bagaimana produksi nilai dan kerajaan berlangsung tanpa harus memisahkan secara tegas antara rumah dan tempat kerja. Busana-busana itu bukan hanya hasil kerja kerajinan tangan, tetapi juga jejak perlawanan halus (*everyday resistance*) dari para perempuan terhadap pembatasan peran ekonomi mereka di ruang tertutup.

4.5 Relasi Kerja, Warna, dan Kehidupan Sehari-hari

Ibu-ibu pengrajin mute seperti Ibu Uju dan rekan-rekannya menjadikan

serabi dan ruang tamu sebagai tempat menerima, mengerjakan, dan menyimpan hasil kerja mereka. Pagi itu, sekitar pukul sembilan, cahaya matahari menembus lembut melalui celah gordena warna merah marun yang menutupi jendela ruang tamu Ibu Uju. Ruang tamu ini bukan sekedar tempat menerima tamu atau bersantai bersama keluarga, melainkan telah berubah menjadi ruang produksi utama dan ruang domestik yang dikonstruksi ulang menjadi ruang ekonomi. Di lantai berkeramik merah yang sudah mulai retak berapa bagian, tampak berjejer tumpukan busana adat dari berbagai daerah di Nusantara.

Busana-busana itu tidak hanya menunjukkan kekayaan warna-warna terang, hijau zamrud, biru safir, kuning emas, ungu menyala, tetapi juga mempresentasikan keragaman budaya; hijau untuk busana Aceh Saman, merah untuk busana Maluku dan Palembang, hitam untuk Dayak, coklat untuk Papua, jingga untuk Banjar, biru untuk Bangka, dan marun untuk Bengkulu. Setiap helai kain telah diberi sentuhan tangan perempuan dihiasi mute yang dijahit dengan penuh ketelitian. Cahaya menembus dari luar menciptakan kilauan halus pada setiap titik mute, seolah memperlihatkan bagaimana kerja tak kasat mata perempuan menjadi tampak di permukaan benda.



Gambar 6

Ruang tamu rumah Ibu Uju dan tumpukan busana-busana yang sudah selesai di mute.

Setiap tumpukan menunjukkan ketertiban hasil kerja yang telah diselesaikan, dilipat dan ditata menurut warna atau jenis. Tumpukan tersebut

menandakan pencapaian kerja yang telah dirampungkan, mencerminkan efisiensi kerja kolektif dan kerapian dalam manajemen hasil produksi. Ruang tamu ini menjadi simbol dari bagaimana rumah juga berfungsi ganda, sebagai tempat tinggal dan tempat kerja.

Di sudut ruang, Ibu Uju dalam rumah itu terlihat sibuk menyusun dan melipat kain-kain yang telah selesai diberi hiasan mute. Tiba-tiba terdengar tangisan bayi, nyaring namun tidak asing bagi ruang ini yang juga menjadi tempat tumbuh anak-anak. Dengan refleks, Ibu Uju menghentikan kegiatannya dan menggendong si bayi, memberi ASI sambil tetap membantu tumpukan kain yang mulai tinggi. Setelah bayi tenang, Ibu Uju kembali ke posisinya dan melanjutkan pekerjaan dengan sabar.

Tidak hanya seorang diri, Bapak Ipok yang merupakan suaminya duduk disampingnya dan ikut membantu. Ia melipat menyusun kain dengan rapi, membantu membagikan bahan kepada para ibu rumah tangga. Keterlibatan laki-laki dalam aktivitas yang dianggap "pekerjaan domestik" ini menunjukkan relasi kerja yang tidak sepenuhnya kaku dalam bingkai patriarki. Di tengah pembagian kerja yang tampaknya tetap mengikuti peran gender konvensional, hadir juga negosiasi dan fleksibilitas yang dijalani bersama dalam ruang keseharian.



Gambar 7

Di ruang tamu Bapak Ipok dan Ibu Uju sedang memute bersama dan ditemani anaknya.

Sebagai peneliti etnografi, saya tidak menempatkan diri hanya sebagai pengamat pasif, tetapi turut serta dalam aktivitas harian yang menjadi praktik utama para perempuan di Kampung Cijambe. Dalam kesempatan itu, saya mengambil posisi partisipatoris dengan ikut serta memasang mute pada salah satu busana adat bersama Ibu Uju yang sejak pagi setelah sibuk melipat, menyusun, dan merapikan busana-busana yang telah di mute.

Di tengah kegiatan tersebut, suara tangis anaknya kembali terdengar. Namun, respon Ibu Uju berbeda dari sebelumnya. Alih-alih langsung menghampiri, ia mencoba menenangkan anaknya tanpa beranjak dari aktivitasnya. Ibu Uju mengambil sebungkus kancing kecil yang disimpan dalam plastik bening dan memberikannya kepada sang anak. Terkadang, Ibu Uju juga menunjukkan tangannya ke arah televisi yang masih menyala di dinding, seolah mencoba mengalihkan perhatian anak dari tangisannya dengan gambar-gambar yang bergerak. Ketika dua cara itu tidak cukup, Ibu Uju menghadirkan anaknya kepada sang suami, yang kala itu masih duduk di dekatnya menerima dan memangku sang anak untuk beberapa saat.

Upaya ini menunjukkan betapa kerja domestik dan kerja produksi yang dilakukan perempuan berlangsung dalam satu ruangan waktu yang bersinggungan. Tidak ada batas tegas antara mengasuh anak dan menjahit mute; keduanya dilakukan secara bersamaan, berlapis, dan seringkali penuh negosiasi. Ibu Uju sesekali harus mengatur irama jahitannya dengan irama tangisan anaknya berhenti, melanjutkan, berhenti lagi. Pada akhirnya, ketika distraksi tidak cukup meredakan rewel anaknya, Ibu Uju kembali mengambil alih, merangkul si kecil ke pangkuannya, dan menyusuinya.

Peristiwa kecil ini menggambarkan banyak hal. Ia bukan sekedar soal bayi yang rewel atau seorang ibu yang multitugas. Melainkan menunjukkan bagaimana relasi kuasa, beban ganda perempuan, dan strategi harian dalam rumah tangga berlangsung secara nyata dan berlapis. Di satu sisi, kerja reproduktif, mengasuh anak, memberi ASI tetap melekat dan diharapkan dari tubuh perempuan. Di sisi lain, kerja produktifnya sebagai pekerja mute tidak bisa dikesampingkan, karena dari sanalah kehidupan keluarga juga dijaga.

Keterlibatan suami dalam mengambil alih peran pengasuhan meski sementara juga menjadi isyarat tentang fleksibilitas perang gender dalam praktik keseharian masyarakat Cijambe. Ia tidak menggantikan peran ibu secara penuh, namun cukup memberi ruang jeda bagi istrinya untuk melanjutkan tugas produktifnya. Semua ini berlangsung di ruang yang sama, pada lantai yang sama, di tengah tumpukan kain adat dan warna-warna yang berkilau oleh cahaya pagi. Di sanalah etnografi menemukan napasnya dalam cerita kecil, gerakan tubuh, dan suara tangisan yang menyela irama kerja tangan.

4.6 Rumah sebagai Ruang Kerja dan Ruang Sosial

Menjelang siang, tiba-tiba, data seorang perempuan bersama anaknya yang diperkirakan berusia sekitar tiga tahun. Perempuan tersebut membawa kantong plastik hitam berisi sejumlah belanjaan, tetapi tujuan utamanya adalah mengambil bahan kerja berupa busana yang akan dipasang mute. Kunjungan ini bukan hal yang asing dalam keseharian Ibu Uju. Rumah tersebut tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga sekaligus menjadi ruang distribusi dan kerja bagi para pengrajin mute lain yang terhubung dalam lingkaran kerja informal ini.

Saat perempuan itu datang, yang melayani bukan Ibu Uju, melainkan suaminya. Ibu Uju saat itu sedang menyusui anaknya, sehingga suaminya mengambil peran dalam aktivitas produksi ini. Ia memberikan satu plastik kecil berisi mute, atau manik-manik putih mengkilap, berukuran kecil dan cembung seperti piringan kecil.

Sementara menunggu, perempuan itu terlihat sudah terbiasa dengan mekanisme kerja ini. Ia secara mandiri menggulung benang hitam dari gulungan besar ke gulungan kecil, sesuai dengan kebutuhan pengerjaannya. Proses ini dilakukan dengan sangat tenang, tanpa banyak instruksi dari tuan rumah. Seolah-olah sistem kerja ini telah berjalan secara otomatis, berbasis pada pemahaman bersama dan pengalaman kolektif yang sudah terbentuk sejak lama.

Perempuan itu mengambil 5 setel busana bahan yang akan di mute, semuanya berwarna hitam jenis busana Dayak, yang akan dipasang mute. Proses menggulung benang membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama, karena jumlah bahan yang diambil cukup banyak. Setelah dirasa cukup, ia memasukkan bahan-

bahan mute tersebut ke dalam plastik belanjanya dan berpamitan, lalu mengajak anaknya pulang.

Momen ini memperlihatkan bagaimana sistem kerja sebagai pengrajin mute tidak hanya berlangsung di ruang individual, tetapi juga dalam jaringan sosial informal yang cukup kuat. Pembagian peran antara Ibu Uju dan suaminya juga mencerminkan fleksibilitas dalam kerja rumah tangga sekaligus kerja produksi. Perempuan yang datang tadi tidak sekedar menjadi pekerja, tetapi juga bagian dari relasi sosial yang sudah mapan dan penuh kepercayaan.

Sekitar pukul 11.00 siang, suasana di rumah Ibu Uju kembali ramai. Dua orang ibu datang bersama. Salah satunya mengenakan daster sederhana, rambutnya sebagian tertutup handuk kecil yang dililit seadanya di kepala. Sementara yang satunya lagi tampil lebih santai, hanya mengenakan kaus rumah dan celana panjang biasa. Keduanya tampak biasa dengan ritme rumah ini, langsung masuk dan duduk di depan pintu. Seperti yang terjadi di pagi hari, kedatangan mereka adalah untuk mengambil bahan busana yang akan mereka mute.

Kali ini, jumlah bahan yang mereka ambil cukup banyak. Ibu yang berdaster mengambil 20 setel busana, sementara ibu yang satu lagi mengambil 10 steel. Jumlah yang tidak sedikit, menandakan bahwa mereka bukan hanya sekedar ibu rumah tangga yang mencari kegiatan, melainkan pekerja rumahan yang sudah terbiasa dengan volume kerja ini.

Proses pengambilan bahan tidak dilayani oleh Ibu Uju sendiri. Seperti biasanya, suami Ibu Uju yang mengambil alih. Ia yang menyerahkan bahan mute kepada mereka, lengkap dengan benang, dan manik-manik atau mute. Dalam rumah ini, pembagian peran tampak cair. Aktivitas ekonomi domestik bukan semata-mata milik perempuan. Peran suami turut hadir, tidak hanya sebagai pendukung pasif, tetapi juga bagian aktif dari sirkulasi kerja rumahan ini.

Ibu Uju, saat itu, sedang berada di kamar. Mengasuh anak dan menyusuinya. Kehadirannya tersembunyi sejenak dari lalu lalang yang terjadi di ruang tamu, tetapi jejaknya tetap terasa. Sementara itu, kedua ibu yang datang mulai menggulung benang hitam dari gulungan besar ke gulungan kecil. Aktivitas

ini menjadi semacam jeda yang produktif. Dalam jeda itu, mereka berbicara. Obrolan ringan mengalir tentang hasil mute yang mereka kerjakan sebelumnya.

Saya duduk tak jauh dari mereka, di dalam ruang tamu yang penuh dengan warna busana adat dari berbagai daerah yang telah dihiasi mute, tersusun sebagian di samping tembok dan sudut ruangan. Sambil tetap memasang mute, saya mendengarkan percakapan itu, menyimak irama kehidupan domestik yang tersebar jalan tanpa jeda.

Salah satu dari dua ibu tadi mendadak menoleh ke arah saya, terkejut, bahkan mungkin sedikit bingung. Awalnya ia menganggap bahwa saya sedang memasang kancing baju. “*Keur masang kancing baju, eeh keur ngamute, bisaanyah*” (lagi pasang kancing baju, eeh lagi nge-mute, bisa yah). Mungkin bagi mereka, aktivitas ini terlalu identik dengan perempuan. Dalam pandangan umum mereka, laki-laki barangkali lebih akrab dengan pekerjaan kasar, bukan pekerjaan yang membutuhkan ketelatenan seperti ini. Tapi di ruang ini, dalam konteks kerja rumahan yang berlapis peran gender, keheranan itu seolah menjadi cermin bagaimana batas-batas gender bisa goyah dalam praktiknya. Saya hanya tersenyum, dan tetap memegang benang serta jarum. Tak ada yang saya jelaskan secara verbal, karena kehadiran saya di ruang ini adalah jawaban itu sendiri.

Melalui pengalaman dan peristiwa ini, saya belajar bahwa keakraban perempuan dengan pekerjaan semacam ini bukan karena kodrat, melainkan hasil dari proses historis dan struktural yang terus berulang. Saya sebagai laki-laki bisa melakukan mute karena saya memilih, mempunyai pengalaman, dan diberi ruang untuk belajar. Tapi mengapa banyak laki-laki tidak melakukannya? Pertanyaan ini terus saya bawa dalam pengamatan, karena realitas di rumah Ibu Uju memperlihatkan bahwa pembagian peran gender tak selalu kaku ia bisa berubah, dinegosiasikan, bahkan dipertanyakan ulang.

4.7 Menyelam Waktu, Menyulam Hidup

Dalam percakapan dan keterlibatan mendalam bersama Ibu Uju terlihat jelas bagaimana pekerjaan sebagai pengrajin mute tidak semata-mata dipandang sebagai aktivitas sampingan, melainkan sebagai bentuk kerja nyata dan utama

bagi keberlangsungan ekonomi rumah tangga. Ibu Uju sendiri, ia mengakui dan menyambut bahwa mute adalah pekerjaan, “*atuh hoooh, buruh upah (iya, buruh upah)*,” ungkapnya.

“*Aing mah istuning hirup jeung jarum benang (saya seperti hidup dengan jarum dan benang)*,” kata Ibu Uju. Ia menyatakan bahwa pada awalnya menjadi pondasi mute karena didorong oleh rasa suka dan ketertarikan personal terhadap aktivitas menjahit dan menghias seperti membuat tas. Aktivitas ini yang semula bernuansa hobi lambat laun menjadi ladang ekonomi yang menopang keluarganya. Bahkan saat ini, ia bukan hanya mengerjakan multi untuk dirinya sendiri, tetapi juga menjadi perantara bagi ibu-ibu lainnya, membagikan bahan dan menyalurkan hasil kerja mereka agen utama. Peran ini membuatnya tak hanya sebagai pekerja, melainkan juga semacam “koordinator kerja domestik” berbasis kampung.

Kendati keuntungan dari pekerjaan mute ini diakui kecil jika dilihat persatuannya. Ibu Uju menyiasatinya dengan mengambil bahan dalam jumlah banyak agar pendapatannya dikumpulkan pun menjadi lebih besar. Ia mengakui bahwa sistem kerja mute ini memiliki sifat musiman; ada kalanya permintaan dari produsen meningkat, terutama antara bulan Juni hingga Agustus dan bahkan saat bulan Ramadhan, namun ada pula saat-saat permintaan menurun. Meskipun produksi mute ini musiman tidak membuatnya menyerah, karena baginya mute adalah sumber ekonomi utama keluarga. Bahkan kebutuhan rumah tangga seperti membeli televisi meskipun secara kredit, memasang Wifi berhasil ia penuh dari hasil mute.

Lebih dari aspek ekonomi, mute juga menjadi ruang sosial yang memperluas jaringan perempuan di Kampung Cijambe. Ibu Uju menyatakan bahwa lewat aktivitas mute, ia dapat berkenalan dengan banyak ibu-ibu lainnya, pembentuk jaringan pertemanan yang sebelumnya tidak terjalin. Relasi ini tidak hanya terbatas pada kerja semata, tetapi juga saling menyapa di luar rumah yang menjalin interaksi informal yang mempererat ikatan sosial antar perempuan di kampung.

Kerja mute pun turut menggeser narasi lama tentang perempuan. Ibu Uju membandingkan cara pandang orang tua dahulu yang menilai perempuan hanya cukup di dapur tidak perlu sekolah tinggi dengan kenyataan sekarang di mana banyak ibu rumah tangga di kampungnya justru aktif bekerja meski dari rumah. Bahkan, menurutnya, perempuan yang tinggal di perumahan-perumahan kota ini justru banyak yang tidak bekerja sama sekali “*malahan ibu-ibu perumahan anu caricing bae di Imah (malahan ibu-ibu yang di perumahan banyak yang diam di rumah),*” kata Ibu Uju. Di sinilah Ibu Uju melihat dan menghidupi pergeseran perang perempuan: dari domestik menjadi produktif.

Namun, tetap ada beban ganda yang dirasakannya. Ia mengaku bahwa anaknya Rafisqi yang masih balita kandang menjadi gangguan saat dia bekerja, terutama ketika anaknya mulai ngacak-ngacak mute ketika Ibu Uju sedang melakukan aktivitas mute. Ini menunjukkan bahwa meskipun duan domestik menjadi tempat produktivitas, ia tidak bebas dari tumpang tindih peran antara pengasuhan dan kerja.

Sebagai bentuk penghargaan, bos sebagai produsen atau agen utama di AnamuiTangerang, tempat ibu Uju mengambil bahan mute memberikan Tunjangan Hari Raya (THR) berupa sembako dan uang. Menariknya, bentuk penghargaan ini tidak hanya dinikmati oleh ibu Uju, tetapi juga ia bagikan kepada ibu rumah tangga lain yang bekerja padanya. Bahkan mengajak ziarah muslim yang diberikan dan ditanggung oleh bos. Ini menunjukkan adanya nilai kolektivitas dalam kerja mute suatu sistem kerja yang tidak hanya ekonomis, tetapi juga berbasis solidaritas perempuan.

4.8 Ritme Kerja, Mute sebagai Rutinitas Domestik Bernilai Ekonomi dan Sosial

Aktivitas mute yang dilakukan para ibu rumah tangga di Kampung Cijambe, menggambarkan bagaimana kerja produktif mute melebur ke dalam rutinitas domestik perempuan, bahkan di luar jam kerja formal. Ketekunan ibu-ibu yang tetap mengerjakan mute setiap harinya, serta proses penyerahan dan pengambilan bahan mute kadang terjadi di malam hari diselingi dengan candaan,

obrolan santai, dan relasi sosial yang hangat, menunjukkan bahwa kerja ini bukan hanya kegiatan ekonomi, tetapi juga sosial dan kultural. Melalui aktivitas ini mereka dapat memperkuat jaringan sosial, memperluas relasi, serta mengukuhkan eksistensi sosial mereka sebagai perempuan produktif dalam komunitas.

Saat itu, selepas Magrib pukul 18.30 menjelang malam, ketika kebanyakan orang mulai bersantai atau beristirahat, rasa bosan saya menyeruak setelah menonton televisi. Melihat suasana ruang tamu yang penuh tumpukan busana bahan untuk di mute menjadi pengingat kesadaran atas tugas partisipatif saya, memanggil tumbuh dan pikiran saya untuk melakukan aktivitas produktif yang bisa dilakukan. Saya berjalan menuju kamar yang tidak lagi difungsikan sebagai ruang tidur. Kamar itu berubah fungsi menjadi ruang tempat penyimpanan busana mute. Saya duduk di ambang pintu masuk kamar itu, dimana lantai yang sudah retak, berlubang tampak terlihat jelas. Aktivitas mute pun saya lanjutkan.

Di Tengah keheningan, suara “sreek, sreek, sreek” dari gesekan mute dan jarum yang saya gerakkan sendiri begitu terasa nyata membangun ritme bekerja yang sunyi tapi hidup. Bunyi itu muncul saat jarum menembus lubang-lubang kecil mute menjadi penanda waktu sekaligus suara produktivitas. Ditengah kesibukan aktivitas saya terdengar ucapan salam di luar rumah Ibu Uju, namun saya tidak merasa asing lagi akan tamu itu.

Sekitar pukul 19.00, datang dua orang ibu yang tampak masih muda. Keduanya menggunakan pakaian sederhana, salah satunya berbaju kaos hitam dan celana, dan yang lainnya menggunakan daster dengan tali ikat pundaknya. Mereka datang membawa jinjingan berisi hasil mute dan mengucapkan salam saat tiba di rumah Ibu Uju. Tidak masuk ke dalam ruang tamu yang penuh tumpukan hasil mute, mereka duduk di serambi depan rumah tepat sekali diambang pintu masuk ruang tamu. Seperti biasa Bapak Ipok, menyambut kedatangan mereka dengan ramah. Ia memeriksa hasil mute secara teliti, mengamati jahitan pola dan keserasian setiap stel busana yang mereka bawa. Dalam proses ini, mereka juga saling mengobrol santai semua bentuk komunikasi informal yang mencairkan suasana.

Bapak Ipok bahkan sempat menggoda mereka agar mengambil 20 stel bahan mute, namun kedua ibu itu hanya mengambil 15 stel, meskipun ajakan tersebut diselingi dengan canda gurauan yang memperlihatkan gua sosial yang cair dan akrab. Setelah semua bahan mute diserahkan, keduanya pulang dengan bawah ini dengan bahan mute yang akan mereka kerjakan keesokan harinya. Rumah Ibu Uju tidak hanya sebagai tempat tinggal tapi mengalami pergeseran fungsi menjadi ruang produktif, tanpa sepenuhnya melepaskan identitasnya sebagai rumah tangga. Bagaimana kerja perempuan dalam sektor informal menggabungkan batas antara ruang publik dan domestik.

Tak hentinya rumah Ibu Uju selalu ramai didatangi. Sekitar pukul 20.00 malam, ibu rumah tangga kembali datang kerumah Ibu Uju. Keduanya tampil rapi dan sopan dengan mengenakan kerudung dan daster sederhana. Tidak berbeda dari ibu-ibu yang datang sebelumnya pada pukul 19.00, kedatangan mereka membawa jinjingan busana mute hasil yang sudah mereka kerjakan, dan bersiap untuk mengambil bahan mute berikutnya. Bedanya, kali ini mereka mengambil lebih banyak yaitu 20 stel busana untuk di mute.

Mereka duduk di serambi luar tempat di depan pintu masuk ruang tamu. Di tempat inilah biasanya proses serah terima bahan dan evaluasi hasil kerja berlangsung. Bapak Ipok, kembali melayani mereka dengan cara yang sama seperti kepada ibu-ibu sebelumnya, memeriksa hasil jahitan mute mereka. Di waktu yang bersamaan, situasi domestik di rumah ini juga hidup. Ibu Uju yang sebelumnya keluar rumah sama kedua anaknya, kembali membawa jajanan cilok untuk balita yang digendong dan anak sulungnya. Setelah masuk ke ruang tamu, Ibu Uju langsung menyiapkan makan malam anak-anaknya. Ia menyuapi si balita, sementara si kakak makan secara mandiri. Menariknya, semua kegiatan ini seperti pengambilan bahan mute, pelayanan oleh suami, interaksi sosial ibu-ibu, serta aktivitas pengasuh dan penyajian makanan oleh Ibu Uju berlangsung bersamaan dan tumpang tindih di satu ruang tamu. Semua ini saya saksikan langsung dari posisi duduk saya di ambang pintu kamar, sambil tetap melakukan aktivitas mute saya sendiri.

4.9 Makna kerja mute bagi ibu rumah tangga di Kampung Cijambe: Jendela Ruang Tamu Ibu Fahmi: Antara Kesendirian, Kemandirian

Menjadi pengrajin mute atau bekerja mute yang dilakukan para ibu rumah tangga di Kampung Cijambe seperti oleh Ibu Fahmi salah satunya memperlihatkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kerja mute tidak semata didorong oleh kebutuhan ekonomi, tapi juga oleh hasrat untuk tetap aktif, produktif, dan terlibat dalam komunitas mute. Kemampuan untuk belajar cara otodidak, mampu sikap fleksibel menunjukkan bahwa kerja domestik perempuan tidak boleh diremehkan, melainkan dapat dibaca sebagai bentuk resistensi halus terhadap wacana yang mendapatkan perempuannya sebagai ibu rumah tangga pasif.

Ibu Fahmi seorang ibu rumah tangga yang tenang dan cekatan. Tinggal di Kampung Cijambe bersama keluarganya, memiliki empat anak satu perempuan yang baru saja minggu lalu pergi bekerja dan tiga laki-laki. Di tengah dinamika rumah tangga, ibu Fahmi memanfaatkan keterampilan mute sebagai salah satu cara untuk menambah ekonomi sehari-hari. Aktivitas mute dilakukannya dalam suasana yang cenderung lebih sepi. Suaminya adalah seorang ustaz dan guru di sebuah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kampung Cijambe. Mungkin karena latar belakang ini pula, Ibu Fahmi lebih memilih mengerjakan mute di dalam rumah, tidak bergabung secara rutin dalam lingkaran kerja kolektif dengan ibu-ibu lainnya. Namun bukan berarti ia terputus dari jaringan. Ia justru menjadi salah satu pengrajin paling dapat diandalkan. Dalam kerjain mute yang mengandalkan ketelitian, Ibu Fahmi dikenal sebagai sosok yang bedas, gesit dalam bekerja tanpa basa-basi. Rumah Ibu Fahmi yang dekat dengan rumah Ibu Uju hanya terpisah dua rumah menjadi alasan orang kedua dalam penelitian saya setelah Ibu Uju. Begitu pun saran dari Ibu Uju agar saya menggali informasi kepada Ibu Fahmi. Seraya berkata *“tuh ka umina fahmi, manahenamah gawena bedas (Ke Ibu Fahmi aja, dia orangnya gesit dalam bekerja).”*

Pagi itu, pukul 09.00, suasana rumah Ibu Fahmi tenang. Ruang tamu mungil berbentuk kotak, disinari cahaya matahari yang menembus leluasa dari jendela di dekat pintu masuk. Disanalah Ibu Fahmi duduk mengerjakan mute,

mengenakan daster sederhana dan kerudung, dengan posisi menghadap jendela. Ia duduk di atas karpet coklat tebal yang menutupi lantai ruang tamunya. Tangannya sibuk memainkan jarum dan mute yang akan ditancapkan pada busana Papua yang menjadi bagian dari aktivitas mute hari ini.

Saat saya datang untuk melakukan wawancara, Ibu Fahmi menyambut dengan ramah tanpa menghentikan pekerjaannya. Semuanya tampak tidak pernah luput dari raut wajahnya sepanjang wawancara berlangsung, namun yang menarik, ketika saya menanyakan apakah mute merupakan pekerjaan, ia tidak langsung menjawab dengan kata “iya.” Sebaliknya, Ibu Fahmi menundukkan kepala, tangan kanannya tetap menusukkan jarum, lalu mengangguk perlahan sebelum berkata “eunya” atau iya. Gerakan isyarat ini mengandung makna emosional sekaligus simbolik bahwa motif bagi Ibu Fahmi bukan sekedar kegiatan sambil lalu, melainkan pekerjaan yang ia akui dan hayati.

Ruang kerja domestik ini bukan ruang yang sepi dari kehidupan keluarga. Di ruang sebelah, suami dan anaknya sedang makan dan menonton televisi. Ia menghindari suasana kerja yang terlalu ramai atau kolektif. Menurutnya, bekerja bersama justru membuka telah untuk ngagosip (bergosip), dan ia lebih nyaman di dalam rumahnya. Hal ini menunjukkan bentuk ruang kerja yang tenang, yang mungkin juga mencerminkan pilihan atas otonomi dan kendali diri dalam melakukan kerja domestik.

Ibu Fahmi menyampaikan bahwa alasan ia mengajarkan mute karena anak-anaknya telah besar, bermain di luar rumah, ia merasa memiliki waktu cukup waktu luang di rumah. Kerja mute, dalam konteks ini, menjadi bentuk pemanfaatan waktu yang produktif dan bermakna. Hasil dari mute digunakan untuk memenuhi kebutuhan harian “*dipake jeung babareungan (dipakai bersama-sama)*,” jajan anak, termasuk mengirimkan uang jajan kepada anaknya yang sedang belajar di pesantren. Pendapatan dari mute, meskipun tidak besar, tetap bernilai secara sosial dan emosional karena mendukung peran keibuannya.

Ketika ditanya apakah suami pernah melarang aktivitas ini, Ibu Fahmi menyampaikan bahwa suaminya tidak pernah melarang, bahkan memberi izin selama ia tidak merasa lelah “*mun teu cape mah, jor Bae (kalau tidak cape mah*

silahkan),” begitu pesan sang suami. Dukungan ini mencerminkan adanya relasi rumah tangga yang relatif permisif terhadap kerja domestik perempuan, meskipun tetap dibatasi oleh kondisi tubuh dan tenaga perempuan itu sendiri.

Dalam satu momen, wawancara sempat terhenti ketika seorang ibu datang membawa jinjingan plastik hitam yang isinya tidak saya ketahui namun membuat penasaran, mengucap salam dan berkata, ini “parawanteun,” sembari menyerahkan jinjingan itu kepada Ibu Fahmi. Aktivitas mute pun berhenti sejenak, menunjukkan dinamika domestik yang tidak sepenuhnya tenang. Peristiwa ini menggarisbawahi bagaimana rumah sebagai hubungan kerja sekaligus ruang sosial selalu terbuka bagi lalu lintas relasi sosial dalam bentuk transaksi, titipan, atau sekedar komunikasi antar warga.

Perjalanan yang terjadi pada Ibu Fahmi menjadi pengrajin mute, bukanlah hasil dari pelatihan formal atau bimbingan teknis yang sistematis. Ia memulai aktivitas mute sejak masih bekerja di rumah Mang Usep, seorang yang membuka usaha mute di kampung Ciemas, Kampung yang letaknya bersebelahan dengan Kampung Cijambe. Menariknya, Ibu Fahmi mengaku tidak diajarkan secara langsung bagaimana teknik menjahit mute pada busana. Belajar secara otodidak, memperhatikan, dan memperlakukannya. Dalam fase awal itu, mute yang dikerjakan adalah kerudung ciput dengan pola neklin, berbeda dengan model seluncur yang kini dikerjakannya di rumah Ibu Uju. Ibu Fahmi sembari menunjukkan busana yang sedang dikerjakannya pada saya bagaimana pola jujur itu untuk memperjelas perbedaannya.

Setelah Mang Usep tidak lagi membuka usaha mute, Ibu Fahmi berpindah ke tempat usaha Mang Brsol, sebelum akhirnya bergabung dengan jaringan kerja mute yang dibuka oleh Ibu Uju. Proses perpindahan antar tempat kerja ini memperlihatkan dinamika fleksibel dari relasi kerja informal yang khas di komunitas perempuan, di mana keterampilan dan jaringan sosial lebih penting dibandingkan kontrak kerja formal. Seraya berkata:

“Awal ngamute di mang Usep, haju ka mang Besol, kadieu tah ka teh Uju. Ngamute teun Pak Holid mah henteu, hooh pan pak Holid heula pan pertamana mah. Bisa ngamute ningalikeun doang henteu di tunduh keun

henteu. Ari mute teun mang Usep mah iyeunyah neklin, Ari teun teh Uju mah jelujur kiyeu”.

Awalnya me-mute di mang Usep lalu ke mang Besol, baru deh ke teh Uju. Kalau nge-mute di Pak Holid mah kagak, tapi iya pak Holid dulu awalnya. Bisa nge-mute cuma melihat dan memperhatikan dan tidak di ajarkan. Kalau nge-mute di mang Usep ini polanya neklin, kalau di teh Uju mah polanya jelujur.

Setiap hari, Ibu Fahmi mulai mengerjakan multi sekitar pukul 09.00 pagi, setelah menyelesaikan pekerjaan domestik nya seperti memasak mencuci, menyiapkan anak sekolah, dah mengurus kebutuhan rumah. Di awal-awal keterlibatan Ibu Fahmi kerja mute di rumah Ibu Uju, ia hanya menerima 5 stail busana untuk dikerjakan baik busana anak atau dewasa. Namun, kini jumlahnya meningkat signifikan. Pada saat itu Ibu Fahmi sedang mengerjakan potongan busana anak Papua (hanya baju tanpa rok bawahan), dengan bayaran Rp 1.000 per potong. Sebelum wawancara ini berlangsung, Ibu Fahmi sudah mengambil busana yang akan di mute sebanyak 38 potong di pagi hari. Menjelaskan bahwa saat ini stok busana mute di rumah Ibu Uju sudah banyak, sehingga distribusinya pun lebih banyak. Seraya berkata

“tadi isuk nyokot 38, bisa angges paling tilu poe lah. Tergantung ukuranna sih, paling sapoe anggeus geuneup atau lima. Kan keur ieu mah di bagi-bagi, ayenamah mah geus seueur barangna.”

Tadi pagi ngambil bahan mute 38, paling selesai sekitar tiga hari. Tergantung ukuran nya sih, paling satu hari selesai enam atau lima. Kan waktu dulu mah di bagi-bagi, sekarang udah banyak barangnya.

Kemampuan Ibu Fahmi dalam menyelesaikan pekerjaan dalam jumlah besar menjadi pembeda utamanya. Ibu Fahmi disebut sebagai pengrajin yang bedas istilah lokal yang merujuk pada ketekunan dan kecakapan kerja yang luar biasa. Dalam kondisi tertentu, saat ada permintaan dari agen produksi bos dari Tangerang agar busana mute diselesaikan dalam waktu cepat, Ibu Fahmi menjadi salah satu yang diandalkan oleh Ibu Uju. Ibu Fahmi dapat menyelesaikan 5 stel dalam sehari. Seraya Ibu Fahmi berkata sambil tertawa terlebih dulu,

“Sok kitu pan lamun pesan nanaon geh, misalkeun ayeuna di bosnya di ditu isukan titah di bawa ka ditu, kitu di pasihan ka nu eta, sok kadieu bae pan ngerakeun na.”

Emang suka gitu kan kalau apa-apa juga, misalnya sekarang di bos minta cepat besok suruh di bawa kesanah, kaya gitu suka diserahkan ke orang itu 'orang yang bedas'. Suka ke sini emang nyuruhnya.

Dalam sehari, Ibu Fahmi bekerja dari pagi hingga siang, kemudian beristirahat sekitar pukul 11.00 untuk tidur sebentar, lalu melanjutkan kembali hingga sore. Ibu Fahmi jarang melakukan aktivitas mute ini sampai malam. Mengenai pendapatan dari kerja mute, Ibu Fahmi menjawab ringan sambil tersenyum *“Alhamdulillah sih, biasalah, babareungan, dahar sapopoe (Alhamdulillah, biasalah, bareng-bareng buat makan sehari-hari).”* tanggapan ini menggambarkan bahwa meski cuma nanya tidak besar, penghasilan tersebut memiliki makna penting sebagai bagian dari konsumsi harian rumah tangga, kan sebagai sumber utama tapi tetap fungsional. Ini menunjukkan bahwa nilai kerja perempuan tidak hanya terletak pada besar kecilnya upah, melainkan pada kontribusi simbolis tidak fungsional terhadap kesejahteraan keluarga.

Menariknya, ketika saya mengatakan bahwa saya sendiri juga bisa melakukan kerja mute bahkan sudah mendapatkan dua stel busana anak Maluku, Ibu Fahmi sedikit kaget. Moment ini menjadi penanda bahwa keterampilan mute tidak hanya diwariskan kantor generasi perempuan cara diam-diam, tetapi juga tetap memiliki elemen keintiman dan kekaguman tersendiri antar pelakunya.

Tapi di sisi lain, dari Ibu Fahmi saya belajar bahwa kerja perempuan tidak selalu harus terlihat atau kolektif untuk bisa bernilai dan bermakna. Dalam sunyi pun, seorang ibu bisa merajut ketekunan, strategi, dan resistensinya sendiri terhadap beban ekonomi dan harapan sosial yang tak selalu ringan.

4.10 Daripada Ngegosip, Mending Ngamute: Negosiasi Peran Gender

Pada malam hari sekitar pukul 20.00, suasana di rumah Ibu Uju masih menunjukkan dinamika aktivitas ekonomi rumahan. Tiga orang ibu rumah tangga datang untuk menyerahkan hasil kerja mereka busana yang telah diberi hiasan mute dan sekaligus mengambil bahan baru yang akan dikerjakan pada esok

harinya. Di antara ketiganya, yang menarik adalah Ibu Afdal. Ia seorang ibu rumah tangga yang mempunyai dua anak satu laki-laki dan satu perempuan. Suaminya merupakan seorang ustaz di Kampung Cijambe. Mungkin karena hal ini pula Ibu Afdal memilih untuk melakukan aktivitas mute di dalam rumahnya sendiri, seperti halnya Ibu Fahmi. Ibu Afdal juga jarang berkumpul dalam mute bersama dengan tetangga atau temannya. Tetapi bukan berarti ia terputus dari jaringan kerja dan sosial peran pengrajin mute. Meski demikian, tidak mute bersama, Ibu Afdal ketika datang kerumah Ibu Uju selalu berbarengan dengan temannya. Begitu pun pada saat ini ia datang dengan dua temannya. Adapun jarak sekitar tujuh menitan dari rumahnya ke rumah Ibu Uju.

Ibu Afdal juga masih memiliki kekerabatan antar keluarga saya, menjadi salah satu alasan sebagai informan tambahan saya. Bukan hanya dalam hal teknis, tapi juga bagian dari keterhubungan emosional dan sosial yang saya alami selama penelitian ini. Ia juga dikenal sebagai pengrajin mute yang bedas, cepat, gigih dalam bekerja. Meskipun sering bekerja sendiri, setiap kali datang ke rumah Ibu Uju untuk mengambil dan mengatakan bahan mute, kehadirannya selalu memberi warna. Ia bukan tipe yang diam, justru ramai, hangat dan akrab dalam bercakap, seperti menyimpan energi besar di balik Kesendiriannya di ruang kerja.

Ibu Afdal menyampaikan bahwa pekerjaannya sebagai pengrajin mute ia lakukan sebagai pekerjaan sampingan, bukan utama. Ia menyebut mute sebagai cara mengisi waktu luang setelah menyelesaikan tugas-tugas domestik, daripada bergosip mending nge-mute. Pernyataan ini menunjukkan bahwa mute bukan sekedar kerja tapi menjadi bentuk pilihan moral dan produktivitas waktu luang. Ini menandai adanya nilai baru terhadap bagaimana ibu rumah tangga memaknai kerja produktif di dalam rumah. Dengan nada yang ceria, seraya berkata,

“Ah kami mah sampingan beh, daripada ngagosip, mending ngamute”
(Ah bagi saya sampingan, daripada bergosip, mending nge-mute).

Pengalaman mute Ibu Afdal telah berlangsung cukup lama. Ia memulai aktivitas ini saat masih tinggal di Tangerang, dan ketika kembali ke Kampung Cijambe, ia meneruskannya dengan bekerja ke Ibu Ida dan Pak Kholid. Setelah

dua tempat tersebut berhenti beroperasi, ia akhirnya beralih ke Ibu Uju dan telah bekerja bersama selama 1 tahun 4 bulan. Meskipun Ibu Afdal menyambut mute adalah pekerjaan sebagai sampingan, ia tetap menganggapnya sebagai kerja yang nyata, bahkan menyatakan bahwa jika laki-laki ingin melakukan mute pun tidak masalah “*ari bisa mah sok bae*” (kalau bisa mah silahkan aja) katanya. Ini menunjukkan adanya pembacaan ulang terhadap pembagian kerja berbasis gender.

Soal pendapatan, Ibu Afdal memang tidak menggantungkan ekonomi rumah tangga sepenuhnya dari mute, tapi ia mengakui mute membantu dan menjadi pelengkap ekonomi domestik. Ia tetap menyisihkan waktu, tenaga, dan bahkan menyediakan cemilan (*caneut*) serta air minum di botol besar ketika bekerja mute. Bahkan dengan ekspresi yang antusias, menunjuk bagaimana cara ia duduk di atas karpet dengan gaya bertinggung, satu kaki ditekuk ke atas dan satu nya lagi ditekuk ke dalam seperti orang yang makan di warteg, sambil menggerakkan tangan menandakan bawa posisi *caneut* ada di samping nya. Hal ini menunjukkan tanda bahwa aktivitas menjadi pengrajin mute dilakukan dengan serius dan teratur. Seraya berkata,

“kami mah yeuh, isuk-isuk ngamute, ngagelar karpet, sediakeun caneut jeung cai nginum dina botol gede, enggeus.” (nih saya mah ya, pagi-pagi nge-mute sambil menggelar karpet, menyediakan cemilan dan air satu botol besar, sudah deh).

Hasil dari aktivitas mute digunakannya untuk mengikuti kegiatan arisan. Meskipun ia mengakui bahwa arisan tersebut orang pertama yang keluar duluan, hal ini menunjukkan adanya skema pengelolaan keuangan mikro yang dijalankan ibu rumah tangga ditempati jam bbg bentuk sirkulasi sosial ekonomi informal. Arisan menjadi cara ibu-ibu seperti Ibu Afdal mengalokasikan penghasilan kecil dari kerja mute ke dalam bentuk simpanan dan akses dana cepat.

Ketika ditanya apakah hasil mute digunakan untuk kebutuhan ekonomi sehari-hari, Ibu Afdal tidak langsung menjawab “ya”, melainkan menegaskan bahwa fokusnya adalah arisan. Ini memberi kesan bahwa mute baginya bukan satu-satunya penopang ekonomi keluarga, tetapi tetap memiliki nilai penting

sebagai cadangan finansial dan pintu masuk untuk solidaritas ekonomi bersama.

Selain itu, dalam praktik keseharian mute-nya, Ibu Afdal juga menunjukkan relasi rumah tangga yang relatif egaliter. Dalam satu momen, ketika ia belum masak karena sedang mengerjakan mute, suaminya tidak menegur atau memarahinya, tetapi justru menawarkan diri untuk memasak, seraya bertanya “*Mah geus masak can?*” (Mah udah masak belum?) “*can*” (belum) respon dari Ibu Afdal kepada suaminya. “*geus atuh urang nu masak (ya sudah saya aja yang masak)*” kata suami Ibu Afdal. Ini menunjukkan adanya pembagian kerja yang lebih fleksibel antara suami dan istri, terutama dalam rumah tangga yang memungkinkan istri untuk tetap produktif secara ekonomi meski berada di ranah domestik.



Gambar 8

Ibu Afdal bersama dua temanya, yang sedang mengambil bahan busana mute di serambi rumah Ibu Uju.

Mereka bertiga, Ibu Afdal dan dua temannya mengakui bahwa hasil mute ini sangat membantu ekonomi rumah tangga mereka. Bahkan Ibu Afdal dengan gaya eksaited sembari mengacungkan dua jempol tangannya, berkat “*ngabantu pisan, pokonamah*” (ngebantu banget pokoknya). Mereka dan Ibu Afdal menunjukkan simbol keseriusan dan kepuasan terhadap kerja yang mereka lakukan. Alasan mereka mengikuti pekerjaan ini pun jujur dan realistis, karena kebutuhan hidup. Hal ini menjadi tanda bahwa bagi mereka mute bukan semata-

mata karena suka, tetapi karena didorong oleh kondisi ekonomi. Salah satu teman Ibu Afdal berkata,

“kamimah beuner-beuner gawe, eleh nanaon geh ku kabutuhanmah”
(kami benar-benar kerja serius, kalah apapun itu kalau untuk soal kebutuhan).

Apa yang tergambar dari peristiwa ini menunjukkan bahwa ruang tamu Ibu Uju tidak sekedar ruang tamu. Ia telah berubah fungsi menjadi titik pertemuan antara reproduksi sosial dan produksi ekonomi. Di dalam ruang itu, perempuan menegosiasikan, peran mereka sebagai ibu, istri, sekaligus pekerja informal. Aktivitas mute, meskipun upah minim, tetap dijalankan karena dapat memberi peluang ekonomi mikro yang fleksibel, serta menjadi saran untuk terlibat dalam mekanisme ekonomi informal seperti arisan. Selain itu, ketika suami menunjukkan dukungan terhadap aktivitas istri, kita bisa membaca adanya pergeseran relasi domestik yang tidak sepenuhnya dikontrol oleh norma patriarki kaku. Ini bisa dibaca sebagai bentuk resistensi terhadap pembagian kerja tradisional berbasis gender, dan mendukung pandangan Sylvia Chant dan Cathy McIlwaine (2016) dalam *Cities, Slums and Gender in the Global South* bahwa peran produktif perempuan di ruang domestik learning menjadi dasar bagi negosiasi ulang peran gender dalam keluarga miskin perkotaan dan semi-perkotaan.

4.11 Serambi Rumah Uwa sebagai Ruang Kerja Fleksibel dan Komunitas

Pagi hari sekitar pukul 10.00, suasana di serambi rumah Uwa Ani seorang ibu rumah tangga yang juga pengrajin mute menyajikan pemandangan aktivitas produktif yang sederhana namun bermakna. Ia telah menjalani berbagai peran dalam hidupnya. Ia merupakan ibu dari tujuh orang anak, lima laki-laki dan dua perempuan. Anak bungsunya Jizah, masih duduk di bangku sekolah dasar dan menjadi alasan Uwa Ani kembali aktif dalam kegiatan mute. Suami Uwa Ani bekerja serabutan, kadang sebagai kuli panggul kayu, kadang sebagai buruh angkut lainnya. Dahulu, Uwa Ani pernah bekerja sebagai buruh kuli kebun, pekerjaan kasar yang menuntut fisik, seperti memabat rumput atau

membersihkan lahan kebun milik orang lain. Namun, pekerjaan itu kini tinggal kenangan. Banyak pemilik kebun telah menjual tanah mereka, dan saat inilah Uwa Ani kembali bekerja sebagai pengrajin mute.

Uwa Ani bukan orang asing bagi saya. Ia masih memiliki hubungan kekeluargaan dan berasal dari kampung yang sama dengan ibu saya, yaitu Kampung Handiwung. Kedekatan ini bukan hanya menjadi alasan saya memilihnya sebagai informan, tetapi juga membangun kepercayaan yang memungkinkan saya ikut serta dalam aktivitas keseharian di serambinya. Serambi rumah Uwa Ani tidak hanya menjadi tempat kerja pribadi, melainkan telah berubah menjadi tempat ruang bersama-sama ibu-ibu rumah tangga lain berkumpul untuk me-mute.

Serambi rumah yang dipagari setinggi satu meter dan menghadap langsung ke jalan menjadi ruang kerja bagi Uwa. Serambi ini tidak luas, namun cukup untuk bersandar di dinding rumah sambil memanjakan kaki tanpa harus menyentuh dinding pagar. Posisi rumah yang berada tepat di tepi jalan memudahkan lalu lintas ibu-ibu lain yang kerap mampir untuk bergabung dengan aktivitas me-mute bersama.

Namun pada hari itu, Uwa Ani sedang melakukan aktivitas mute seorang diri. Ia duduk didepan pintu masuk rumahnya, beralaskan tikar coklat dari pandan yang pas seukuran tubuhnya. Di sekelilingnya terdapat piring-piring plastik sebagai wadah untuk mute, masing-masing dipisahkan berdasarkan warna. Setiap piring terdapat campuran dua mute, mute kuning dicampur mute piringan kuning, mute putih dicampur dengan piringan putih, mute hijau dicampur dengan piringan hijau, dan mute merah dicampur dengan piringan merah. Busana yang sedang dikerjakan Uwa hari itu adalah busana Maluku yang memerlukan empat warga sekaligus, membuat Uwa cukup kerepotan.

Uwa memulai pekerjaan mute setelah menyelesaikan seluruh pekerjaan domestik, mencerminkan pembagian waktu yang khas antara pekerjaan domestik dan produktif. Uwa bisa menyelesaikan satu setengah stel busana dalam sehari dan mengaku jarang mengerjakan sampai malam. Aktivitas mute ini dilakukan tidak semata karena kebutuhan ekonomi, namun juga karena pengalaman panjang

yang dimilikinya. Uwa Ani menunjukkan bahwa keterampilannya sudah terasah sejak masih muda dan belum berumah tangga. Uwa juga dulu memiliki pengalaman kerja mute di tempat mang Usep di kampung Ciemas.

“Uwa mah paling ngamute jam sapuluhan sabres pagawean imah. Resep beh mun nyeuleu batur gajian sok rame. Uwa mah ti parawan kenah geh geus ngamute. Iyeu geh titah si Jizah beh ngamute deui, ceunah umi ngamute geh yeuh kos eneng kieu.”

Uwa biasa nya mulai me-mute sekitar jam sepuluh setelah pekerjaan rumah selesai. Senang aja sih lihat orang lain kalau pas gajian suka pada rame. Uwa dari sejak perawan sudah me-mute. Ini aja di suruh si Jizah buat nge-mute lagi, katanya umi nge-mute lagi nih kaya eneng gini.



Gambar 9

Serambi rumah Uwa Ani

Menariknya, keterlibatan Uwa Ani dalam kerja mute tidak hanya bertolak dari pengalaman dan kebutuhan, namun juga dari dorongan anak perempuannya yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Anak itu tidak hanya menyuruh Uwa kembali bekerja mute, tapi juga mengajarkannya ulang, *“Umi ngamute geh, yeuh kos eneng kieu.”* (Umi nga-mute dong, nih kaya eneng gini). Hal ini menjadi contoh kecil dari praktik intergenerasi pengetahuan dan motivasi dalam rumah tangga yang memperlihatkan bahwa kerja mute bukan sekedar pekerjaan, melainkan juga budaya yang diwariskan. Di mana keterampilan tradisional yang

semula diwariskan dari generasi tua ke muda, kini mengalami pembalikan arah: generasi muda menjadi agen pembaruan dan pengingat keterampilan yang sempat terhenti. Pernyataan ini menjadi penting secara sosiologis. Bekerja mute bukan semata aktivitas ekonomi, tetapi juga manifestasi dari relasi efektif antara ibu dan anak, serta ekspresi peran sosial sebagai ibu yang berguna dan diakui.

Dalam konteks ini, kerja mute tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga ruang transmisi budaya dan nilai antar generasi. Anak perempuan Uwa Ani berperan sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, memperlihatkan bahwa pengetahuan kerajinan tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial dalam rumah tangga. Praktik ini memperlihatkan bahwa kerja mute adalah bagian dari warisan budaya yang terus diperbarui melalui relasi afektif antara ibu dan anak.

Fenomena ini juga membuka ruang bagi pembacaan yang lebih dalam tentang bagaimana nilai dan peran sosial sedang dinegosiasikan ulang dalam keluarga. Dalam hal ini, relasi antara ibu dan anak perempuan tidak hanya menjadi medium pewarisan keterampilan, tetapi juga ruang terjadinya pendidikan ulang. Anak perempuan bukan hanya belajar dari ibunya, tetapi juga turut berperan dalam membentuk ulang cara pandang dan posisi perempuan dalam rumah tangga. Pendidikan ulang kepada anak perempuan muncul saat nilai-nilai produktif, kemandirian, dan kerja bersama diperkenalkan sejak dini, bukan sekadar lewat kata, tetapi melalui praktik langsung dalam aktivitas sehari-hari seperti kerja mute. Secara perlahan mendapat pemahaman baru bahwa perempuan bukan sekadar “penjaga dapur,” tetapi juga individu yang bisa bekerja, menghasilkan, dan punya kekuatan tawar dalam rumah tangga.

Pendidikan ulang kepada anak perempuan adalah proses menanamkan kembali nilai, pengetahuan, dan cara pandang yang berbeda dari norma lama yang patriarkal. Tujuannya untuk membentuk kesadaran bahwa perempuan tidak hanya dibatasi pada peran domestik (seperti memasak, mencuci, atau mengurus rumah), tetapi juga bisa aktif, mandiri, dan berdaya secara ekonomi maupun sosial. Pendidikan ulang ini menunjukkan pada anak perempuannya bahwa mereka bisa bekerja dari rumah dan menghasilkan uang sendiri. Nilai-nilai ini secara tidak

langsung mendidik anak perempuan untuk tidak menerima begitu saja peran tradisional yang membatasi, tetapi mulai melihat diri mereka sebagai individu yang bisa memilih, memutuskan, dan berkontribusi.

Lanjut lagi ke Uwa Ani, yaitu dari sisi teknis me-mute Uwa sempat kesulitan menyesuaikan diri dengan pola mute yang berbeda dari yang ia kenal dulu. Dulu Uwa mengerjakan mute neklin pada kerudung, sedangkan di tempat Ibu Uju sekarang ia harus menggunakan teknik jelujur. Meski teknik ini dianggap lebih mudah, namun bagi Uwa tetap perlu penyesuaian kembali. Ia merasa kurang suka karena terlalu banyak warna sehingga harus banyak piring juga. Melihatnya juga silau, sambil menunjukkan busana yang sedang di mutenya kepada saya.

Kegiatan mute bagi Uwa juga sarat nilai sosial. Ia merasa senang melihat ibu-ibu lain berkumpul, bekerja, dan terutama ketika mereka datang ke rumah Ibu Uju untuk menerima upah. “*Resep Weh mun nyeleu batur gajian sok meni rame*” (Senang aja kalau lihat orang kalau pas gajian suka pada rame) katanya, menunjukkan bahwa kegiatan mute bukan hanya kerja, melainkan ajang sosial, solidaritas, dan hiburan bagi ibu-ibu rumah tangga. Meski upah yang diterima kecil seharga tiga ribu rupiah per busan. Setiap busan itu berbeda harganya tergantung ukuran besar kecilnya, dan sedikit banyaknya pola. Pernyataan ini menggambarkan bahwa dimensi sosial dan psikologis jauh lebih dominan ketimbang pertimbangan upah belaka. Seperti gagasan Naila Kabeer (2000) bahwa strategi ekonomi perempuan kerap bersifat *rational economic strategies* yang berakar pada kondisi sosial dan emosional lokal, bukan semata pertimbangan untung rugi finansial. Saat berbincang dengan Uwa:

“*Peneliti: Fahri geh ngamute wa jeung teh uju* (Fahri aja sekarang nge-mute wa bareng teh Uju). Uwa Ani: *Hah, ngamute?* (hah, nge-mute?). *Haju geus meunang sabaraha?* (Terus udah dapat berapa?). Peneliti: *geus menang dua* (sudah dapat dua).”

Ketika saya mengatakan bahwa saya juga melakukan aktivitas mute bersama Ibu Uju, Uwa tampak kaget “*hah, ngamute?*” (hah nge-mute?). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari mereka kerja mute bukan hanya aktivitas teknis,

melainkan dari pembentukan identitas sosial perempuan. Maka ketika saya mengatakan ikut serta dalam kerja tersebut, muncullah kejutan yang mencerminkan asumsi normatif tentang mute adalah bagian yang dikerjakan perempuan, mencerminkan bagaimana keterlibatan dalam aktivitas ekonomi informal atau kerja mute ini memunculkan batas-batas identitas sosial yang perlu dinegosiasikan. Namun, yang menarik adalah respon kejutannya, Uwa tidak menolak atau mengecilkan, melainkan langsung melontarkan pertanyaan berapa hasil yang sudah saya peroleh “*haju geus meunang sabaraha?*” (terus udah dapat berapa?). Pertanyaan ini mencerminkan dimensi ekonomi dari aktivitas mute, yang bukan haknya sebagai pekerjaan domestik melainkan juga sebagai kontribusi produktif dalam rumah tangga maupun komunitas.

4.12 Rekreasi dan Melebur Batas Gender di Serambi Rumah Uwa Ani

Jalan kecil yang mengarah ke rumah Uwa Ani tampak sepi pagi itu. Sebuah gang sempit yang hanya cukup dilalui oleh satu sepeda motor membelah pemukiman padat penduduk. Gang ini adalah bagian dari denyut nadi Kampung Cijambe, yang meskipun sempit dan terhimpit, tetap menjadi ruang hidup yang dinamis bagi ibu rumah tangga, termasuk Uwa, yang menjalankan aktivitas produktif dari serambi rumah.

Pagi itu sekitar jam 10, niat awalnya saya hanya sekedar memberi voucher data dan sekaligus ingin memastikan apakah Uwa Ani sedang melakukan aktivitas mute. Saat melintasi gang sempit yang hanya cukup dilalui satu sepeda motor di samping rumah Uwa, saya melihatnya duduk bersandar ke samping dinding rumah, tangannya asyik menekuni pekerjaan, kakinya diluruskan kedepan, di atas lantai keramik bermotif bunga klasik berwarna coklat keemasan. Ia mengenakan daster bermotif bunga kecil dan tampak khusuk mengerjakan mute di atas selebar busana Dayak berwarna hitam dengan pola warna-warni. Di depannya terdapat piring-piring plastik berisikan mute yang siap dipasangkan.

Diujung serambi, seorang perempuan lain tampak menemani, juga duduk dengan posisi santai, menemani anaknya. Ruang sempit ini tidak tampak sesak, justru menjadi tempat yang cukup nyaman untuk bekerja sekaligus berbincang. Di

balik pagar kawat rumah, terlihat suasana luar yang terang dan terbuka, mempertegas bahwa meskipun berada di ruang domestik, para perempuan ini tetap terhubung dengan lalu lalang kampung yang terus berjalan. Setelah selesai membeli voucher, saya pulang sebentar untuk mengambil bahan mute, lalu memberanikan diri kembali ke rumah Uwa.

Dengan menahan rasa malu, saya bergabung duduk bersama Uwa Ani untuk ikut me-mute. Sebagai laki-laki, berbaur dalam aktivitas yang mayoritas dilakukan ibu-ibu rumah tangga bukan hal mudah. Namun pagi itu, saya memilih untuk meruntuhkan resep canggung dan membaur sepenuhnya dalam praktik yang selama ini identik dengan dunia perempuan.

Sambil tangan kami sibuk menusuk kan jarum ke busana yang akan dihiasi mute, obrolan kecil mengalir pelan. Saya mengingat kembali bahwa hari-hari sebelumnya saya beberapa kali ingin me-mute bersama, namun tak kunjung bertemu dengannya.

“Fahri kamari bulak balik wa kadieu sugan aya nu ngamute (Fahri kemarin ke sini wa udah berkali-kali kirain ada yang nge-mute) Uwa Ani: keur iraha? (Waktu kapan?). Ah uwa di diyeu bae ngamute jeung wa Ayat (ah uwa di sini terus ngamute bareng wa Ayat). Uwa Ani: Haju ayeuna geus meunang sabaraha?). Peneliti: geus meunang opat stel (sudah dapat empat stel).”

Dalam percakapan itu, Uwa sempat menanyakan sudah berapa banyak busana yang saya mute. Saya jawab bahwa saya sudah menyelesaikan empat stel. Obrolan ringan ini berlangsung sambil kami bekerja, hingga datanglah sosok yang sudah disebut Uwa sebelumnya, Uwa Ayat, seorang ibu rumah tangga yang hebat bisa menafkahi anak sendiri tanpa suami. Ia merupakan janda namun statusnya seperti diambang ketidakpastian. Pendapat dari kata Uwa Ani, suaminya Uwa Ayat tidak tahu ke mana, mungkin pergi, seraya berkata *“tinyaho, kamana boa salakina kabur mereun”* (tidak tahu pergi kemana suaminya, kabur kali). Uwa Ani pun sebagai teman bersama dalam aktivitas me-mute pun tidak tahu pasti kemana suami dan status wa Ayat. Ia mempunyai satu anak laki-laki yang masih sekolah. Tidak hanya sebagai pengrajin mute, tapi setiap paginya dia juga bekerja sebagai

pembersih atau beres-beres di Puskesmas Bidan Rosie di Kampung Cijambe. Selama satu bulan, Uwa Ayat bekerja dalam dua minggu.

Uwa Ayat saat itu baru pulang dari pekerjaan domestik sebagai petugas kebersihan di Puskesmas Bidan Rosie. Tampak membawa bahan mute, ia langsung duduk bersama kami, menceritakan kegiatan pagi itu, lalu berkata, “*karak geh meunang sapasi,*” menandakan bahwa mute-nya hari ini baru dikerjakan setengah. Tak lama kemudian, Uwa Ayat kembali ke rumahnya untuk mengambil bahan mute, lalu bergabung kembali. Aktivitas me-mute pun dilakukan bertiga; saya, Uwa Ani, dan Uwa Ayat. Sepanjang proses ini, Uwa Ayat menjadi sosok yang paling banyak berbicara, dengan semangat berbagai cerita tentang pekerjaannya dan hasil mute yang pernah memberinya penghasilan Rp 55.000. Seraya berkata,

“rsép keur iyeuh mah ngamute, sok meunang 55.000. Lah ayeunamah boro-boro” (Suka aja waktu dulu mah nge-mute suka dapet 55.000. Tapi sekarang jarang).

Disisi lain, karena posisi serambi rumah Uwa Ani langsung menghadap jalan, banyak orang selalu lalang melihat kami. Seorang ibu muda yang membawa anaknya sempat melirik ke arah kami dan terkejut, bertanya, “*saha eta?*” (siapa itu?) Uwa menjawab santai, “*Bujang, adikna bi Uju*” (pemuda, adiknya bi Uju). Beberapa ibu lainnya juga ikut singgah, bukan untuk bekerja, tetapi untuk berkumpul dan berbincang, terutama dengan Uwa Ayat.

Seorang ibu bahkan menyapa sambil berjalan pulang dari warung, memberi kesan bahwa kerja kolektif yang kami lakukan membawa suasana yang sangat dan menyenangkan. Seraya berkata “*ngenaheunnya, ngamute babarengan*” (anak ya nge-mutenya bareng-bareng).

Suasana menjadi semakin hidup saat beberapa ibu dan anak anak remaja lewat dan kembali menunjukkan the kegiatan atas kehadiran saya. Ibu itu berhenti di belakang saya, menyapa sambil berseloroh, “*saha eta? rajin*” (siapa itu?, rajin) lalu saya pun hanya menoleh sambil tersenyum dan menyapanya, “Teh.”

Yang paling mengesankan adalah ketika seorang nenek yang biasa disapa

“Ema” ikut berhenti dan mengobrol di depan pagar dan melihat kami. Ia bertanya sama seperti yang lain, “*saha eta? bisaan lalaki geh*” (siapa itu, bisa ya laki-laki juga). Ditengah obrolan itu, Uwa Ani menimpali dengan bijak, “*mute mah ubar nganggur, daripada kareheul*” (mute itu obat waktu luang, daripada merasa bosan). Sebuah frasa yang mencerminkan pandangan lokal tentang mute sebagai sarana obat mengisi waktu dan meredam kecewa hidup sehari-hari.

Ema pun terlibat dalam obrolan dan berapa kali mengungkapkan kekaguman nya pada saya, “*bisaan nyah*” (bisa ya), katanya berulang kali sambil melihat hasil mute saya dan memuji kualitasnya. Dalam situasi ini, saya tetap menjaga fokus untuk menyelesaikan pekerjaan mute, meskipun perhatian dari sekitar cukup mengalihkan.

Pemandangan ini menunjukkan bagaimana ruang-ruang sempit dalam kampung bisa bertransformasi menjadi ruang produktif bagi perempuan, sekaligus menjadi ruang sosial dan solidaritas. Aktivitas seperti mute bukan hanya bentuk kerja, tetapi juga ruang rekreasi ringan dan pelepasan dari rutinitas rumah tangga yang berat. Seperti dikatakan oleh Hooks (2015), “*homeplace*” atau ruang rumah bukan hanya tempat berlindung, tetapi juga tempat perempuan mengupayakan kekuatan dan eksistensinya dalam diam dan kerja sehari-hari.

Dalam situasi tersebut, kehadiran saya sebagai laki-laki justru menjadi semacam “gangguan kecil” terhadap batas-batas gender tradisional yang umumnya mendapatkan kerja kerajinan sebagian eksklusif perempuan. Respon warga kampung terhadap kehadiran saya yang diwarnai keterkejutan, sandaran, sinta pujian, mencerminkan bahwa kategori gender masih sangat hidup dalam imajinasi kolektif masyarakat kampung. Namun disisi lain, momen ini justru membuka celah kecil bahwa kerja domestik atau kerajinan seperti mute sebenarnya dapat melintasi batas gender secara fungsional.

4.13 Ramainya Rumah Uwa Ani: Dinamika Ibu-Ibu di Serambi

Pagi hari menjelang siang di Kampung Cijambe terasa lebih hidup dari biasanya. Jam sudah menunjukkan pukul 10.40, tetapi sinar matahari tidak menampakkan terik yang menyengat. Cuaca cenderung bersahabat, tidak gerah,

tidak pula sejuk sepenuhnya. Di serambi rumah bercat hijau toska milik Uwa Ani, suara mute, manik-manik yang bersentuhan dengan tangan, ujung jarum, dan kain menandai dimulainya aktivitas kolektif para ibu rumah tangga. Hari ini berbeda dari kemarin lebih ramai lebih akrab.

Tampak hadir lima orang ibu rumah tangga. Di lantai keramik bermotif bunga, mereka duduk melingkar di atas tikar sebagai yaitu Uwa Ani yang lainnya tanpa alas, sibuk menyulam mute manik-manik ke permukaan pola busana yang terbentang di pangkuan masing-masing. Piring plastik warna warni berisi mute berserakan rapi, kuning, merah, biru, dan putih, seakan menjadi palet warna kerja tangan perempuan-perempuan desa. Saya pun menghampiri dan ikut aktivitas bersama dengan memulai kata ucapan salam.



Gambar 10

Aktivitas mute bersama di serambi rumah Uwa Ani

Pagar besi coklat mbingkai serambi itu. Dibalik pagar, kerja tetap berlangsung. Tidak dengan suara mesin atau deru mobil, melainkan dengan kesenian yang aktif dengan kerja halus, sabar, teliti, dan terus-menerus. Uwa Ani mengenakan daster merah kotak-kotak, dan rambut yang diikat ke belakang. Tangannya terampil memindahkan butiran mute ke kain hitam yang sedang iya garap. Di sudut lain, ibu berhijab dengan atasan hitam tampak sibuk me-mute juga, sementara ibu yang lain tidak mengesankan kerudung dan rambut diikat

kebelakang mengukur panjang benang sambil bercengkrama santai, terkadang tertawa kecil di sela kesibukan tangan.

Serambi rumah Uwa Ani tak sekedar menjadi ruang transmisi antara dalam dan luar rumah. Tapi selalu menjelma sebagai ruang kerja kolektif setiap hari yang penuh cerita. Tidak ada aba-aba resmi, tidak ada bel atau jam kerja, tidak hanya tentang menghasilkan upah dari sulam mute, melainkan tentang menganyam solidaritas, berbagi kabar, dan sesekali tertawa bersama.

Namun yang lebih menghidupkan ruangan ini bukan hanya suara gesekan mute dan ketukan jarum. Obrolan mengalir deras diantara mereka, pembicaraannya lepas dan bebas seperti sungai kecil yang tidak tahu kemana akan bermuara. Kadang aktivitas domestik, mute, bahkan acara perpisahan sekolah “*samenan*” (acara perpisahan atau kelulusan sekolah). Pagi itu topik nya tentang sunat. Mereka tertawa, saling membandingkan pengalaman masa lalu saat anak-anak mereka disunat, dan menyisipkan komentar soal berita televisi yang menyiarkan kecelakaan medis dalam proses sunat seorang pasien. Namun bagi saya yang duduk bersandar membelakangi pagar, berhadapan langsung dengan mereka, dan hanya seorang laki-laki sendirian di tengah lingkaran ibu-ibu, terasa kikuk dan malu mendengarnya. Uwa Ayat tampak paling dominan dalam percakapan. Dengan lugas ia sendiri mengakui hal itu. Sedangkan kami yang lain hanya sesekali menimpali, lebih banyak menyimak sambil terus me-mute.

Sambil menyulam, perhatian saya sempat buyar. Tiba-tiba sebuah tangan menyentuh pundak saya cukup terdorong sedikit, keluar dari lubang pagar di belakang sambil berkata “*euyy eta keur ngamute orang ditu*” (lagi nge-mute itu orang sana). Meskipun Saya membelakangi pagar namun Ibu Ami itu mengenali. Saya sempat terkejut, tapi ternyata itu hanya Ibu Ami yang biasa juga me-mute bersama, namun hari ini dia tidak ikut tutup melingkar. Ia memilih mengerjakan mute di rumahnya sendiri, tapi tetap hadir, lewat, menyapa, menandai dirinya bagian dari komunitas ini meski tak secara langsung terlibat dalam lingkaran hari ini.

Tiba-tiba, suara tangisan bayi pemecah percakapan dan aktivitas kami. Seorang ibu mengenakan kerudung yang ikut dalam lingkaran kami langsung

bangkit dan masuk ke dalam rumah. Ia muncul dari beberapa menit kemudian, menggendong anaknya dengan selembaran pm panjang yang diikat di bahu atau yang disebut “ais.” Kali ini, ia dina langsung kembali duduk, tapi justru sibuk membereskan mute dan busana yang tadi sempat dia kerjakan. Anak diperlukannya mulai tenang, dan ia mulai berjalan perlahan, mondar-mandir manghibur bayinya, melewati kami di luar pagar seolah seperti setrika hidup yang bergeser di seliling kain.

Tidak lama, dari aktivitas produktif kami, terdengar kumandang adzan yang merdu suaranya menandakan bahwa waktunya sholat Dzuhur. Suara adzan itu membangkitkan rasa bagi yang mendebat untuk cepat pergi sholat ke masjid. Pada saat itulah aktivitas mute saya pun terhenti dari kebersamaan mereka, saya pulang dan akan melanjutkan mute di rumah Ibu Uju.

4.14 Resistensi Halus dalam Kerja dan Wacana Harian

Pagi itu sekitar pukul sembilan, saya sudah duduk sendiri di ruang tamu rumah Ibu Uju. Ruangan ini adalah titik sentral dari aktivitas mute di rumah tersebut, tidak begitu luas, tapi hampir setiap hari dipenuhi oleh tumpukan busana yang akan dan sudah diselesaikan. Beberapa rapi terlipat, sisanya masih tertumpuk berserakan. Karpet abu-abu yang sudah pudar dari coraknya menjadi alas duduk kerja saya dalam aktivitas mute. Sambil memegang jarum dan baju busana, televisi menyala namun lebih banyak menjadi latar suara ketimbang pusat perhatian.

Sementara saya sedang me-mute, Ibu Uju berada di kamar, sedang menyusui anak balitanya. Beberapa menit kemudian, ia keluar dan bergabung duduk di samping saya. Kami berdua melanjutkan aktivitas mute bersama, duduk bersisian di ruang tamu, sedangkan suaminya, Bapak Ipok, setelah berada di luar rumah untuk mengantarkan hasil busana yang sudah selesai diberi mute ke Tangerang, ke tangan produsen utama. Aktivitas kami tidak hanya menampilkan kerja produktif yang berulang, tetapi juga menjadi wadah munculnya ekspresi dan pembicaraan tentang beban sosial yang dirasakan oleh perempuan.

Sebenarnya, saya tidak merencanakan melakukan observasi pagi itu. Fokus saya masih tertuju pada hasil observasi sebelumnya yang belum sempat saya tuliskan. Namun, situasi berubah ketika Ibu Uju membuka percakapan secara spontan. Awalnya, ia meminta tolong agar saya menyapu ruang tamu setelah selesai melakukan aktivitas mute. Permintaan itu sederhana, tapi menjadi pembuka untuk suatu yang jauh lebih mendalam.

Dengan suara kesal namun sadar, Ibu Uju mulai mengeluarkan soal ayahnya yang terkadang menyuruh anak perempuan sulungnya, Naura yang masih berumur 6 tahun, untuk menyapu rumah. Sebelum ke percakapan yang dalam antara saya dan Ibu Uju, ia memulai dengan kata "parkiarki" yang maksudnya adalah patriarki. Seraya berkata,

“naon sih ri, parkiarki-parkiarki tea,? (apa sih ri parkiarki-parkiarki itu?). Tegas saya: patriarki. Ibu Uju: hoooh kitu lah (iya kaya gitu). Atuh aingmah sok kesel ka bapak sok nitah si Naura nyapu. Kan mun isuk sok can di beresan imah, da aing geh sok nyusuan si Rafiski keneh. Haju bapak sok nitah si Naura. Aingmah teu masalah tapi bapak sok ngomong eta mah pagawean awewe. Ku aing di tembalan beh kieu 'kadik ulah Naura etamah pagawean jalma hirup, maksud aing teh atuh mantak naon ari urang bisa mah ngalakuen teu kudu nitah batur.”

Atuh saya suka kesal sama bapak nyuruh si Naura nyapu. Kan kalau pagi belum di beresin rumah, soalnya saya juga masih menyusui si Rafiski. Terus bapak suka nyuruh si Naura. Saya mah gak masalah tapi bapak suka ngomong kalau itu adalah pekerjaan perempuan. Terus saya satuin aja gini 'bohong, gak usah Naura itu mah pekerjaan manusia hidup. Maksudnya padahal lakukan aja pekerjaan nyapu itu kalau bisa mah, gak usah nyuruh orang lain.

Ibu Uju sedikit tahu tentang patriarki meski dalam penyebutannya salah. Ia sebenarnya tidak mempermasalahkan kegiatan menyapu itu sendiri, tapi ia terusik oleh ucapan sang ayah yang mengatakan bahwa menyapu adalah pekerjaan perempuan *“sok kesel ka Bapak nitah si Naura nyapu. Aing mah teu masalah tapi, Bapak sok ngomong eta mah pagawean awewe”* (suka kesal sama Bapak nyuruh si Naura nyapu. Saya mah gak masalah tapi Bapak suka bilang kalau itu pekerjaan perempuan).

Sebagai bentuk protes halus, Ibu Uju membalas ucapan itu dengan berkata

"kadik ulah Naura, etamah pagawean jalma hirup" (jangan Naura, itu adalah pekerjaan manusia yang hidup). Ucapan ini bermakna besar. Ibu Uju menolak logika pembagian kerja berbasis jenis kelamin dan menegaskan bahwa pekerjaan rumah adalah tanggung jawab siapa saja yang hidup, bukan hanya perempuan. Ini adalah bentuk perlawanan sunyi yang terjadi dalam ranah domestik melalui penolakan atas beban kerja yang tidak adil, sekaligus kesadaran kritis terhadap warisan budaya patriarki yang turun-temurun. Di sinilah muncul bentuk resistensi yang disebut oleh James C. Scott (1985) sebagai *everyday resistance* penolakan halus tapi tegas terhadap sistem penindasan dan dianggap normal dan rutin. Resistensi perempuan terhadap patriarki tidak selalu muncul dalam bentuk gerakan sosial yang besar atau demonstrasi. Sebaliknya, ia tumbuh dari ruang-ruang domestik, dari tindakan sehari-hari seperti menyuarakan ketidaksepakatan atas beban kerja yang tidak adil atau melawan narasi lama tentang pekerjaan perempuan.

Dalam lanjutan percakapan, Ibu Uju mengungkapkan bahwa rasa lelah dan ketimpangan ini sudah dirasakan nya sejak dia remaja. Ia adalah anak pertama dari empat bersaudara, dua perempuan dan dua laki-laki, sejak dulu, ia merasa lebih dari diberi tanggung jawab domestik dibandingkan adik laki-lakinya. Seraya berkata,

“Aing mah tibahaeula dititah iyeu itu, seudéngkeun si Uta mah henteu. Hooh maksudna kan ari sia jeng si Lili mah kan laleutik kenih. Hooh keselna kitu mantak naon aing nitah si Uta. Malahan sia mah tibak jeung si Lili. si Lili nanaon nitah sia. Bayangkeun salama aing di diyeu eta di imah nu masak bapak lain si Lili. Coba eta bulan puasa mu nyieun bukaan bapak nu nyieun sahur bapak. Hooh eta masyaallah.”

Saya dari dulu disuruh-suruh ini itu, sedangkan si Uta mah kagak. Iya maksudnya kalo kamu (Fahri) dan Lili kan masih kecil. Kesel iya kenapa saya gak nyuruh lagi aja ke si Uta. Malahan sekarang kamu (Fahri) terbaik sama si Lili. Apa-apa si Lili nyuruh kamu (Fahri). Bayangkan selama di sini, itu di rumah yang masak bapak bukan si Lili. Pas bulan puasa yang bikin menu buka dan sahur bapak bukannya si Lili. Iya itu masyaallah.

Cerita ini membuka luka struktural yang bersifat lintas generasi. Rasa kesal Ibu Uju yang diperlakukan tidak adil dan merasa perihatin kepada saya akan keterbalikan peran antara saya dan kakak saya (Lili). Saya mencoba merespon dengan mengatakan bahwa orang tua kami sendiri juga mengalami hal serupa dari orang tua mereka. Budaya patriarki yang diwariskan. Maka budaya itu harus berhenti di generasi kita. Mungkin orang tua kita juga trauma, sehingga melampiaskan hal itu ke anak-anaknya. Menanggapi itu, Ibu Uju mengangguk setuju, tapi juga mempertanyakan “*atuh kunaon dilampiaskeun ka anakna?*” (Ya kenapa dilampiaskan ke anak-anaknya?).

Cerita ini bukan hanya retorik, melainkan bentuk kesadaran kritis. Ia menyadari bahwa ketidakadilan itu setelah seharusnya diteruskan. Saya pun menambahkan bahwa mungkin ayah kami juga mengalami penolakan sosial saat remaja karena rajin memasak tapi suka dijuluki bencong oleh teman-temannya. Cerita ini dari ibu kami, Umi, “*ceuk Umi, Bapak geh keur ieumah rajin sok masak tapi, sok dipoyokan bencong ku babaturana*” (kata umi, bapak juga waktu dulu rajin masak tapi suka di ejek temannya dikatain bencong). Ibu Uju pun teringat, dulu saat masih remaja, Bapak kami memang anak yang rajin, suka membantu orangtuanya di rumah karena anak nenek semuanya laki-laki hanya satu perempuan. Seraya berkata,

“hoo, bahela mah pan Bapak sok bantu-bantu di imah eta sok dipoyokan, soalna kan anak Ema mah lalaki kabeh” (iya, waktu dulu kan bapak suka bantu-bantu di rumah nenek di rumah tapi suka di ejek. Soalnya kan anak nenek kaki-laki semua cuma ada perempuan satu).

Menariknya, seluruh pembicaraan relatif ini berlangsung sambil tangan kami tetap aktif bekerja, menusukkan jarum kepala busan. Kami tetap melakukan mute meskipun obrolan menjadi emosional. Bahkan, saya sempat salah memasukkan mute warna merah ke bagian busana yang seharusnya diisi mute putih. Selepas percakapan itu, saya menyapu ruang tamu seperti yang diminta. Sementara Ibu Uju melanjutkan rutinitas domestiknya, mencuci baju yang sudah direndam sejak pagi. Anak balitanya pun bangun, tapi tidak rewel, malah ikut

menonton televisi, lalu mendekati ibunya dan ikut menemani menjemur baju.

Di dalam ruang tamu yang kecil itu. Saya menyelesaikan bagaimana beban domestik, kerja produktif, dan refleksi politik perempuan tumpang tindih menjadi satu. Memperlihatkan bahwa ruang domestik tidak netral. Tidak ada ruang khusus untuk bersuara, tidak ada panggung perlawanan besar, tetapi dalam tiap jarum yang ditujukan dan tiap kalimat yang diucapkan, resistensi berlangsung dalam bentuknya yang paling sunyi namun bermakna.

BAB V

ANALISIS

5.1 Makna Aktivitas Mute, Domestik, dan Pembagian Kerja Gender

Dalam patriarki domestik, bahwa perempuan ditempatkan pada subordinasi di rumah, di mana mereka diharapkan fokus pada kerja-kerja domestik tanpa pengakuan ekonomi (Walby, 1990). Namun, praktik mute di Cijambe justru memperlihatkan ibu rumah tangga menginterupsi logika patriarki domestik: mereka mengubah ruang serambi, ruang tamu menjadi ruang produktif, membuktikan bahwa rumah bukan hanya tempat reproduksi sosial, tapi juga produksi ekonomi.

Makna mute bagi sebagian besar ibu rumah tangga, adalah sumber penghasilan tambahan yang memungkinkan mereka memiliki uang sendiri tanpa harus meninggalkan rumah. Uang hasil mute digunakan untuk keperluan dapur, uang saku anak, atau kebutuhan kecil sehari-hari. Mute juga dimaknai sebagai aktivitas pengisi waktu luang yang produktif yang mengisi ruang-ruang waktu di sela pekerjaan domestik. Pekerjaan dilakukan dalam ritme santai, tidak sepenuhnya dikategorikan sebagai pekerjaan formal atau utama, tetapi tetap menghasilkan pendapatan kecil untuk memenuhi kebutuhan harian. Dalam persepsi ini, mute seringkali tidak dianggap sebagai pekerjaan yang berat, melainkan sebagai kegiatan yang “lebih baik daripada diam saja, sebuah cara untuk menghindari rasa bosan sekaligus menambah pemasukan. Begitupun menurut Bapak Kholid selaku orang pertama yang membuka aktivitas mute di Kampung Cijambe menganggap bahwa mute sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang, atau mengisi waktu senggang.

Namun, perspektif berbeda muncul dari Ibu Uju. Baginya, mute bukan sekadar kegiatan mengisi waktu luang, melainkan sebagai bentuk kerja buruh yang memiliki tuntutan, target, dan nilai ekonomi jelas. Ia memposisikan dirinya dalam relasi kerja yang mirip dengan sistem upah borongan, di mana setiap hasil mute dihargai sesuai jumlah dan kualitasnya. Pandangan ini menunjukkan

kesadaran akan posisi tawar yang rendah dalam rantai produksi, sekaligus pengakuan bahwa mute adalah bagian dari kerja reproduktif-ekonomi yang kerap terabaikan dalam penghitungan formal kontribusi perempuan terhadap ekonomi rumah tangga.

Perbedaan pandangan ini merefleksikan adanya perbedaan makna kerja dalam komunitas perempuan pengrajin mute. Sebagian memaknainya dalam kerangka waktu luang yang produktif, sementara yang lain, seperti Ibu Uju, memaknainya melalui lensa kerja upahan dengan beban dan nilai ekonomi yang nyata. Hal ini memperlihatkan bahwa mute berada di persimpangan antara kerja domestik, kerja kreatif, dan kerja buruh, di mana batas-batasnya cair dan bergantung pada pengalaman, motivasi, serta relasi ekonomi masing-masing perempuan.

Meski aktivitas kerajinan mute bernilai produktif secara ekonomi, tidak dapat dilepaskan dari konteks rumah tangga dan struktur relasi gender yang membentuknya, seperti: serambi rumah dan ruang tamu Ibu Uju, serambi rumah Uwa Ani yang menjadi ruang produktivitas bersama, bagaimana Ibu Fahmi dan Ibu Afdal, tampak jelas bahwa ruang domestik yang tampak sederhana sebenarnya menyimpan dinamika sosial yang kompleks, terutama dalam kaitannya dengan pembagian kerja berbasis gender.

Perempuan lebih cenderung ditugaskan pada kerja-kerja rumah tangga yang memiliki tingkat kontrol rendah, repetitif, dan melelahkan (Bartley dkk, 2004). Karena, mereka kerja tidak berhenti pada satu wajah. Tapi memecahkan diri menjadi dua beban: kerja domestik dan kerja produktif, yang keduanya ditanggung sepenuhnya oleh mereka. Serambi yang terbuka, tempat ibu-ibu berkumpul untuk me-mute bersama, memang terlihat sebagai ruang kerja yang fleksibel. Tapi fleksibilitas itu tidak berarti bebas dari beban. Justru karena ruang itu melekat pada rumah dan aktivitas sehari-hari, maka kerja produktif para perempuan pun turut tetap tunduk pada ritme kerja domestik.

Lebih lagi, mereka tidak bisa me-mute sebelum pekerjaan rumah selesai. Mereka tidak punya pilihan untuk menjadikan mute sebagai pekerjaan utama. Mute hadir sebagai tambahan, dilakukan setelah anak-anak diurus, rumah

dibersihkan, dan dapur beres. Di sinilah terlihat pembagian kerja berbasis gender, bahwa ada sesuatu yang tidak adil dalam struktur yang tampak biasa saja. Pembagian kerja berbasis gender membatasi perempuan terhadap ruang publik (Sassen, 2007). Mute memang memberi ruang ekonomi bagi perempuan, tapi ruang itu masih dibatasi oleh batasan tak kasat mata bernama kewajiban domestik. Fenomena ini juga bisa disebut sebagai patriarki dalam domestik. Di mana perempuan dikendalikan melalui pembagian kerja tradisional.

Realitas ini tercermin dengan Ibu Uju yang menyelesaikan mute sambil mengasuh anak balitanya, dan tetap harus mencuci, menyapu, dan pekerjaan domestik lainnya. Bagaimana bahwa kerja produktif tidak pernah membebaskan perempuan dari beban kerja domestik, melainkan justru mempertegas beban ganda yang mereka tanggung setiap hari. Tapi, disisi lain, yang terjadi pada Bapak Ipok menunjukkan hal yang berbeda. Kerja yang ia lakukan justru menjadikan pembagian kerja gender tidak selalu rigid. Di mana laki-laki bisa mengambil peran dan produksi domestik.

Bapak Ipok sebagai figur laki-laki yang aktif terlibat dalam kerja domestik dan produktif adalah pengecualian yang patut dicatat. Karena, dalam banyak rumah tangga yang diamati dalam penelitian ini, para suami cenderung berada di luar proses produksi mute atau bahkan bersikap netral dan tidak terlibat. Namun, tidak demikian halnya dengan Bapak Ipok. Ia membantu membagikan bahan, melipat busana yang sudah selesai, bahkan sesekali mengerjakan proses seperti pelubangan kancing dan menyapu ruangan. Ini bukan semata-mata soal bantuan teknis, tapi menunjukkan bagaimana ruang domestik bisa menjadi lokasi negosiasi peran dan tanggung jawab gender.

Dalam kacamata ekonomi gender, tindakan Bapak Ipok mengganggu batas-batas tradisional antara apa yang disebut sebagai pekerjaan perempuan dan pekerjaan laki-laki. Ketika ia membantu Ibu Uju secara langsung, ia turut meruntuhkan dikotomi klasik antara ruang publik dan ruang domestik. Ini adalah bentuk mikro dari pergeseran peran dalam keluarga. Konsep patriarki domestik menggambarkan bagaimana rumah tangga seringkali menjadi basis utama dari dominasi laki-laki terhadap perempuan (Walby, 1990). Namun dalam kasus ini,

rumah tangga Ibu Uju justru menjadi ruang di mana patriarki sedikit tergelincir, redistribusi kerja, meskipun belum tentu redistribusi kuasa sepenuhnya. Bapak Ipok tidak mengambil alih, tapi “mendampingi,” dan itu menjadi relasi yang lebih egaliter.

Namun penting juga, bahwa kasus ini masih jarang. Mayoritas perempuan pengrajin mute tetap bekerja dalam struktur patriarki domestik yang membebani mereka dengan pekerjaan ganda, tempat sokongan langsung dari suami. Maka, pengalaman keluarga Ibu Uju bukan hanya menjadi narasi personal, tetapi juga pengingat bahwa perubahan itu mungkin, meski pelan dan terbatas.

Menariknya lagi, jika dilihat dari sisi lain tentang mute. Bagaimana acuan pada data resmi dari desa, pekerjaan seperti ini tidak secara eksplisit disebutkan dalam data sistem informasi desa (Sistem Informasi Desa dan Kelurahan, Kemendagri), pekerjaan penduduk hanya dikategorikan secara umum seperti petani, buruh tani, wiraswasta. Bahkan tercatat nol dalam kategori pekerja seni, jasa, dan kategori potensi untuk aktivitas mute. Namun menurut keterangan langsung dari aparat kantor desa, usaha yang dikerjakan oleh Ibu Uju dimasukkan sebagai bagian usaha mandiri UMKM. Sedangkan bagi ibu rumah tangga yang memiliki aktivitas mute selain Ibu Uju, dikategorikan sebagai kerja atau pekerjaan. Meskipun secara formal, pernyataan itu tidak tercatat dalam data kependudukan atau sensus pekerjaan yang dikelola oleh pemerintah atau desa. Padahal, dalam praktiknya, para ibu seringkali menjadikan mute sebagai satu-satunya sumber penghasilan dari mereka bahkan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Meski demikian, aktivitas di ruang-ruang masih dibatasi norma patriarki domestik, mereka tetap menciptakan ruang yang menjadi simbol negosiasi, resistensi bagi mereka.

5.2 Faktor yang Mendorong Ibu Rumah Tangga Menjadi pengrajin Mute Meskipun dengan Upah Minimum

Aktivitas mute di Kampung Cijambe dijalankan dengan sistem kerja borongan, bukan sistem harian. Menurut penjelasan Bapak Holid suami dari Eceu Adah selaku pelopor mute pertama di Cijambe, sistem borongan ini menjadi salah

satu alasan mengapa mute cukup diminati oleh para ibu rumah tangga. Dalam sistem borongan, tidak ada ketentuan jam kerja atau target harian yang kaku. Pekerja bisa mengatur waktu mereka sendiri dalam menyelesaikan pesanan, sesuai dengan ritme dan kondisi rumah tangga masing-masing.

Berbeda halnya jika mute dijalankan dengan sistem harian atau di taktor. Dalam sistem tersebut, biasanya akan ada jam kerja tertentu dan ketentuan dari bos atau pemilik usaha mengenai jumlah target produksi yang harus dicapai setiap hari. Hal ini tentu akan lebih menuntut kedisiplinan waktu dan mungkin tidak sesuai dengan kondisi sebagian besar ibu rumah tangga di kampung ini. Akan tetapi sistem harian atau taktor ini ada pada aktivitas mute dari Ibu Uju, hanya sedikit berbeda. Yaitu sistem harian yang di taktor ini jarang sekali adanya, waktu yang di tentukan biasanya dalam dua hari bahan busana mute harus selesai, dan jika ada sistem harian yang di taktor karena ada permintaan dari bos utama, dan Ibu Uju pun akan memberikan tugas ini kepada pengrajin mute seperti Ibu Fahmi yang di kenal bedas atau cepat dalam menyelesaikan aktivitas mute. Selain dari itu, secara umumnya memang aktivitas mute ini dilakukan secara borongan. Dengan sistem borongan, para ibu memiliki kendali lebih terhadap waktu dan tenaga mereka. Meskipun upahnya tidak tetap setiap hari, mereka merasa lebih leluasa dan tidak terbebani oleh tekanan waktu seperti dalam sistem kerja formal.

Dapat dipahami bahwa fleksibilitas waktu dan ruang kerja dalam aktivitas mute menjadi alasan pertama yang mendorong ibu rumah tangga di Kampung Cijambe memilih profesi sebagai pengrajin mute. Ini berdasarkan pendapat mereka ketika ditanya apa yang mendorong mereka menjadi pengrajin mute. Mereka menjawab sebagai mengisi waktu luang. Artinya pada pernyataan ini ada sebuah bentuk fleksibilitas yang memungkinkan mereka untuk bekerja tanpa mengganggu tanggung jawab domestik, sehingga aktivitas mute tidak menjadi beban, melainkan cara produktif memanfaatkan waktu sambil tetap menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga.

Sistem kerja yang fleksibel ini menjadi nilai lebih bagi para ibu rumah tangga yang tetap ingin produktif tanpa harus meninggalkan peran domestik. Mereka bisa bekerja di sela-sela waktu mengurus anak, memasak, atau pekerjaan

rumah lainnya. Sistem ini juga memberi ruang bagi ibu rumah tangga untuk tetap bekerja tanpa tekanan langsung dari atasan.

Lalu alasan kedua yaitu mengisi waktu luang dengan nilai ekonomi, karena bisa memperoleh pendapatan atau ekonomi yang bisa membantu kesehariannya seperti uang jajan anak, belanja bahan dapur untuk makan, bahkan seperti Ibu Fahmi upah mute ini digunakan untuk mengirimkan kepada anaknya yang di pesantren. Aktivitas mute juga sebagai alternatif pengganti kegiatan ekonomi yang mana tadinya mereka pekerja buruh pembersih kebun. Perlu digarisbawahi, tidak semua pengrajin mute dulunya sebagai buruh pembersih kebun, tapi ini hanya sebagai kecil saja. Untuk saat ini, perempuan sebagai buruh kebun sudah tidak ada. Lalu, ada yang memang samasekali tidak bekerja selain pekerjaan domestik dan sekarang menjadi pengrajin mute, ada yang sudah bekerja sebagai pengrajin mute saat remaja atau pekerjaan lainnya dan sekarang menjadi pengrajin mute. Artinya para pelaku dalam aktivitas mute ini sangat kompleks, lebih banyak dari mereka hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga saja, atau punya pengalaman bekerja saat remaja. Namun dominasi buruh kebun sangat sedikit dalam aktivitas mute ini, melihat dari faktor usia atau kesehatan seperti kurang dalam penglihatan yang jelas. Seperti ungkapan Uwa Ani yang merupakan salah satu dari buruh kebun sebelumnya merasa pusing ketika melihat banyak warna mute yang berkilap.

Faktor lain yang mendorong perempuan menjadi pengrajin payet adalah lingkungan sosial. Dari segi lingkungan tidak sedikit para ibu rumah tangga baik di kampung Cijambe bahkan dari kampung lainnya bekerja sebagai pengrajin mute, pengaruh melihat teman atau tetangga, dan bekerja bisa dilakukan secara individu atau berkelompok. Ini menciptakan solidaritas komunitas sekaligus memperkuat identitas lokal.

Namun, di balik semangat dan dorongan kuat para ibu rumah tangga untuk menjadi pengrajin mute, muncul satu pertanyaan penting: apakah upah yang mereka terima sebanding dengan usaha yang mereka lakukan?. Besaran upah menjadi aspek krusial yang menentukan seberapa layak pekerjaan ini dijadikan

sebagai sumber penghasilan, terutama jika dilihat dari beban kerja dan tingkat kesulitan pola yang mereka kerjakan.

Dalam pandangan Bapak Holid, aktivitas produktif atau kerja mute memang tidak menjanjikan upah yang besar jika dilihat dari satuan hasil kerjanya. Untuk satu pola pada kerudung, misalnya, upah yang diberikan bisa saja hanya sekitar 600 rupiah. 600 rupiah ini pada tahun 2004 saat mute masih di pegang oleh Bapak Kholid dan Eceu Adah. Angka itu sekilas terdengar sangat kecil. Namun menurut Bapak Holid, yang menentukan besar-kecilnya penghasilan bukan dari nilai per item, melainkan dari jumlah hasil kerja yang bisa diselesaikan.

"Semua tergantung kecepatan, orang lain mah dapat dua sehari saya bisa dapat tiga sehari, kalah ibu-ibu yang lain juga" ujar Bapak Holid. Artinya, semakin cepat seorang ibu rumah tangga dalam menyelesaikan pemasangan mute pada kerudung atau busana lainnya, maka semakin banyak pula jumlah produk yang bisa diselesaikan dalam sehari. Dari situ, penghasilan pun bisa bertambah secara signifikan. Pendapat kritis yang sangat valid, dan kamu berada di jalur analisis yang tepat. Sekarang mari kita lihat ini secara kritis dan akademis:

Jika dihitung berdasarkan narasi dan data lapangan, pada sekitar 2004 upah sebesar 600 rupiah per kerudung untuk pekerjaan sulam mute yang memerlukan ketelitian, kesabaran, serta keterampilan tangan jelas tidak memenuhi standar kerja layak. Apalagi jika ibu rumah tangga hanya mampu menyelesaikan dua kerudung per hari karena keterbatasan kemampuan, pengalaman dan waktu, maka total upah mingguan sekitar Rp8.400 adalah angka yang sangat jauh dari upah minimum harian ataupun kebutuhan hidup dasar.

Sedangkan upah mute di Ibu Uju dari tahun 2021 sampai saat ini, memiliki kisaran antara Rp1.000 hingga Rp4.000. Upah tinggi seperti Rp6.000 hingga Rp14.000 sangat jarang diberikan dan hanya muncul ketika ada pesanan tertentu dari bos. Tidak ada sistem tawar-menawar harga; para pekerja hanya menanyakan harga masing-masing busana sebelum mengambil bahan dari bos. tergantung jenis busana, ukuran, banyaknya pola, dan tingkat kesulitan. Menurut Ibu Uju, upah yang diterima oleh para pengrajin mute saat ini tergolong di bawah standar. Setiap

busana memiliki harga yang berbeda-beda tergantung pada ukuran, jumlah pola, serta tingkat kesulitan dari pola mute tersebut.

Dalam praktiknya, kadang ada beberapa ibu rumah tangga yang mengeluhkan harga yang tidak kunjung naik dan merasa bosan dengan nominal upah yang terus-menerus sama. Menurut Ibu Uju, keluhan tersebut kadang diungkapkan secara serius, namun tidak jarang hanya sebatas candaan.

Dari segi teknis, pola mute yang dikerjakan sebagian besar menggunakan teknik jelujur, yang tergolong mudah dan bisa dilakukan oleh hampir semua orang. Hal ini berbeda dengan teknik neklin yang tingkat kesulitannya lebih tinggi dan tidak semua orang bisa melakukannya. Salah satu kelebihan bekerja dengan Ibu Uju adalah sistem pembayaran upah yang teratur. Upah dibayarkan dua kali dalam sebulan, yakni setiap tanggal 15 dan 30, dan paling lambat hanya terlambat satu hari dari jadwal tersebut.

Selain pendapat dari Ibu Uju mengenai ketidaksetaraan upah dalam pekerjaan mute, data lapangan juga menunjukkan kondisi serupa melalui pengalaman para pengrajin lainnya. Salah satunya adalah Ibu Fahmi, yang dalam praktik kerjanya memperlihatkan bagaimana realitas upah yang diterima masih tergolong minim. dan belum mencapai standar yang layak sebagai penghasilan utama.

Pada kasus Ibu Fahmi yang mengambil 38 busana ukuran anak dengan upah sebesar Rp1.000 per busana, ia dapat menyelesaikannya dalam waktu empat hari dengan total penghasilan sebesar Rp38.000. Jika dikalkulasikan dalam dua minggu, maka pendapatan yang diperoleh hanya sekitar Rp133.000, dengan catatan ia mampu mempertahankan kecepatan dan jumlah produksi secara konsisten. Upah ini masih dianggap pas-pasan dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan kecil sehari-hari. Meskipun demikian, pekerjaan ini tetap diminati karena dianggap sebagai bentuk pengisi waktu luang yang produktif serta dapat membantu menambah penghasilan rumah tangga, terutama bagi ibu-ibu yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Maka dari itu, pekerjaan mute lebih bersifat sebagai aktivitas ekonomi tambahan, bukan sebagai sumber penghidupan utama.

5.3 Kerja Mute sebagai Sarana Rekreasi bagi Ibu Rumah Tangga di Kampung Cijambe

Konsep rekreasi tidak terbatas pada bepergian atau liburan di luar rumah saja. Karena rekreasi bisa berupa apapun yang dilakukan oleh seseorang secara sukarela di waktu luang, termasuk kerajinan tangan seperti mute, selama aktivitas itu memberi rasa puas, kebahagiaan, atau penyegaran mental. Rekreasi dapat dijadikan sebagai satu bentuk “ruang otonomi” terutama bagi perempuan, dimana mereka memiliki kendali atas waktu, ruang, dan aktivitasnya sendiri (Henderson, 1991).

Jadi, bagi ibu-ibu di Kampung Cijambe, waktu luang yang diisi dengan mute bisa jadi bentuk rekreasi, selama mereka punya rasa kendali, mendapatkan kesenangan, dan ruang untuk mengekspresikan diri sendiri serta membangun solidaritas sosial. Rekreasi di sini bukan soal “kabur” dari masalah, tetapi soal menemukan momen bahagia dan rasa syukur di tengah rutinitas. Itulah yang bikin ruang seperti ini punya nilai psikologis tinggi bagi mereka.

Pada waktu luang yang mereka miliki terdapat makna yang luas. Mereka mempunyai pilihan, memanfaatkan waktu itu untuk menghasilkan pendapatan tambahan, serta menciptakan bentuk “*leisure as activity*” dan “*leisure as an all embracing*” yaitu kegiatan yang dapat dipilih oleh individu, baik untuk beristirahat, mengevaluasi diri, menambah pengetahuan, atau meningkatkan keterampilan, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Waktu luang itu menjadi ekspresi mereka dalam mencari kebahagiaan, keuntungan, dan budaya baru (Torkildsen, 1987).

Lalu bagaimana aktivitas mute bisa menjadi rekreasi, yaitu jika memenuhi tiga syarat: dilakukan sukarela, memberi kepuasan batin, dan menjadi ruang otonomi. Saya rasa pertanyaan itu sudah terjawab. Kita bisa mengingat atau membaca kembali pada sub tema di atas seperti aktivitas kolektif yang terjadi di serambi Uwa Ani atau dinamika ruang para ibu-ibu lainnya. Uwa Ani memang awalnya kembali lagi dengan aktivitas mute karena ada dorongan dari anaknya, tetapi ia juga punya alasan sendiri. Bagaimana merasa senang melihat ramainya pengrajin mute ketika akan gajian. Hal ini lah menjadi momen rekreasi awal

untuk merasakan bagaimana bagaiannya seperti mereka ketika gajian dari aktivitas mute.

Tidak cukup sampai di situ, ketika Uwa Ani dan ibu lainnya sudah terjun di dalam aktivitas mute, justru hal-hal yang baru muncul sebagai pelengkapannya. Serambi rumahnya menjadi ruang kolektif yang produktif, dihiasi tawa, obrolan, pengalaman, pelepasan diri sejenak dari tekanan kerja domestik, membangun solidaritas, dan menegosiasikan identitas. Ini adalah bentuk rekreasi yang tidak hanya menyegarkan pikiran, tapi juga memperkuat rasa percaya diri dan harga diri perempuan. Mute tidak dilakukan dalam keheningan atau keterasingan, tetapi justru menjadi aktivitas yang menyatukan perempuan dalam satu komunitas yang cair, akrab, dan saling mendukung.

Sebenarnya tidak hanya terjadi pada Uwa Ani saja, seperti Ibu Fahmi yang menggelarkan karpet ketika aktivitas mutenya di mulai. Begitupun Ibu Afdal juga sama, bahkan sambil menyediakan makanan atau *caneut* dan sebotol air minum yang berukuran sedang di sampingnya. Ini menunjukkan bagaimana kesiapan dan ketekunan mereka untuk menikmati aktivitas mute. Halnya seperti orang yang bepergian piknik atau rekreasi membawa beberapa logistik yang sudah disiapkan untuk menikmati suasana pikniknya hingga merasa senang dan nyaman. Artinya, apapun persiapan yang dilakukan para pengrajin mute ketika akan memulai aktivitas produktif, itulah bagian dari cara dalam menikmatinya.

Ucapan “*Mute mah ubar nganggur, daripada kareheu*” (mute adalah obat rasa bosan daripada merasa jenuh). Ini mengandung makna yang mendalam bahwa kerja mute tidak hanya dikerjakan untuk menghasilkan uang, tetapi juga sebagai obat dari kebosanan dan kekosongan, sebuah *remedy* terhadap rutinitas rumah tangga yang bisa membuat seseorang jenuh dan terasing di dalam rumah. Di sinilah mute berfungsi ganda: sebagai kerja dan sebagai rekreasi yang menyamakan mental perempuan dari rasa kebosanan.

Dalam konteks ini, kerja dan rekreasi tidak dapat dipisahkan secara kaku, melainkan saling menyatu dalam bentuk kegiatan sehari-hari yang memberikan makna sosial dan psikologis. Tempat mereka melepaskan kejenuhan, bersosialisasi, dan memulihkan semangat setelah menjalankan tugas domestik

yang melelahkan. Bahkan, ketika ada ibu-ibu yang tidak me-mute ikut duduk melingkar, mereka hadir lewat sapaan, candaan dari balik pagar, atau hanya lewat dan menanyakan hasil mute. Ini merupakan jaringan sosial informal yang hidup, inklusif, dan cair.

Maka di sinilah konsep “*hidden transcript*,” James Scott tampak nyata. Bahwa ruang-ruang mereka seperti serambi atau ruang tamu merupakan bentuk dari manifestasi “*hidden transcript*,” tempat di mana kelompok subordinat. Dalam hal ini perempuan bisa saling berbagi pengalaman, membentuk solidaritas, dan menciptakan strategi bertahan yang tidak langsung konfrontatif. Di serambi ini, mereka menegaskan ekspresinya melalui kehadiran kolektif.

Namun, jika ditelaah kembali, “rekreasi” di sini tetap berada dalam batas-batas domestik yang dikontrol norma patriarki. Waktu luang dan ruang otonomi yang tercipta masih sangat bergantung pada fleksibilitas peran domestik: aktivitas mute berlangsung di serambi, tetap dekat dengan dapur, anak-anak, dan pekerjaan rumah. Ini menunjukkan bahwa otonomi dan rekreasi yang dirasakan masih bersifat sementara dan subordinat terhadap tugas domestik. Dengan kata lain, rekreasi di serambi bukanlah ruang bebas sepenuhnya, melainkan ruang negosiasi yang rapuh, yang belum sepenuhnya merdeka, dimana perempuan tetap harus siaga terhadap panggilan domestik. Ruang rekreasi ini memang memberi penyegaran, tetapi juga memperlihatkan betapa sempitnya ruang otonomi perempuan di tengah struktur yang masih patriarki dari beban gender dan domestikasi.

Ruang otonomi adalah ruang yang memungkinkan perempuan untuk mengambil keputusan sendiri, mengatur aktivitasnya secara mandiri, serta mengekspresikan kehendak dan kepentingannya tanpa kendali penuh dari pihak lain, terutama dari struktur sosial patriarkal. Dalam konteks perempuan pengrajin mute di Kampung Cijambe, ruang domestik yang sebelumnya hanya dipandang sebagai tempat menjalankan tugas-tugas rumah tangga, telah bergeser menjadi ruang kerja produktif yang dikelola secara otonom. Para perempuan tidak lagi semata-mata mengikuti perintah atau rutinitas rumah tangga, tetapi mengatur

sendiri waktu kerja, ritme produksi, serta cara membagi waktu antara pekerjaan domestik dan produksi mute.

Sederhananya ruang otonomi adalah ruang di mana perempuan punya kendali atas waktunya, tubuhnya, pilihannya, dan peran sosialnya. Ruang otonomi bukan berarti bebas total dari struktur patriarki, tapi tumbuhnya celah-celah kebebasan dan kemandirian dalam sistem yang menekan. Itulah yang membuat aktivitas mute bisa dibaca sebagai bentuk resistensi.

5.4 Bentuk, Proses Resistensi Perempuan Pengrajin Mute, dan Kritik Gender

Dalam masyarakat tradisional yang dipenuhi norma patriarki, perempuan kerap mengalami kontrol sosial yang membatasi ruang gerak, akses terhadap peluang ekonomi, dan pengambilan keputusan. Mahy menegaskan lagi, namun perempuan tidak selalu pasif terhadap kondisi tersebut (Mahy, 2011). Mereka justru meresponnya dengan cara yang halus, melalui pilihan dalam kehidupan sehari-hari yang bisa dibaca sebagai bentuk resistensi. Dalam konteks Kampung Cijambe, kerja mute menjadi penggambaran bentuk resistensi terhadap keterbatasan akses ekonomi dan patriarki domestik. Meski mute dilakukan dalam rumah, aktivitas ini justru membuktikan bahwa perempuan bisa tetap berkontribusi pada ekonomi keluarga tanpa harus meninggalkan ruang domestik yang secara sosial dan kultural dibebankan kepada perempuan.

Praktik kerja mute yang dilakukan para ibu rumah tangga di Kampung Cijambe secara jelas menunjukkan bentuk resistensi halus, tertutup, dan terselubung terhadap struktur patriarki yang mengkonstruksi perempuan sebagai agen pasif dalam ruang domestik. Bagian bentuk dan proses resistensi dapat terlihat misalnya. Ibu Fahmi memilih mengerjakan mute sendiri di rumah untuk menjaga kendali atas ruang kerja dan menghindari gosip, ini bentuk resistensi halus terhadap wacana perempuan pasif dan kerja domestik yang dianggap remeh. Cara belajar otodidak dan fleksibilitas berpindah tempat kerja juga memperlihatkan adaptasi strategi melawan kerangka kerja formal yang kaku.

Selanjutnya, Ibu Afdal yang mengartikulasikan mute sebagai cara mengisi waktu luang "daripada bergosip" dan sekaligus menolak pembagian kerja gender kaku, yaitu saya suaminya bertanya apakah sudah masak atau belum, tapi sang suami menawarkan diri untuk memasak. Resistensi Ibu Afdal terlihat dari sikapnya yang memilih me-mute sebagai cara memanfaatkan waktu luang secara produktif dan menolak sekadar bergosip, yang selama ini dianggap aktivitas ibu rumah tangga biasa. Dengan mengatakan "daripada bergosip, mending kerja," dia tidak hanya menolak stereotip pasif perempuan tapi juga merebut makna aktivitas sosial dan produktif di ruang domestik. Dukungan suaminya pun memperlihatkan adanya pergeseran relasi patriarki, memberi ruang lebih egaliter dalam pembagian peran domestik dan ekonomi. Jadi, perlawanan Ibu Afdal adalah bentuk negosiasi ulang norma gender dan pemanfaatan ruang domestik sebagai ruang otonomi dan produktivitas.

Proses resistensi makin tampak pada diskusi Ibu Uju. Apa yang terjadi di ruang tamu rumah Ibu Uju pagi itu bukan hanya kerja biasa, melainkan peristiwa sosial yang sarat makna. Ruang tamu rumah Ibu Uju menjadi lokus kecil dari drama domestik harian, di mana kerja produktif (mute), pengasuhan (menyusui), dan refleksi politik tentang pembagian kerja domestik bersatu dalam satu ruang dan satu waktu. Dibalik kegiatan itu, tersimpan dialog-dialog batin yang menggugat, menolak, dan merumuskan ulang posisi perempuan dalam rumah tangga dan dalam sejarah panjang budaya patriarki yang diwariskan secara turun-temurun. Dialog percakapan yang bermula dari permintaan sederhana menyapu rumah berkembang menjadi refleksi kritis terhadap warisan patriarki lintas generasi. Menunjukkan bahwa kerja domestik tidak semestinya dibebankan hanya pada perempuan.

Penolakan Ibu Uju terhadap komentar ayahnya yang mengatakan bahwa menyapu adalah pekerjaan perempuan, lalu jawabnya "*etamah pagawean jalma hirup,*" (itu adalah pekerjaan manusia yang hidup) adalah bentuk resistensi simbolik terhadap norma gender. Ini menjadi titik penting dari kesadaran kritis yang tumbuh dari ruang domestik. Ia tidak menolak kerja domestik itu sendiri, tetapi menolak klasifikasi gender yang menempel pada perempuan. Ini adalah

bentuk membalikkan simbolik terhadap sistem nilai lama. Penolakan terhadap ketimpangan yang tidak dilakukan secara frontal, tidak membuat orasi, tapi melalui ucapan, sikap, dan pilihan keseharian, yang dapat mengikis norma-norma dominan dalam kehidupan sehari-hari yang tepat pada saatnya. Ini menjadi kesadaran patriarki yang bersifat reflektif dan intergenerasi. Ini tidak hanya menyadari beban itu sebagai ketidakadilan yang menimpanya sejak kecil, tapi juga berusaha memutus siklusnya dengan menolak memaksakan beban yang sama pada anak perempuannya. Maka, ini merupakan bentuk perlawanan yang tenang namun mendalam.

Lebih dalam lagi, yang menyentuh percakapan pagi itu adalah bagaimana memori masa lalu, beban sosial, dan harapan masa depan ternyata dalam satu benang narasi yang utuh. Ibu Uju mengingat bagaimana dirinya sejak kecil dibebani tanggung jawab rumah tangga lebih. Lalu bercerita tentang masa lalu ayahnya yang dipanggil “bencong” karena rajin memasak juga menunjukkan bagaimana patriarki bukan hanya membebani perempuan, tetapi juga menciptakan luka pada laki-laki yang menolak norma maskulinitas hegemonik. Ini menjadi bentuk refleksi bersama antara saya dan Ibu Uju, menandakan bahwa resistensi bisa hadir lewat dialog antar anggota keluarga, kerja produktif, bukan hanya antar gender.

Maka aktivitas mute yang tampak sederhana ini menyembunyikan bentuk resistensi terhadap tatanan patriarki. Dari pengakuan Ibu Uju yang menolak ucapan ayahnya bahwa menyapu adalah pekerjaan perempuan, penolakan pengalaman yang sama, merupakan ekspresi perlawanan simbolik terhadap warisan ketimpangan gender yang menindas. Di sinilah konsep “*Everyday Resistance*” (Scott, 1985) menjadi nyata: perlawanan dilakukan bukan melalui protes terbuka, melainkan melalui pilihan kata, pengasuhan, dan praktik kerja yang melawan norma secara perlahan namun tergerus.

Analisis sebelumnya menunjukkan bahwa resistensi perempuan pengrajin mute di Kampung Cijambe berlangsung secara halus dan terselubung. Namun untuk memperjelas bagaimana bentuk perlawanan tersebut, berikut penjabaran

secara sistematis berdasarkan enam aspek penting yang menggambarkan proses dan dampak resistensi mereka.

Pertama, apa yang dilawan oleh perempuan pengrajin mute di Kampung Cijambe secara sadar maupun tidak sedang melakukan bentuk perlawanan terhadap struktur patriarki yang telah lama membatasi ruang gerak perempuan hanya di wilayah domestik. Mereka melawan stereotip bahwa perempuan seharusnya pasif, hanya mengurus rumah dan anak, tanpa kontribusi ekonomi. Aktivitas mute jadi wujud klaim perempuan atas ruang produktif dan otonomi.

Kedua, perlawanan mereka juga ditujukan pada sistem kerja dan ekonomi yang eksploitatif, karena meski kerja mute dilakukan secara borongan tanpa kontrak formal, perempuan memanfaatkan aktivitas ini untuk mandiri secara ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada laki-laki. Ini bentuk perlawanan atas sistem kerja formal yang sering membatasi dan mengeksploitasi perempuan.

Ketiga, pembentukan ruang sosial kolektif menjadi arena penting resistensi, di mana serambi dan ruang tamu rumah berubah menjadi ruang sosial produktif yang memperkuat solidaritas perempuan. Di situ mereka berbagi pengalaman, saling menguatkan, dan melakukan kritik sosial ringan tapi bermakna. Ini membuka ruang alternatif melawan isolasi dan subordinasi.

Keempat, aktivitas mute menegasikan sistem yang mengekang menjadi bentuk negasi konkret terhadap sistem tersebut dengan memberikan kebebasan mengatur waktu dan ruang kerja, serta menjadikannya ruang produktif sekaligus sosial, seperti yang dilakukan oleh para pengrajin. Para perempuan, seperti Ibu Fahmi, mempraktikkan mute secara mandiri, belajar secara otodidak, mengatur sendiri waktu dan ruang kerjanya di dalam rumah. Bagi Ibu Afdal, bekerja mute lebih bermakna daripada hanya “bergosip” atau menghabiskan waktu tanpa arah. Mereka menjadikan ruang tamu sebagai pusat produktivitas sekaligus ruang sosial tempat mereka berdiskusi, saling belajar pola mute, hingga menyuarakan keluhan tentang peran ganda yang mereka jalani. Aktivitas ini menjadikan mute bukan sekadar kerja tangan, tetapi kerja sosial dan resistensi atas sistem yang menempatkan perempuan dalam ruang terbatas.

Kelima, dampak resistensi yang dijalankan ini membawa efek sosial yang

signifikan tampak pada perubahan peran gender di rumah, dengan ruang domestik yang bertransformasi menjadi ruang produktif bernilai ekonomi dan memperkuat solidaritas perempuan. Selain itu, solidaritas antarperempuan semakin kuat karena aktivitas mute membentuk jaringan informal antar ibu rumah tangga. Dalam beberapa kasus, resistensi ini bahkan berdampak pada hubungan rumah tangga. Seperti yang terjadi di keluarga tertentu, di mana suami yang awalnya pasif mulai turut membantu pekerjaan domestik, seperti memasak. Ini menjadi contoh kecil dari perubahan relasi kuasa dalam rumah tangga yang selama ini dikuasai sistem patriarki.

Keenam, dari sudut pandang bahasa analitis, fokusnya ada pada proses resistensi tak kasat mata yang halus namun berlangsung dalam keseharian. Ia bukan bentuk protes keras atau demonstrasi terbuka, melainkan hadir dalam bentuk keseharian yang tenang namun sistematis. Dengan memilih bekerja dan membangun ruang sosial sendiri, mereka menolak identitas sebagai “perempuan pasif”. Bahkan, penolakan Ibu Uju terhadap pernyataan ayahnya tentang pekerjaan menyapudengan berkata bahwa “menyapu adalah pekerjaan manusia yang hidup” merupakan bentuk resistensi simbolik yang kuat. Ia menggugat cara pikir patriarkal yang memandang pekerjaan domestik sebagai tugas kodrati perempuan, dan menyatakan bahwa pekerjaan rumah tangga adalah tanggung jawab bersama.

Ketujuh, berdasarkan data empiris dan koneksi teori yaitu menguatkan hubungan pengalaman perempuan dengan teori resistensi halus oleh James C. Scott dan lainnya, menjadikan aktivitas perempuan ini bukan hanya data, tapi gerakan kecil yang signifikan melawan ketimpangan gender. Resistensi halus yang disampaikan oleh James C. Scott (1985), bahwa kelompok subordinat seringkali menunjukkan perlawanan tidak secara terbuka, tetapi melalui simbol, bahasa, dan tindakan sehari-hari yang halus namun bermakna politis. Dalam konteks ekonomi informal, seperti yang juga dijelaskan oleh Mahy (2011), perempuan menggunakan kerja rumahan sebagai ruang negosiasi atas relasi kuasa yang mengekang mereka dalam struktur patriarki. Dengan demikian, pengalaman perempuan pengrajin mute tidak hanya menjadi data empiris, tetapi juga memiliki

muatan teoretis yang kuat untuk dibaca sebagai gerakan kecil melawan ketimpangan gender.

Terakhir, resistensi yang terukur pada perempuan pengrajin mute jika diklasifikasikan dapat dibagi menjadi tiga bentuk. Pertama, resistensi simbolik yang muncul dalam bentuk penolakan narasi atau stereotip, seperti yang dilakukan Ibu Uju. Kedua, resistensi praktis, yakni kerja mandiri dan produktif seperti yang dijalankan oleh Ibu Fahmi atau Ibu Afdal, yang memilih mengisi waktu luangnya dengan pekerjaan bernilai ekonomi dan sosial. Ketiga, resistensi struktural, yang ditandai dengan mulai berubahnya relasi kekuasaan dalam rumah tangga, di mana laki-laki mulai ikut terlibat dalam pekerjaan rumah tangga. Bentuk-bentuk resistensi ini, meskipun tidak selalu diartikulasikan secara ideologis, adalah upaya nyata yang terukur dan berdampak terhadap perubahan relasi sosial dan gender di tingkat lokal.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah aktivitas mute ini mampu mengikis nilai-nilai patriarki secara nyata, dan apakah bentuk resistensi yang muncul dapat dibaca sebagai sebuah gerakan kolektif yang lebih luas. Untuk menjawab hal tersebut, penting melihat bagaimana perubahan sosial, pola relasi, serta kesadaran perempuan pengrajin mute terbentuk dan berkembang dalam keseharian mereka.

Terkikisnya nilai-nilai patriarki lewat mute terjadi perlahan, menciptakan ruang produktif dan identitas baru perempuan tanpa meninggalkan rumah. Aktivitas mute tidak secara langsung menghapus nilai-nilai patriarki, tapi secara perlahan mengikisnya dari dalam yang sebelumnya mengakar kuat dalam kehidupan mereka. Tanpa perlu meninggalkan rumah, para perempuan berhasil menciptakan ruang produktif sendiri yang tidak hanya memberi mereka penghasilan, tapi juga identitas baru sebagai pekerja dan pengrajin. Hal ini membuat batas antara peran domestik dan publik menjadi kabur. Beberapa kasus menunjukkan bahwa ketika perempuan mulai memiliki kesibukan dan penghasilan sendiri dari mute, terjadi negosiasi ulang peran dalam rumah tangga misalnya suami yang mulai membantu pekerjaan domestik. Ini menjadi indikator bahwa dominasi patriarkal mulai mengalami gesekan, meskipun dalam bentuk

yang halus dan bertahap. Mute bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran kolektif dan aktualisasi diri perempuan dalam membentuk posisi tawar di lingkup rumah tangga dan sosial.

Selain itu, aktivitas mute juga jadi gerakan kolektif non-formal yang memperkuat solidaritas dan kesadaran bersama perempuan sebagai agen pengatur hidup. Meskipun tidak terorganisir dalam bentuk institusi atau gerakan sosial yang eksplisit, aktivitas mute di Kampung Cijambe telah menjelma menjadi gerakan dari pengalaman sehari-hari. Ibu-ibu yang terlibat dalam pekerjaan ini tidak hanya berbagi ruang dan alat, tetapi juga membentuk jaringan solidaritas emosional dan pengetahuan dari saling mengajari pola mute, membahas sistem upah, hingga berbagi keluhan tentang ketimpangan peran gender. Ruang tamu rumah bukan hanya menjadi tempat produksi busana mute, tetapi juga menjadi ruang diskusi, tempat curhat, dan arena negosiasi sosial. Gerakan ini tumbuh tanpa deklarasi, tapi memiliki dampak sosial yang nyata, yakni bisa membentuk kesadaran kolektif perempuan sebagai agen yang mampu mengatur waktu, kerja, dan pilihan hidupnya sendiri. Dalam konteks ini, mute tidak hanya menjadi sumber penghasilan tambahan, tetapi juga menjadi alat resistensi sosial yang memperkuat posisi perempuan secara bersama-sama, mute menjadi jalan untuk menggoyang batas antara peran domestik dan publik secara bertahap.

Maka dari itu, perempuan pengrajin mute tidak menunggu panggung publik untuk menyuarakan perlawanan. Tapi, mereka merumuskan sikapnya dalam arus se harian yang cair namun kuat. Di tengah kelelahan dan repetisi kerja domestik mereka, ada narasi tandingan yang dibangun: bahwa perempuan punya hak untuk memilih, bersuara, menegosiasi, dan menentukan cara hidupnya sendiri. Aktivitas mute yang dilakukan para pengrajin di ruang-ruang yang mereka ciptakan tidak hanya sebagai bentuk resistensi, tapi juga merupakan bentuk dari “agensi perempuan” yang kompleks, yang tidak harus selalu dibaca sebagai perlawanan terbuka, tapi sebagai kemampuan perempuan untuk membuat pilihan dalam kerangka budaya yang membatasi mereka, dan bagaimana mereka menegosiasikan makna dan simbol atas hidup mereka melalui tindakan-tindakan sehari-hari. Dalam kondisi yang membatasi, mereka tetap bisa menyusun ulang

ruang dan waktu agar sesuai dengan kebutuhan dan nilai yang mereka bangun sendiri. (Lughod, 2002) dalam esainya “*Do Muslim Women Really Need Saving?*” tentang agensi perempuan meski secara tidak langsung menyebut kata “resistensi.”

Dengan demikian, bentuk resistensi yang dilakukan perempuan pengrajin mute bukanlah perlawanan bisisng, tetapi sebuah perlawanan senyap “*silent resistance*” yang menyatu dengan kerja, dengan rumah, dengan keinginan mempertahankan martabat hidup mereka. Ini adalah resistensi yang dilakukan dalam diam, tetapi terus menerus, tidak keras, tapi kokoh, tidak spektakuler, tapi menyentuh inti persoalan: dominasi, kendali, dan keadilan.

Maka, fenomena ini menantang pemahaman kita yang terlalu sering mengaitkan perlawanan dengan bentuk-bentuk demonstratif yang bisisng, yang kadang kita menyepelekan simbol-simbol halus tanpa memahami makna. Padahal, justru dalam ruang-ruang paling sunyi seperti ruang tamu, serambi, di sela kerja-kerja produktif, suara-suara perempuan menyampaikan gugatan yang paling jujur dan paling tulus. Di situlah letak kekuatannya, mereka tidak berteriak, tapi tidak bisa diabaikan.

Dan di saat saya, seorang laki-laki, ikut terlibat dalam percakapan dan aktivitas mute, batas-batas gender pun turut diuji. Saya menjadi seksi pada peristiwa ini bahwa kerja domestik bukan milik satu jenis kelamin saja. Dan ketika saya menyapu ruang tamu atas perintah Ibu Uju, itu bukan sekedar bantuan, melainkan pengakuan bahwa kerja rumah adalah kerja bersama “*etamah pagawean jalma hirup*” (itu adalah pekerjaan bagi manusia yang hidup, siapaun).

Akhirnya, ruang domestik para perempuan dalam fenomena ini bukan tempat yang netral. Ia adalah medan yang rumit: tempat kerja, tempat tumbuh, tempat mengekspresikan diri dengan *seuri* (tertawa), dan harapan baru ditanamkan. Dari semua itu, di dalamnya sekecil apapun mengandung potensi politik, sosial, budaya dan makna yang besar.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas mute yang dilakukan perempuan di Kampung Cijambe tidak hanya berfungsi sebagai kerja ekonomi rumahan, tetapi juga sebagai praktik sosial, budaya yang kompleks. Dibalik kilau jarum dan manik-manik, terdapat dinamika yang mencerminkan perlawanan simbolik terhadap ketimpangan gender, negosiasi peran domestik, serta bentuk solidaritas perempuan yang tumbuh dari ruang-ruang yang tidak dianggap formal.

Mute dikerjakan sebagai bentuk yang fleksibel, dilakukan setelah menyelesaikan tugas-tugas domestik. Tidak hanya menghasilkan pemasukan ekonomi, tetapi juga memberi rasa bangga, keterampilan, dan nilai guna atas waktu produktif perempuan. Mute juga menjadi sarana rekreasi kolektif, seperti yang terlihat pada aktivitas harian di serambi rumah Uwa Ani, dimana ibu-ibu berkumpul, bekerja sambil bercanda, berbagi cerita, hingga menceritakan topik sensitif. Dalam ruang tersebut, kerja melebur, serambi bukan sekedar tempat produktif, tapi juga tempat bersosialisasi dan menata ulang keseharian yang padat dengan beban domestik. Ini adalah suatu bentuk rekreasi yang penuh makna, dimana perempuan tetap produktif namun merasa terhubung, didengar, dan tertawa bersama.

Lebih dalam lagi, aktivitas mute yang tampak sederhana ini menyembunyikan bentuk resistensi terhadap tatanan patriarki. Dari pengakuan Ibu Uju yang menolak ucapan ayahnya bahwa menyapu adalah pekerjaan perempuan, penolakan pengalaman yang sama, merupakan ekspresi perlawanan simbolik terhadap warisan ketimpangan gender yang menindas. Perlawanan dilakukan bukan melalui protes terbuka, melainkan melalui pilihan kata, pengasuhan, dan praktik kerja yang melawan norma secara perlahan namun tergerus.

Ini merupakan contoh everyday resistance perlawanan sunyi yang terjadi dalam ranah domestik melalui penolakan atas beban kerja gender yang tidak adil, sekaligus kesadaran kritis terhadap warisan budaya patriarki yang turun-temurun. Percakapan ini juga membuka luka struktural lintas generasi sekaligus mengusulkan perubahan dalam pembagian kerja di masa depan. Maka, mute bukan hanya kerja untuk bertahan hidup, tapi juga alat untuk merajut ulang makna hidup perempuan, antara fungsi ekonomi, ruang rekreatif, dan ekspresi kritik sosial. Menyatu dalam satu ruang.

Terakhir, ruang serambi sebagai ruang kerja kolektif dan sosial bukan saja menjadi tempat produksi ekonomi mikro, tetapi juga ranah solidaritas dan rekreasi yang secara simbolis memperkuat posisi perempuan dengan cara membangun jaringan dukungan sosial yang menantang isolasi dan beban kerja rumah tangga. Dalam konteks ini, mute bukan hanya pekerjaan fisik, melainkan praktik politik mikro yang menyuburkan identitas perempuan sebagai aktor produktif dan subjek sosial yang aktif menawar dan merekayasa ulang peran gender dalam lingkungan mereka.

Dengan demikian, bahwa resistensi perempuan dalam konteks mute adalah praktik berlapis-lapis yang melibatkan negosiasi ruang, pembacaan ulang norma gender, ekspresi kritik terhadap patriarki, serta upaya kolektif memperkuat otonomi dan solidaritas komunitas perempuan. Bentuk resistensi ini tidak hanya terlihat dalam kerja fisik, tapi juga dalam wacana dan interaksi sehari-hari yang secara halus namun efektif mendestabilisasi struktur sosial ketidakadilan gender.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dan analisis dalam penelitian ini, mengenai aktivitas mute di kampung-kampung terus di kembangkan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas pada dampak digitalisasi terhadap produksi kerajinan mute, keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya produksi kerajinan rumahan, dan kajian kebijakan berbasis komunitas agar suara dan kebutuhan perempuan pengrajin mute dapat diakomodasi dalam program pemberdayaan perempuan yang adil dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ardiansyah. Sylvia Walby; Budaya Patriarki. *Pegiat Sanglah Institute*. April 2017.
- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10), 179-188.
- Adlin, Alfathri. 2006. *Resistensi Gaya Hidup: Teori Dan Realitas*. Yogyakarta 7 Bandung: Jalasutra.
- Angendari, M. D. D. (2014). *Desain Dan Dekorasi Tekstil*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adani, H. H., & Dewanto, I. (2024) *Pengaruh Kesadaran Merek Terhadap Kunjungan Pasien Baru: Penelitian di Rumah Sakit Bhayangkara Anton Soedjarwo Pontianak*. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 232.
- Beneria, L. (2003). *Gender, development, and globalization: Economics as if all people mattered*. New York, NY: Routledge.
- Bartley, S. J., Blanton, P. W., & Gilliard, J. L. (2005). Husbands and wives in dual-earner marriages: decision-making, gender role attitudes, division of household labor, and equity. *Marriage & Family Review*, 37(4), 69–94.
- Chant, S., & McIlwaine, C. (2016). *Cities, slums and gender in the global south: Towards a feminised urban future*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2022). *Creswell Research Design Bahasa Indonesia*. Issuu. Pendik Muntira.
- Darmawan, K. Z. (2008). Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9 (1), 181-188.
- Denzin, N. K. (2017). *Tindakan Penelitian: Pengantar Teoritis Terhadap Metode Sosiologi*. Routledge.
- Enrik, Z. S & Dr. Titik. Resistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita *Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi-James C. Scott)*.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34-46.
- Firmanto, B. (2022). *Persepsi dan Cara Masyarakat Dalam Memperlakukan*

- Waria di Taman Lawang DKI Jakarta* (Doctoral dissertation, UNUSIA).
- Hidayati, N. (2015). Beban Ganda Perempuan Bekerja (antara domestik dan public). *Mumazah*, 2015, 108-119.
- Hotmaya, E., Purnomo, M., & Utomo, M. R. (2021). *Perubahan Model Rekreasi Dari Berbagai Strata Sosial Rumah Tangga Selama Pandemi Covid 19 Di Kampung Cempluk Desa Kalisongo* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Honey Hassen, T. A. U. (2007). *Gender Manual, prepared to facilitate gender mainstreaming for projects financed by CSF*. European Commission Civil Society Fund in Ethiopia.
- Januaris Anggoa. 2011. Studi Tingkat Kebosanan Dalam Waktu Luang Pada Mahasiswa Baru Universitas Kristen Petra Surabaya. Skripsi. Surabaya. Fakultas Ekonomi.
- Kemdikbud. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
- Kurniawan, A. B., & Syafrizal, S. (2017). *Waktu Luang Anak Jalan Menuju Koran*. (Doctoral dissertation, Riau University).
- Kabeer, Naila. (2000). *The Power to Choose: Bangladeshi Women and Labour Market Decisions in London and Dhaka*. Verso.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Lefiarni, dan Kumala Fadheila ND. (2022). Peran Perempuan (IRT) dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Pangan. *Jurnal Sosial dan Teknologi (SISTECH)*, 2(2): 99-105
- Lestari & Dita. Memanfaatkan Waktu Luang Untuk Aktivitas rekreasi Bagi Kalangan Taruna Desa Tahunan Kecamatan Sale Kabupaten Rembang. *Jurnal Kesehatan Olahraga*. Vol. 09. No. 03 September 2021. Hal, 91-100.
- Moser, C. O. N. (1993). *Gender planning and development: Theory, practice and training*. Routledge.
- Marzali, Amri. (2015). *Antropologi: Suatu Pengantar Untuk Mahasiswa dan Umum*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulana, MF. (2021). *Konco Wingking dari Waktu ke Waktu*. Yogyakarta: *Diva Press*.
- Mies, Maria. (1986). *Patriarki dan Akumulasi dalam Skala Dunia: Perempuan dalam Pembagian Kerja Internasional*. London: Zed Book.
- Mahmood, Saba. (2005). *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. *Princeton University Press*.
- Abu-Lughod, K. (2002). "Do Muslim Women Really Need Saving? Anthropological Reflection on Cultural Relativism and its Other" (American Anthropologist).
- Mahy, P. (2011). Sex work and livelihoods: Beyond the 'negative impacts on women' in Indonesian mining. Dalam K. Lahiri-Dutt (Ed.), *Gendering the field: Towards sustainable livelihoods for mining communities* (helm. 49-66). Canberra: ANU E Press.
- Maghfiroh, D. L., & Zawawi, M. (2020). *Resistensi Perempuan dalam Film For Sama: Kajian Timur Tengah Perspektif Feminisme Naomi Wolf*. Universities Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M W., & Siroj, R. A. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.
- Organisasi perburuhan Internasional. (2009). *Manual tentang Pengukuran Pekerjaan Sukarela*. Jenewa: ILO.
- Smith-Hefner, N. J. (2005). The New Muslim Romance: Changing Patterns of Courtship and Marriage among Education Javanese Youth. *Journal of Southeast Asian Studies*, 36(3), 441-459.
- Scoutt, J. C. (1985). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. *Yale University Press*.
- Siraw, dkk. Attitude towards gender division of labor and convictions regarding the nature of spousal relationship among never married youth in Ethiopia. *Taylor & Francis. Cogent Social sciences*. Volume 9, 2023.

- Saptari, Ratna. (2000). *Perempuan, Kerja, dan perubahan Sosial: sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradley, J. p. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Taylor, SJ dan R Bogdan. (1984). *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings, Second Edition*. John Wiley and Sons. Toronto.
- Torkildsen, George. (1987). *Leisure and Recreation Management*. London; E & F.N. Spon.
- Winarno, k. (2015). Memahami Etnografi Ala Spradley. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 1(2).
- Walby, Sylvia. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell.
- Vera, Ni Putu Gera Suartini. Penerapan Hiasan Payet Pada Busana Pesta Berbahan Batik Bali Motif Merak Abyorhokokai. Diss. Universitas Pendidikan Ganesha, 2021.

LAMPIRAN



Gambar 11

Jenis mute atau payet pasiran



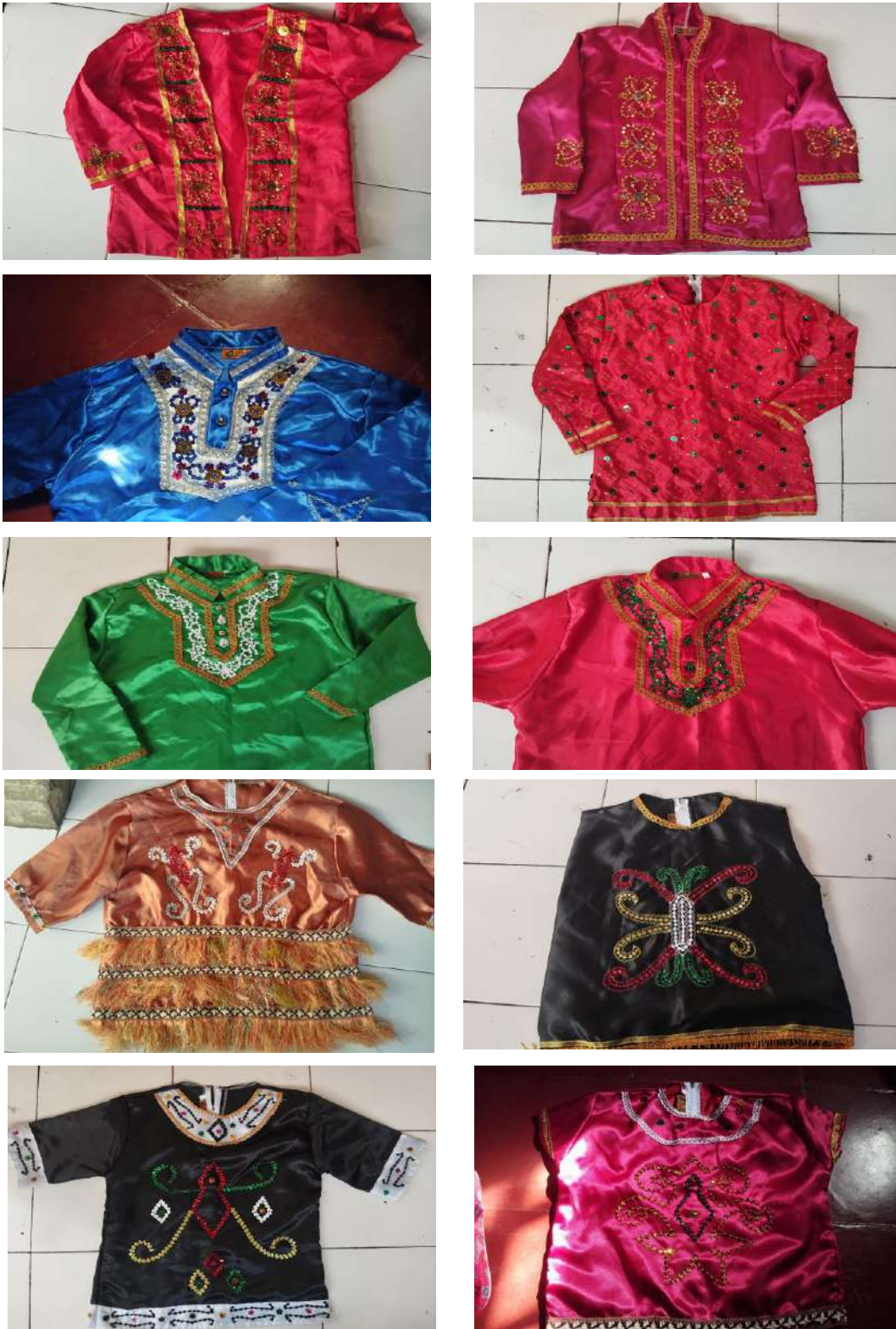
Gambar 12

Jenis mute atau payet piringan



Gambar 13

Jenis mute atau payet dolar atau kepingan



Gambar 14

Jenis-jenis busana adat daerah